

PARTISIPASI POLITIK DALAM DEMOKRASI DI ERA DIGITAL

(Studi Pada Website Change.org Indonesia Sebagai Platform Petisi Online)



Bayu Putro Wibowo
4825126996

Skripsi ditulis untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

ABSTRAK

Bayu Putro Wibowo, Partisipasi Politik Dalam Demokrasi Di Era Digital (Studi Pada *Website Change.org* Indonesia Sebagai *Platform* Petisi *Online*), Skripsi : Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta , 2017.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterkaitan antara *Change.org* Indonesia sebagai sebuah *platform* petisi *online* yang mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat berkontribusi dalam sebuah petisi *online* sebagai bentuk partisipasi politik dalam demokrasi era digital.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi kasus, melalui pendekatan kualitatif analisis deskriptif, penelitian ini mencoba melihat bagaimana penggunaan pembuatan petisi yang dilakukan para pengguna *Change.org* sebagai sebuah media digital ditengah kemajuan teknologi mampu memberikan peningkatan partisipasi politik dan mengakomodir hak-hak mereka sebagai warga negara di dalam demokrasi.

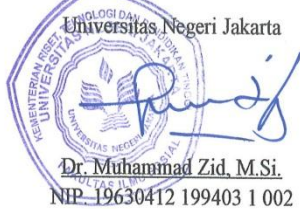
Penelitian ini di dapatkan bagaimana hadirnya demokrasi digital sebagai sebuah demokrasi model baru dengan memanfaatkan teknologi mampu memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk dapat berkontribusi dalam praktik demokrasi. Hadirnya *Change.org* Indonesia sebagai *platform* petisi *online* yang memberikan kemudahan keikutsertaan masyarakat untuk dapat berpartisipasi melalui pembuatan petisi dan mampu memberikan kebermanfaatn penyebaran informasi yang luas melalui penggunaan *Change.org*. Penyampaian aspirasi, penyebaran informasi serta pemakaian teknologi diatur dalam sebuah Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 (E & F) mengenai kebebasan berpendapat serta UU ITE No.11 tahun 2008. Kehadiran *Change.org* Indonesia serta adanya payung hukum yang kuat dalam kebebasan berpendapat bagi warga negara mampu mengakomodir hak-hak warga negara dalam peningkatan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci : *Change.org* Indonesia, Demokrasi Digital, Hak dan Partisipasi Politik.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

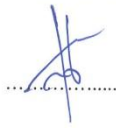




Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si.

NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Abdul Rahman Hamid, SH,MH</u> NIP. 19740504200501 1 002 Ketua Sidang	
2.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813198703 2 001 Sekretaris Sidang	
3.	<u>Ubedilah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315200912 1 001 Penguji Ahli	
4.	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 197105162006004 1 001 Dosen Pembimbing I	
5.	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810201404 1 001 Dosen Pembimbing II	

Tanggal Lulus: 2 Agustus 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bayu Putro Wibowo

No. Registrasi : 4825126996

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Partisipasi Politik Dalam Demokrasi Di Era Digital (Studi Pada Website Change.org Indonesia Sebagai Platform Petisi Online)**” adalah benar hasil karya sendiri yang belum pernah diajukan pada perguruan tinggi atau lembaga manapun dan tidak mengandung bahan-bahan yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak manapun kecuali sebagai bahan rujukan yang dinyatakan dalam naskah. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh dan penulis bersedia untuk mempertanggung jawabkan pernyataan ini

Jakarta, Agustus 2017



Bayu Putro Wibowo
NIM:4825126996

Motto

**“ LAZINESS MAY APPEAR ATTRACTIVE
BUT WORK GIVES SATISFACTION”**

ANNA FRANK

Saya persembahkan skripsi ini :

Untuk Ibu, yang telah memberikan dukungan moral maupun materi dan menjadi pendengar yang baik atas segala keluhan hidup.

Untuk bapak, yang tanpa henti memberikan dorongan dan saran.

Untuk Andi, Agung, Devita, dan Vira yang telah memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul : “ PARTISIPASI POLITIK DALAM DEMOKRASI DI ERA DIGITAL (Studi Pada *Website* Change.org Indonesia Sebagai *Platform* Petisi *Online*). Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Bapak, Ibu yang kerap membangun semangat dan pihak-pihak yang membantu selama proses penyusunan skripsi ini, terdapat berbagai pihak lain yang mendukung serta membantu kelancaran penelitian skripsi ini:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku Ketua koordinator Sosiologi sekaligus dosen pembimbing I atas stimulus serta kesabarannya membimbing peneliti sehingga tercapainya tahap ini.
3. Syaifudin M.Kesos selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi serta sumbangsih ilmu sehingga terselesaikan nya penelitian ini.
4. Ubedilah Badrun, M.Si selaku penguji ahli yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun kepada penulis dalam perbaikan skripsi ini.
5. Abdul Rahman Hamid, SH., MH selaku ketua sidang dan selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun kepada penulis dalam perbaikan skripsi ini.
6. Dra.Rosita Adiani, MA selaku sekretaris sidang yang terus memotivasi dan memberikan saran serta kritik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku dosen yang mampu memberikan dukungan serta menjadi pendengar keluhan peneliti.
8. Seluruh Dosen Pengajar UNJ, atas pengabdianya mengajarkan ilmu dan bimbingannya selama ini.
9. Mba Mega dan Mba Tika yang banyak membantu memberikan informasi selama berkuliah dan proses selesai nya skripsi ini.
10. Lik Upi, Lik Supri, Lik Toing, Om Mulyadi, Kak Halimah, Silvy Dwi R, Pak Sawiyo dan Mas Sayogo untuk serta mengingatkan, memberikan support, dan tempat kepada peneliti di dalam pengerjain skripsi.
11. Untuk teman-teman sosiologi seangkatan yang telah lebih dahulu lulus, menjadikan semangat kepada peneliti.
12. Teman-teman sekelas, Sosiologi Pembangunan Non-Reg 2012, yang telah bekerja sama dalam 4 tahun kebersaman.

13. Teman seperjuangan, Satrio, Anton, Fitrah, Carlo, Dylan, Akiem, Sutrisno, Ega, Putra, dan Sando yang telah memberikan banyak cerita dalam hidup. Ayu, Dora, Amel dan Sofi, Putri, Vina yang sering mengingatkan peneliti.
14. Teman-teman Baby Lawson, Anes, Alvi, Doyok, Alga, Bajaj, Ambon, Chaplin, Alim, Abie, Fatwa, Umang, Owenk, Fahmi dan Kitting, yang kerap memberikan kalimat tidak enak, namun menjadi semangat bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
15. Terima kasih sebesar-besarnya pula untuk Mba Dhenok Pratiwi, Mba Dewi Anggraeni Puspitasari, M Trishadi Pratama dan Ahmad Firdaus Yang telah banyak memberikan informasi dalam penelitian ini.
16. Teman-teman DPR Yoses, Buduk, Dellano, Roy, Gian, Aras, Yopi, Eric, Jack, Bully, Riswanda, Ibnu, Pandu, Agoy, Ivan, Rizky, Ridho, dll yang telah memacu semangat peneliti.
17. Teman-Teman Kecil, Noris, Dhani, Ono, Amat, Ipul, Monok, Iif yang telah memberikan masukan serta solusi kepada peneliti.
18. Dan untuk pihak-pihak lain yang kerap membantu dalam terselesaikannya penelitian peneliti.

Terakhir, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Peneliti berharap agar mendapat opini, sumbangan argumen dan saran dalam rangka mengoreksi penelitian ini secara lanjut. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Akhir kata, peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa membimbing segala usaha kita. Amin.

Jakarta, Agustus 2017

Bayu Putro Wibowo

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Konsep	14
1. Demokrasi Digital	14
2. Partisipasi Politik	17
3. Petisi Online	20
1.7 Metodologi Penelitian	21
a. Pendekatan dan Metode Penelitian	21
b. Subyek Penelitian	23
c. Peran Peneliti	24
d. Teknik pengumpulan Data	25
1. Observasi	25
2. Wawancara	26
3. Studi Pustaka	27
e. Triangulasi Data	27
1.8 Sistematika Penulisan	28

BAB II. DESKRIPSI UMUM *CHANGE.ORG* INDONESIA DAN INFORMAN

2.1 Pengantar	31
2.2 Profil <i>Change.org</i> Indonesia	33
2.3 Profil Informan.....	39

2.4 Penutup	41
BAB III PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT MELALUI WEBSITE CHANGE.ORG INDONESIA	
3.1 Pengantar	42
3.2 Penggunaan <i>Change.org</i> Dalam Era Digital	43
3.3 Motif Masyarakat Dalam Berpartisipasi Politik Melalui <i>Change.org</i>	53
3.4 Manfaat Penggunaan <i>Change.org</i> Sebagai Sarana Aspirasi Demokrasi	58
3.5 Penutup	66
BAB IV PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM DEMOKRASI DIGITAL	
4.1 Pengantar	68
4.2 Iklim Demokrasi Indonesia Di Era Digital	69
4.3 Hadirnya <i>Change.org</i> Indonesia Sebagai Sarana Partisipasi Politik Masyarakat	88
4.4 Kritik Atas Demokrasi Indonesia Di Era Digital	103
4.5 Penutup	111
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	113
5.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	119
RIWAYAT HIDUP	127

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.5.1. Tinjauan Pustaka Sejenis	13
Tabel 1.7.2. Karakteristik Informan.....	24
Tabel 3.3.1 Motif Pembuatan Petisi Informan	58
Tabel 4.3.1 Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik.....	94
Tabel 4.3.2 Keterkaitan Konsep Partisipasi Politik Dengan Pengguna <i>Change.org</i> oleh Informan.....	98

DAFTAR SKEMA

Bagan 4.2.1 Skema Penyampaian Hak Demokrasi Melalui <i>Change.org</i>	81
Bagan 4.2.2 Skema Keterkaitan Demokrasi Digital Dahlberg Dengan Hadirnya <i>Change.org</i>	86
Bagan 4.3.1 Skema <i>Change.org</i> Sebagai Ranah Partisipasi Politik	102
Bagan 4.4.1 Skema Produksi Konflik Dalam Era Digital	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2.1 Pencapaian <i>Change.org</i> Indonesia di tahun 2016	38
Gambar 3.2.1 Laman Pertama Pembuatan Petisi	46
Gambar 3.2.2 Pada Siapa Petisi Ditujukan	47
Gambar 3.2.3 Alasan Mengapa Petisi Dibuat	47
Gambar 3.2.4 Laman Website.....	49
Gambar 3.2.5 Wawancara dengan Dhenok Pratiwi	50
Gambar 3.2.6 Kolom Penandatanganan Petisi	50
Gambar 3.3.1 Petisi Dewi Anggraini Puspitasari	54
Gambar 3.3.2 Petisi Ahmad Firdaus	56
Gambar 3.3.3 Keabsahan data Daus Sebagai Pembuat Petisi	56
Gambar 3.3.4 Petisi M Trishadi Pratama	57
Gambar 3.4.1 Wawancara Dengan Dewi Anggraeni	61
Gambar 3.4.2 Wawancara dengan M Trishadi Pratama	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melihat dari kenyataan yang hadir di masyarakat saat ini, perkembangan teknologi menjadi suatu hal yang terus membayangi kehidupan masyarakat. Pesatnya Kemajuan teknologi tak pelak memberikan berbagai kemudahan bagi masyarakat. Berbagai kemudahan yang dirasakan saat ini dapat dikatakan mampu menjangkau berbagai aspek, terkhusus informasi. Ditengah kemajuan teknologi masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi melalui teknologi yang mereka gunakan, seperti gadget dan laptop yang terkoneksi dengan internet. Kemudahan dalam mengakses suatu informasi yang dibutuhkan bisa diperoleh dengan hanya *membrowsing* melalui teknologi yang tersambung dengan internet.

Maraknya masyarakat yang menggunakan gadget mampu memberikan interaksi satu sama lain, sehingga pertukaran informasi dapat terjadi diantara masyarakat melalui teknologi. Media dan teknologi telah memberikan cara baru bagi kita untuk dengan mudah memperoleh informasi dan gagasan, untuk berinteraksi dengan teman dan orang asing dan cara baru dalam memahami dunia, identitas kita dan masa depan. Dalam melihat bagaimana implikasi yang ada saat ini. Pemakaian teknologi hampir dilakukan oleh masyarakat dunia, sehingga melalui media

teknologi, masyarakat dunia mampu berinteraksi satu sama lain di dalam ruang yang disediakan oleh teknologi tersebut yang disebut *cyberspace*¹.

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki tingkat ketagihan yang tinggi terhadap penggunaan teknologi internet khususnya penggunaan media sosial *Twitter*, hal itu mampu dilihat berdasarkan dari hasil survei yang dilakukan *Global Web Index* menunjukkan bahwa Indonesia, diantara negara Asia lainnya, memiliki pengguna internet yang paling banyak menggunakan media sosial (79.72%), dibandingkan dengan Jepang (30.1%), Australia (48.8%) dan Singapura (63%). Sementara itu, majalah *The Economist*, mengutip sejumlah perusahaan riset internet, melaporkan bahwa jumlah pengguna *Facebook* di Indonesia adalah yang terbesar kedua di dunia, dan *Twitter* pada posisi ketiga terbesar di dunia *The Economist*, 2011². BBC juga menulis dalam laporannya bahwa dari sekitar 240 juta penduduk Indonesia, Sebanyak 40 juta jiwa diantaranya pengguna *Facebook* yang di dominasi oleh penduduk perkotaan.³

Indonesia memiliki Tingkat penetrasi internet sangat tinggi, Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 71.19 juta, meningkat 13 persen dibanding tahun 2012 yang mencapai sekitar 63 juta pengguna. Adapun pada tahun 2014, dalam data “*2014 Asia-Pacific Digital Overview*” yang diterbitkan oleh *We Are Sosial* edisi tahun 2014, menunjukan

¹ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Kencana: Prenada Media Group, 2006). hal.37.

² Morissan, Media Sosial dan Partisipasi Sosial Generasi Muda. *Jurnal Visi Komunikasi*, Volume 13, No. 01, 2014, hal 53.

³ Ibid.

pengguna internet di Indonesia telah mencapai 72.700.000 pengguna. Adapun target yang dituntut *International Telecom Union* (ITU) dan *Milennium Development Goal's* (MDGs), pengguna internet di Indonesia mencapai 107 juta pada tahun 2014, dan 139 juta pengguna pada tahun 2015 atau setengah dari seluruh penduduk Indonesia. Sementara penetrasi internet Indonesia sekitar 28% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 248 juta orang.⁴

Melihat dari bagaimana penggunaan internet yang terjadi berdasarkan sejumlah penelitian, kecenderungan penggunaan internet di Indonesia memiliki angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain. Penggunaan internet ini menjadikan Indonesia menjadi suatu negara dengan masyarakat yang menjadikan teknologi bagian dalam kehidupan mereka. Khususnya dalam penggunaan media sosial, ketergantungan maupun penggunaan yang begitu tinggi di Indonesia, mampu menjadi sebuah keuntungan yang dapat diambil sebagai upaya dalam melakukan hal-hal yang lebih positif ketimbang hanya penggunaan sebagai sebuah kebutuhan gaya hidup dalam era modern.

Change.org merupakan *platform online* yang mencoba mawadahi berbagai macam aspirasi masyarakat dengan menggalangkan sebuah petisi *online* yang berguna untuk menuntut adanya suatu perubahan, dengan takeline “Di *Change.org* setiap orang di mana saja memulai kampanye, memobilisasi pendukung, dan bekerja

⁴ Fayakhun Andriadi, *Demokrasi di Tangan Netizen*, (Jakarta : RMBOOKS, 2016), hal 304-305.

dengan pengambil keputusan untuk mencari solusi”,⁵ dengan visi ini *Change.org* menjadi suatu tempat dimana masyarakat mampu memberikan aspirasi nya serta mengajak masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi melalui petisi sehingga menghadirkan suatu perubahan kearah yang lebih baik. Kehadiran *Change.org* dengan mengadakan suatu petisi yang berkaitan dengan isu yang tengah santer dimasyarakat menjadi sebuah usaha dalam menarik para kepedulian pengguna internet terhadap perubahan sosial yang ada.

Melihat dari kemajuan teknologi serta pemakaian internet yang terjadi di Indonesia keberadaan *Change.org* merupakan sebuah alternatif dalam mencoba mengajak pengguna internet kearah yang lebih bermanfaat yang mencoba mengajak masyarakat Indonesia untuk meningkatkan partisipasi mereka melalui media teknologi guna membuat perubahan kearah yang lebih baik.

Indonesia sebagai sebuah negara dengan sistem demokrasi, dimana peran warga negara menjadi sentral dalam kaitan nya dengan setiap kebijakan yang dibuat, serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat mengambil bagian dalam kehidupan bernegara, menjadikan hak sebagai warganegara untuk dapat berkontribusi di dalam kenegaraan seperti memberikan aspirasi serta menuntut adanya perubahan melalui mekanisme pembuatan petisi menjadi tindakan yang legal dimata hukum. Hak warga negara telah diatur di dalam payung hukum melalui Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 E dan F mengenai hak masyarakat dalam

⁵ *Change.org*, Takeline *Change.org* melalui <https://www.change.org/> (Diakses pada tanggal 19 September 2016).

kebebasan berpendapat. Serta terdapat pula di dalam Undang-undang ITE No.11 tahun 2008 mengenai penggunaan media digital untuk itu keberadaan *Change.org* menjadi sebuah media alternatif ditengah kemajuan teknologi. Keberadaan *Change.org* Indonesia semakin menarik perhatian sebagai sebuah *website* yang mampu mengakomodir hak warga negara, terlebih teknis penggunaan seperti kesempatan untuk dapat membuat petisi, ikut serta di dalam petisi yang sedang diperjuangkan dan juga terdapatnya kolom komentar sebagai media berpendapat.

Mengaitkan potensi tingginya penggunaan internet yang ada di Indonesia serta bagaimana sistem demokrasi yang memberikan keleluasaan kepada warganegara keberadaan *Change.org* mampu menjadi suatu wadah dalam peningkatan partisipasi politik di Indonesia. Bentuk petisi sebagai partisipasi politik non-konvensional yang berpadu dengan media digital yang ditawarkan *Change.org* mampu untuk dapat menjangkau dukungan yang lebih luas terhadap petisi tersebut dengan adanya media digital dan internet sehingga menghadirkan informasi kepada masyarakat terkait permasalahan sosial yang ada.

Hadirnya *Change.org* Indonesia dengan mengandalkan media digital dan internet sebagai suatu media yang mampu memberikan kemudahan untuk mampu mewadahi demokrasi di dalam perkembangan teknologi saat ini dengan mencoba memberikan kemudahan dalam ikut serta dalam berpartisipasi politik masyarakat di dalam era teknologi saat ini, maka dari itu **penelitian “ Partisipasi Politik dalam Demokrasi Di Era Digital” (Studi pada Website *Change.org* Indonesia sebagai platform Petisi Online)** menjadi judul di dalam penelitian ini.

1.2 Permasalahan Penelitian

Change.org Indonesia sebagai sebuah wadah dalam memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam partisipasi politik sangat berkaitan dengan demokrasi. Indonesia sebagai sebuah negara demokratis, keikutsertaan masyarakat di dalam kehidupan bernegara memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk menentukan pilihan di dalam kehidupan sosial.

Change.org Indonesia hadir dalam suatu wujud transformasi baru yang juga memanfaatkan kemajuan teknologi ditambah dengan banyaknya pengguna internet yang ada di Indonesia, *Change.org* Indonesia mengharapkan suatu penggunaan positif internet kearah yang lebih baik dengan mampu memberikan serta mewadahi hak-hak masyarakat untuk berpartisipasi secara politik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka terdapat rumusan masalah yang hadir sebagai berikut :

- *Apa yang melatarbelakangi masyarakat menggunakan website Change.org sebagai media partisipasi politik dalam demokrasi di era digital ?*
- *Bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam menggunakan website Change.org Indonesia dalam demokrasi digital ?*
- *Bagaimana kritik atas demokrasi di Indonesia di era digital ?*

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Partisipasi Politik Dalam Demokrasi Di Era Digital” (Studi pada *Website Change.org* sebagai *platform* Petisi *Online*)” ini dilakukan guna mendeskripsikan mengenai sebuah aplikasi *website* yang

menggunakan petisi sebagai sebuah bentuk *platform* yang berupaya menuntut perubahan yang berguna membantu mewadahi hak-hak masyarakat sebagai warga negara dalam meningkatkan partisipasi politik. oleh karena itu peneliti mencoba mendeskripsikan hadirnya *Change.org* guna menjawab pertanyaan penelitian diatas ke dalam tujuan penelitian :

- Mencoba melihat latarbelakang penggunaan *website Change.org* yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk partisipasi politik dalam demokrasi di era digital.
- Mampu melihat manfaat yang dirasakan oleh para masyarakat dalam penggunaan *Change.org* Indonesia sebagai wadah dalam berdemokrasi.
- Mampu melihat berjalannya demokrasi yang ada di Indonesia pada era digital

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa manfaat. Adapun manfaat tersebut adalah :

- Secara teoritis. Memberikan sumbangsih kepada pembaca mengenai partisipasi politik yang merupakan hak rakyat di tengah kemajuan teknologi modern saat ini. Penelitian ini juga sebagai acuan serta referensi bagi penelitian sejenis, sehingga mampu dijadikan satu model penelitian-penelitian dan selanjutnya digunakan untuk mengisi celah kecil kajian mengenai partisipasi politik dan kewarganegaraan, khususnya di Indonesia.

- Secara praktik, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi politik masyarakat sebagai hak kewarganegaraan di kemajuan teknologi di dalam demokrasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan penelitian sejenis ini pun dibuat sebagai upaya untuk membedakan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya, dan menambah wawasan peneliti. Selain itu, tinjauan pustaka sejenis dibuat sebagai acuan serta di jadikan referensi untuk mempertajam fokus penelitian serta membantu proses membentuk kerangka berpikir sesuai tema dan topik penelitian. Adapun studi pustaka yang digunakan sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Wening Mustikaningsih⁶, Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan aktivitas advokasi kebijakan publik pada media digital Change.org sebagai wadah petisi online terbesar, platform petisi online Change.org Indonesia sebagai objek penelitian dan petisi “Dukung Pilkada Langsung” yang diusung oleh Organisasi swasta PERLUDEM (Perkumpulan Pemilu dan Demokrasi) sebagai fokus petisi yang dijadikan penelitian.

Change.org Indonesia memberikan fasilitas baru kepada masyarakat, dengan menyiapkan taktik dan melakukan aksi untuk menggunakan media sosial sebagai media mobilisasi petisi, demikian upaya dan sumber daya yang ada dapat digunakan secara efisien untuk menghasilkan dampak yang efektif.

⁶ Wening Mustikaningsih, Implikasi Petisi *Online* Terhadap Advokasi Kebijakan Publik Tentang RUU PILKADA Langsung 2014-2015, *Jurnal Review Politik*, (September, 2016).

Change.org merupakan media advokasi kebijakan yang efektif. Efektifitas petisi online dibuktikan dengan jangkauan akses pendukung petisi yang lebihpart luas dalam periode waktu yang lebih singkat, kemudian petisi online dapat menarik perhatian masyarakat serta koverasi media untuk menumbuhkan kesadaran publik dan dukungan publik, sehingga advokasi kebijakan berpotensi merubah suatu kebijakan tertentu. Partisipasi masyarakat sebanyak 47% dari populasi Indonesia mampu menghasilkan 71.4% kemenangan petisi online di tahun 2015-2016. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa petisi online dengan jumlah kontribusi masyarakat yang tidak banyak, mampu mewujudkan tujuan advokasi kebijakan dan memberikan perubahan terhadap suatu kebijakan yang dinilai kurang ideal

Peneliti dalam penelitian selanjutnya menggunakan penelitian mengenai Analisis Wacana Partisipasi Politik Pada Petisi “ Tolak RUU Pilkada” Dan Petisi “ Tolak Revisi RUU MD3” Dalam *Website www.Change.org*. Yang ditulis oleh Fajrin Mahendra Bakti⁷. *Change.org* memiliki karakteristik tersendiri yang pada gilirannya mempengaruhi praktik partisipasi politik yang terjadi di dalamnya, Namun mekanisme yang diterapkan oleh *change.org* pada dasarnya hanya mampu mengakomodir partisipasi politik hanya sebatas penandatanganan dan penyampaian pesan saja. Diskusi- diskusi rasional kritis tidak terjadi dalam *change.org*. Mekanisme yang diusung *change.org* membangkitkan semangat model demokrasi partisan. Penandatanganan petisi yang berarti persetujuan terhadap sebuah kampanye menjadi indikator paling nyata. Artinya, untuk mengungkapkan persetujuan terhadap

⁷ Fajrin Mahendra Bakti. “ Analisis Wacana Partisipasi Politik Pada Petisi “Tolak RUU PILKADA” dan “ petisi “Tolak Revisi RUU MD3” dalam *Website www.Change.org*, *Commonline Departemen Komunikasi*| VOL. 4/ NO. 2. 2015.

sebuah nilai yang diperjuangkan, pengguna *change.org* bisa menandatangani sebuah petisi.

Mekanisme *change.org* mampu membangkitkan semangat demokrasi partisipan serta menghasilkan agensi subyek. Teks-teks yang diproduksi oleh pengguna menciptakan tindakan kolektif dengan membangun kedekatan dan kesamaan nasib antar pengguna yang merupakan indikasi nasionalisme. Penelitian Analisis Wacana Partisipasi Politik Pada Petisi “Tolak RUU PILKADA” dan Petisi “Tolak Revisi RUU MD3” dalam *Website www.Change.org*, memiliki kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti yaitu menjadikan *change.org* sebagai obyek penelitian. Dan memberikan gambaran dalam menganalisis peran *Change.org* sebagai wadah dalam memberikan alternatif kepada masyarakat untuk ikut serta dalam politik dan mencoba menyalurkan hak masyarakat untuk berpartisipasi politik di dalam negara.

Penelitian selanjutnya skripsi Dibyareswari Utami Putri yang berjudul Peran Media Baru Dalam Membentuk Gerakan Sosial (Studi Kasus pada Individu Yang Terlibat dalam *Indonesia Unite* di *Twitter*)⁸. Tujuan dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana sebuah peran media dalam memberikan informasi serta mencoba mewadahi terjadinya interaksi masing-masing pengguna *Twitter* dalam membangun nasionalisme terhadap pertahanan negara terhadap serangan terorisme yang terjadi di Indonesia. Akun *Twitter @IndonesiaUnite* mencoba menggiring opini masyarakat melalui *hashtag* *Indonesia united* sehingga menimbulkan suatu kesadaran yang sama

⁸ Dibyarewari Utami Putri, *Peran Media Baru Dalam Membentuk Gerakan Sosial*, Skripsi Program Studi Komunikasi Massa, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Indonesia, (Depok: UI,2012)

terhadap masing-masing pengguna *Twitter* dalam membangun sebuah gerakan sosial melalui adanya kemajuan teknologi ini.

Berdasarkan hasil penelitian peran media mampu memberikan sebuah tindakan yang mengundang terbentuknya suatu gerakan sosial yang bermula dari sebuah Social media. Akun *Twitter* @IndonesiaUnite mampu memberikan kesadaran bagi pengguna *Twitter* lain dalam membentuk opini dan kesadaran yang sama mengatasi ancaman nasional.

Kehadiran *Computer Mediated Communication* (CMC) mampu memberikan sebuah kemudahan dalam menyebarkan informasi kepada setiap pengguna teknologi. Dalam hal ini *Twitter* mampu menggalang rasa kebersamaan secara sosial dalam waktu singkat dan menjadikan suatu gerakan sosial melalui partisipasi aktif dalam media *Twitter* sehingga mampu membuka jaringan yang lebih luas.

Penelitian mengenai peran media baru dalam membentuk gerakan sosial ini mampu memberikan kebermanfaatan kepada peneliti skripsi peneliti dalam memberikan referensi mengenai partisipasi politik masyarakat terhadap isu-isu yang tengah berkembang di Indonesia melalui kemajuan teknologi. Dan juga dalam penelitian ini menjelaskan mengenai keikutsertaan masyarakat dalam membentuk sebuah gerakan sosial dengan menjadikan sebuah aksi nyata agar mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih baik.

Peneliti dalam penelitian selanjutnya yang berjudul Media Sosial dan Partisipasi Sosial Generasi Muda dengan peneliti Morissan⁹. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran media sosial mampu menghadirkan peningkatan partisipasi politik serta

⁹ Op,Cit. Morissan

partisipasi sosial bagi kaum generasi muda. Peran media sosial yang dimaksud yaitu bagaimana pemanfaatan media sosial yang dilakukan oleh kaum muda di mampu menghadirkan partisipasi politik dan sosial di dalam era demokrasi menjadi lebih begitu efektif dan bermakna. Serta melihat sejauh mana pengguna media sosial mampu menggunakan, menghendaki, menseleksi, hingga sejauh mana peran media sosial memberikan pengaruh terhadap si pengguna.

Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat tentang Media Sosial dan Partisipasi Sosial generasi muda yaitu bahwa keberadaan media sosial sebagai sebuah bagian dari kemajuan teknologi mampu memberikan fasilitas terhadap masyarakat nyata, terlebih masyarakat muda. Hal ini mengacu karena penggunaan media sosial hampir dibelahan dunia di dominasi oleh para generasi muda, Namun penggunaan media sosial berdasarkan hasil penelitian para generasi muda harus mampu memenuhi preferensi terhadap minat politik. Hal ini guna penggunaan media sosial mampu meningkatkan partisipasi politik serta menghasilkan sebuah partisipasi sosial pula di dalamnya. Keberadaan internet, media sosial mampu mendukung pula hak para generasi muda untuk mampu ikut didalam kegiatan politik serta mampu meningkatkan partisipasi politik guna memenuhi hak mereka sebagai seorang warga negara.

Penelitian studi memberikan kebermanfaatan bagi penelitian skripsi peneliti yaitu dalam menganalisis penggunaan media sosial, serta mencoba menjelaskan jenis-jenis pengguna media dan memberikan konsep mengenai kegunaan dan kepuasan dan juga membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

Tabel 1.5

Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Wening Mustikaningsih (Jurnal Nasional)	Implikasi Petisi <i>Online</i> terhadap Advokasi Kebijakan Publik Tentang RUU PILKADA Langsung 2014-2015	Mengenai penggunaan <i>Change.org</i> sebagai media advokasi masyarakat	Membahas mengenai <i>Change.org</i>	Subjek kajian adalah melihat <i>Change.org</i> sebagai media advokasi sedangkan peneliti lebih kepada partisipasi politik
2	Fajrin Mahendra Bakti (Jurnal Nasional)	Analisis Wacana partisipasi politik pada petisi “Tolak RUU Pilkada” dan “Tolak Revisi RUU MD3” dalam <i>Website WWW.Change.org</i>	Melihat Keberadaan <i>Change.org</i> sebagai ruang publik dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat ikut berdiskusi dalam <i>website</i>	Sama-sama menjadikan <i>change.org</i> sebagai obyek penelitian	Melihat <i>change.org</i> sebagai ruang publik dalam memberikan wadah tempat diskusi kepada masyarakat, sedangkan penelitian peneliti mencoba melihat efektifitas <i>Change.org</i> sebagai wadah partisipasi politik masyarakat dalam era Demokrasi.
3	Dibyareswari Utami Putri (Skripsi)	Peran Media Baru Dalam Membentuk Gerakan Sosial (Studi Kasus pada Individu Yang Terlibat dalam Indonesia Unite di Twitter)	Tujuan dalam penelitian ini adalah melihat sebuah peran media d memberikan informasi serta mencoba mewadahi terjadinya interaksi masing-masing pengguna Twitter dalam membangun nasionalisme	Melihat penggunaan sebuah website sebagai wadah dalam mewadahi aspirasi masyarakat.	Subyek penelitian adalah penggunaan twitter sebagai media yang mampu mengkoordinir masyarakat dalam berinteraksi dan membangun nasionalisme.
4	Morrison (Jurnal Nasional)	Media Sosial dan Partisipasi Sosial Generasi Muda	melihat peran media sosial mampu menghadrkan peningkatan partisipasi politik serta partisipasi sosial bagi kaum generasi muda	mengenai tanggapan pengguna media sosial, partisipasi politik dan juga media baru dan lama	Dalam penelitian ini hanya membahas generasi muda dalam peningkatan partisipasi politik.
5	Bayu Putro Wibowo (Skripsi)	Partisipasi Politik Dalam Demokrasi Di Era Digital	Melihat keberadaan <i>Change.org</i> sebagai sebuah wadah dalam partisipasi politik masyarakat dalam model petisi	mengenai pengguna media digital sebagai alat dalam partisipasi masyarakat	mencoba melihat <i>Change.org</i> sebagai media yang mampu digunakan untuk berpartisipasi politik.

Sumber : Hasil olahan peneliti, 2017

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Demokrasi Digital

Menurut Hacker dan Dijk demokrasi digital sebagai sebuah upaya untuk mengimplementasikan konsep demokrasi tanpa terkurung oleh limitasi waktu, ruang, dan kondisi fisiknya.¹⁰ Sedangkan menurut Becker demokrasi digital merupakan sebuah fenomena tentang bagaimana perkembangan teknologi digital mempengaruhi praktik demokrasi dan proses politik. Teknologi digital memainkan peran penting dalam penguatan demokrasi yang bertopang pada jaringan sosial kemasyarakatan. Banyak kalangan yakin teknologi digital mampu mempercepat pengembangan demokrasi, dan memfasilitasi terjadinya “lompatan kuantum” demokratisasi.¹¹ Profesor Stephen Coleman dari Oxford Internet Institute berpendapat metode dan proses e-demokrasi mampu melampaui jarak (geografis, informasi, budaya, emotional) antara masyarakat dan mampu mewakili mereka, hal tersebut yang biasa disebut sebagai perwakilan langsung¹²

Demokrasi digital menurut Diana Saco merupakan demokrasi yang mengafirmasi kehadiran non-fisik sebagai bentuk dari partisipasi yang legal. Demokrasi tidak harus dijalankan dengan kehadiran tubuh atau fisik. Menurut Saco, demokrasi langsung dapat terulang kembali seperti demokrasi masa Yunani. Karena internet memfasilitasi rakyat untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses demokrasi. Dengan menggunakan internet, seseorang bisa menyuarakan aspirasinya secara

¹⁰ Op,Cit, Fayakhun Andriadi, hal 149.

¹¹ *Ibid.* hal 151.

¹² Stephen Coleman, A new agenda for e-democracy, Oxford Internet Institute, *Forum Discussion Paper No.4*, January 2005, hal 6, melalui [www. oii.ox.ac.uk](http://www.oii.ox.ac.uk). (Diakses pada 6 Juli 2017).

langsung di dunia maya. Aspirasinya bisa ditunjukkan langsung kepada pemerintah, tanpa harus melalui prosedur birokrasi yang *ribet*. Pemerintah pun bisa langsung membaca aspirasi itu secara langsung melalui jaringan internet.¹³

Penelitian ini peneliti mencoba menggunakan konsep demokrasi digital yang dikembangkan oleh Lincoln Dahlberg. Menurut Dahlberg demokrasi digital memiliki posisi yang penting. Jawaban terhadap kebutuhan formulasi demokrasi masa depan. Sebuah era dimana seluruh sistem kehidupan dan kenegaraan telah terdigitilisasi. Tuntutan ini tak terelakan demokrasi dituntut untuk beradaptasi dengan horizon baru sistem informasi dan komunikasi ini. Sarana-sarana digital yang tersedia harus diakomodasi untuk memperkuat sistem dan praktik demokrasi. Sehingga demokrasi semakin kuat konsepsi dan semakin sempurna praktiknya. Dahlberg kemudian menguraikan posisi demokrasi digital dalam praktik politik sebagai *liberal individuals, deliberatif, counter publik, dan autonomit marxist*. Di keempat sektor ini, demokrasi digital memainkan peran yang sangat penting. Posisinya sangat besar manfaatnya.¹⁴

Liberal Individualis, menurut Dahlberg, demokrasi digital membuka peluang bagi setiap individu untuk merealisasikan kepentingan-kepentingannya melalui sistem politik liberal yang tersedia. Perangkat digital menawarkan segala kemudahan untuk ini dengan membentangkan berbagai saluran informasi dan komunikasi kepada setiap warga negara untuk dimanfaatkan untuk merealisasikan aspirasi politiknya. Demokrasi digital menghubungkan antara pemilih dengan wakilnya dipemerintahan

¹³ Op,Cit, Fayakhun Andriadi, hal 156.

¹⁴ Ibid, hal 169.

atau parlemen. Perangkat digital memudahkan proses komunikasi dan interaksi keduanya.¹⁵

*Liberal-individualist digital democracy understands digital media as offering a means for the effective transmission of information and viewpoints between individuals and representative decision-making processes (for example, Gore, 1994, in relation to the early internet, and Chadwick, 2009, in relation to digital social networking developments). Digital media are understood here as enabling individuals to gain the information they need to examine competing political positions and problems, and as providing them with the means for the registration, and subsequent aggregation (as 'public opinion'), of their choices (through e-voting, web feedback systems, petitions, e-mail, online polls, etc.).*¹⁶

Menurut Dahlberg Demokrasi digital *Liberal individualist* merupakan sebuah media yang mampu menawarkan sudut pandang peningkatan informasi secara efektif diantara individu dan mewakili dalam proses pembuatan keputusan serta memberikan sebuah kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi politik dan terkait secara langsung melalui dalam praktik politik.

Posisi media digital memberikan cakupan dalam peningkatan komunikasi langsung individu. hal ini dapat dilakukan individu dalam memberikan pengaruh sebagai hubungan terhadap negara, korporasi, partai politik, dan kelompok berpengaruh. dengan demikian, posisi *Liberal Individualis* menawarkan penyesuaian sistem Demokrasi saat ini. , dengan memanfaatkan cita-cita Demokrasi liberal untuk

¹⁵ Ibid, hal 169-170.

¹⁶ Lincoln Dahlberg, Re-Constructing Digital Democracy: An Outline Of Four "Position", *In Jurnal New Media and Society* No. 13(6) , (Australia : University of Queensland, 2011), hal 858.

memajukan fasilitasi media digital dari bottom-up, individual Partisipasi dalam demokrasi.¹⁷

Keberadaan media digital sebagai suatu teknologi memberikan manfaat terhadap berjalannya demokrasi. Media digital menjadi sarana dalam memberikan informasi kepada masyarakat sehingga mampu mengembangkan pengetahuan politik masyarakat. Keberadaan media digital kerap membantu praktik demokrasi yang berjalan di masyarakat. Keberadaan media digital mampu memberikan sebuah wadah dalam proses berdemokrasi masyarakat saat ini yang erat dengan teknologi di dalam kehidupan sosial. Sehingga hal tersebut mampu memberikan kesempatan untuk masyarakat untuk dapat berpartisipasi di dalam proses berdemokrasi. Dengan demokrasi digital pula membuka peluang terjadinya demokrasi langsung di masyarakat terlebih dengan pemerintah sebagai pembuat kebijakan di dalam negara demokrasi. Sehingga adanya kemungkinan dalam peningkatan partisipasi politik mampu terjadi di masyarakat saat ini.

1.6.2 Partisipasi Politik

Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson mengatakan: Partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi dengan maksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi dapat bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif..¹⁸

¹⁷ Ibid, hal 859.

¹⁸ Samuel P. Huntington dan Joan Nelson, *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hal 4.

Partisipasi politik dalam sebuah demokrasi menjadikan sebuah pertimbangan ataupun check and balance terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh pemerintah sebagai seorang wakil rakyat. Dalam pengertian partisipasi politik Samuel P. Huntington dan Joan Nelson mendefinisikan partisipasi politik hanya sebagai kegiatan warga sipil yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah. beberapa aspek dalam definisi inti adalah¹⁹ :

- a. Pertama, mencakup berbagai kegiatan politik. Partisipasi politik dalam pengertiannya mencakup orientasi orientasi para warga negara terhadap politik. Pengetahuan tentang politik, minat terhadap politik, perasaan-perasaan mengenai kompetisi dan efektivitas politik, persepsi persepsi tentang relevansi politik, yang semua itu seringkali dapat berkaitan erat dengan tindakan politik akan tetapi sering juga tidak.
- b. Kedua, kegiatan politik warga negara sipil atau lebih tepat lagi perorangan-perorangan dalam peranan mereka sebagai warga negara sipil. Dengan demikian ada perbedaan antara partisipasi politik dan orang profesional di bidang politik. Seorang profesional politik adalah orang yang pekerjaan utamanya berpolitik dalam pemerintahan. Konsep mengenai partisipasi politik tidak mencakup kegiatan pejabat pemerintah, pejabat partai, calon politikus dan lobbyist, professional yang bertindak di dalam sejumlah peranan tersebut.

¹⁹ Mansyur Semma dalam buku *Negara dan Korupsi Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara Manusia, Indonesia, dan Perilaku Politik*, (Jakarta, 2008. Yayasan Obor Indonesia). hal 98-99.

- c. Ketiga, kegiatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah. Kegiatan yang demikian difokuskan terhadap pejabat umum, mereka yang pada umumnya diakui memiliki wewenang untuk mengambil keputusan dan yang final mengenai pengalokasian nilai-nilai secara otoritatif di dalam masyarakat. Pendek kata, partisipasi politik dapat mengarah untuk membuat keputusan pejabat yang sedang berkuasa berubah, menggantikan atau mempertahankan organisasi sistem politik yang ada dan aturan-aturan permainan politiknya.
- d. Keempat, mencakup seluruh aktivitas yang ditujukan agar pemerintah terpengaruh, tanpa mementingkan hasil kedepannya atau ada tidaknya efek yang dihasilkan.

Berdasarkan definisi partisipasi politik yang di dalamnya mengandung empat hal pokok tersebut, diambil pemahaman bahwa gerakan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan pemerintahan, pada dasarnya berpangkal pada adanya *desirability* dari masyarakat untuk mewujudkan *self-government* dalam demokrasi partisipatoris²⁰. Dapat disimpulkan partisipasi politik adalah keterlibatan warga dalam segala tahapan kebijakan, mulai dari pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan. Termasuk juga peluang untuk ikut serta dalam pelaksanaan keputusan, serta merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk

²⁰ Kusnu Goesniadhie, Demokrasi dalam Konsep dan Praktek, DiH *Jurnal Ilmu Hukum, Pascasarjana Program Doktor Ilmu Hukum*, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Vol.1, No.2. dikutip dalam William. N. Nelson , “*On Justifying Democracy*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd”, 1980, Hal 51. (Diakses pada 20 April 2017).

ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan warga secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah.

1.6.3 Petisi *Online*

Gabriel Almond menguraikan petisi adalah salah satu bentuk partisipasi politik non-konvensional, partisipasi politik non-konvensional terdiri dari pengajuan petisi, demonstrasi, konfrontasi, mogok, tindakan kekerasan politik dan perang gerilya atau revolusi, sedangkan partisipasi politik konvensional meliputi pemberian suara, diskusi politik, kampanye, membentuk/bergabung dalam kelompok kepentingan dan komunikasi individual dengan pejabat publik²¹

Panagiotopoulos dan Al-dedei menjelaskan “petisi *online* adalah salah satu aksi kolektif yang muncul dari pengguna internet melalui laling lists atau *website* dan secara teknis *website*”.²² Saebou dkk mengamati peran jejaringan sosial dan peningkatan potensi partisipasi *online* dimana jejaring sosial memungkinkan penyebaran ide dan isu serta mencoba mempengaruhi agenda setting politik. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menghasilkan petisi *online* sebagai bentuk baru dari petisi manual²³.

E-Petitions, as the online transfer of this activity, are thought to accumulate particular benefits which can be quite promising for local government democracy. Typically, they can increase responsiveness, foster simplicity, broaden geographical

²¹ Op,Cit, Wening Mustikaningsih, hal 9.

²² ibid, hal 10. Dikutip dalam Panagiotopoulos, Panagiotis dan Mutaz M. Al-Debei. 2010. Engaging with citizens *Online*: Understanding the Role of ePetitioning in Local Government Democracy, *Paper Presented at: “Internet, Politics, Policy 2010: An Impact Assessment”* SSt Anne’s College, University Of Oxford.. hal 5.

²³ Ibid.

*scope, allow citizens to gather around common interests and enable authorities to formulate decision making agendas according to the needs of their public. Petitions usually address the agenda setting stage of the policy making lifecycle although they might concern rethinking or cancelling an existing policy or decision*²⁴

Menurut Panagiotopoulos dan Al-Debai e-petisi sebagai perubahan petisi secara *online* memberikan keuntungan yang menjanjikan terhadap demokrasi dengan pemerintah. Dengan adanya petisi elektronik mampu menarik response terhadap pemerintah, memberikan kemudahan, dan perluasan geografis, memungkinkan warga berkumpul di seputar kepentingan bersama dan memungkinkan pihak berwenang merumuskan agenda pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Petisi biasanya membahas tahap pengaturan agenda dalam pembuatan kebijakan, perumusan ulang atau membatalkan kebijakan atau keputusan yang ada. Petisi *online* meningkatkan proses demokrasi, menghubungkan warga negara dengan pemerintah dan memfasilitasi keterlibatan warga negara. Peningkatan partisipasi masyarakat terhadap demokrasi melalui petisi *online* meningkat karena dapat menjangkau kawasan luas dalam waktu yang singkat.²⁵

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hal tersebut berhubungan dengan

²⁴ Panagiotopoulos dan Al-dedei, Engaging with citizens *Online: Understanding the Role of ePetitioning in Local Government Democracy*, Paper Presented at: “*Internet, Politics, Policy 2010: An Impact Assessment*” SSt Anne’s College, University Of Oxford.. hal 5.

²⁵ Op.Cit. Wening Mustikaningsih, hal 10-11.

tujuan penelitian untuk memperoleh informasi detail terkait tentang *change.org*, *platform* yang ada di dalam *change.org*, response masyarakat yang telah ikut serta dalam *change.org* serta seberapa besar manfaat *change.org* di dalam memwadahi partisipasi masyarakat, dan juga mencoba melihat sejauh mana *change.org* mampu memberikan dampak untuk masyarakat untuk lebih demokrasi. Sesuai yang dikutip dari Lexy J. Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²⁶. Pendekatan ini dipilih agar dapat mengetahui lebih dalam fenomena-fenomena yang terdapat dalam kegiatan organisasi yang berbasis pada politik dan Demokrasi sebagai obyek penelitian.

Tahapan-tahapan yang peneliti gunakan adalah pengumpulan data dengan kerja lapangan (*feldwork*) yang berlangsung melalui sejumlah pengamatan dan wawancara. Peneliti memilih informan kunci yang mempresentasikan hasil penelitian, dalam hal ini pihak dari *Change.org*.

Peneliti juga dalam penelitian mengumpulkan data sekunder atau studi literatur. Literatur ini adalah berupa jurnal ilmiah baik dari nasional maupun internasional, serta buku-buku yang menunjang proses penelitian. Literatur yang diambil disesuaikan dengan topik penelitian yaitu tentang partisipasi politik dan demokrasi. Pengkajian pustaka dilakukan melalui proses membaca, meringkas dan menyimpulkan bahasan yang relevan dengan penelitian peneliti. Rangkuman tersebut kemudian disusun menjadi sebuah skema dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipilih akan menjadi konsep atau referensi dalam penelitian.

²⁶ Lexy J Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal 5.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan-informan untuk mendapatkan data dari berbagai sisi dalam menganalisis manfaat *change.org* sebagai sebuah wadah partisipasi politik masyarakat dalam demokrasi. dalam melakukan wawancara, peneliti sekaligus mencoba mengobservasi lebih dalam terhadap para pemilik akun yang telah bergabung ke dalam *website Change.org* guna mendapatkan data pendukung yang menguatkan hasil penelitian.

1.7.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian peneliti adalah para pengguna *Change.org* Indonesia. Untuk memudahkan dalam mendapatkan data, maka peneliti memilih beberapa subyek penelitian yang telah bergabung dengan *Change.org* dalam jumlah 4 informan. 3 informan sebagai masyarakat yang telah bergabung dengan *Change.org* dan 1 informan dijadikan informan kunci dalam melihat dari segi pihak yang lebih memahami *website Change.org*. informan satu dan tiga merupakan seorang mahasiswa yang telah berkontribusi di dalam *Change.org* dengan membuat petisi. informan kedua merupakan seorang anggota salah satu LSM yang concern pada bidang korupsi yang merupakan namun dalam pembuat petisi tersebut tidak mengatasnamakan LSM tempat dirinya bekerja namun lebih mengatasnamakan individu. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informan-informan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian peneliti dan merepresentasikan hasil penelitian.

Tabel.1.7.2 Karakteristik Informan

No	Nama	Status	Petisi yang dibuat
1	Ahmad Firdaus	Mahasiswa	“Cabut SK DO Rektor UNJ, Selamatkan Ronny Setiawan”
2	Dewi Anggraini Puspitasi	Karyawan	“Tolak Kebijakan Obral Remisi untuk koruptor”
3	M Trishadi Pratama	Mahasiswa	“Kembalikan Pak Dika Sebagai Pengajar dan Stop Intimidasi Siswa”
4	Dhenok Pratiwi	Associate Campaign <i>Change.org</i>	

Tabel : Hasil Penelitian 2017

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk mengidentifikasi nilai, asumsi dan prasangka pribadi di awal penelitian.²⁷ Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai peneliti total yang bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data aktif dalam upaya mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memenuhi penelitian. Kehadiran peneliti juga menjadi tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti. Sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa posisi peneliti sebagai perencana, pengumpul dan penganalisis data sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti memposisikan diri agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan

²⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*, (Jakarta: KIK Press, 2002), hal 152.

kondisi di lapangan. Hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam penelitian ini. hubungan yang baik dapat membuat tingkat kepercayaan tinggi dan membantu proses penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi mudah dan lengkap.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam proses penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

1.7.4.1 Observasi

Observasi atau penelitian lapangan, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, akurat serta relevan sesuai kondisi dan situasi lapangan. Dengan melakukan observasi, peneliti akan lebih mudah dalam mendapatkan data dari informan, karena dengan melakukan observasi peneliti akan mudah mengenal karakter dan perilaku informan.

Observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap tindakan para anak muda sekitar cempaka baru dalam setiap adanya email yang masuk dari *Change.org* dalam memberikan issue yang tengah menjadi perhatian dalam situs tersebut. Serta melihat bagaimana reaksi serta issue seperti apa yang menjadi pilihan para partisipasn.

1.7.4.2 Wawancara

Proses menyaring informasi pada tahap ini dilakukan melalui wawancara mendalam. Untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat digunakan untuk menjelaskan juga menjawab permasalahan penelitian. Sumber data yang diperoleh dari sumber data primer berupa hasil wawancara lapangan melalui informan kunci. Dan sumber data sekunder sendiri berasal dari hasil wawancara sederhana peneliti lakukan dengan beberapa anak muda serta para pekerja, pihak *Change.org* dan juga dari pandangan seorang pakar politik. serta sumber *online* atau sumber data yang berkaitan mengenai partisipasi *Change.org*. dalam melakukan wawancara sebagai acuan pertanyaan yang digunakan dalam rangka mendapatkan informasi seakurat mungkin.

Agar hasil wawancara dapat disimpan dengan baik, peneliti melakukan recording dengan menggunakan handphone sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Juga dengan catatan-catatan kecil yang peneliti lakukan yang sekiranya penting untuk dicatat. Wawancara peneliti lakukan pada sore dan malam hari agar tidak mengganggu waktu dari informan dan atas persetujuan yang peneliti dan informan lakukan. Selepas bekerja maupun kuliah. sedangkan tempat peneliti menyesuaikan dengan kelima dari informan agar merasa nyaman. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan bahasa yang sopan, jelas, mudah dimengerti dan juga santai untuk menciptakan suasana yang nyaman untuk informan dan juga peneliti sendiri.

1.7.4.3. Studi Pustaka

Studi pustaka menjadi salah satu referensi sekunder peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dan menemukan literature tentang konsep-konsep yang harus peneliti gunakan untuk mendasari penelitian dan penelitian baik dari jurnal-jurnal *online* hingga buku-buku. Penelitian ini didukung oleh data-data primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema yang peneliti angkat. Penelitian ini juga ditunjang dengan foto-foto dokumentasi yang peneliti ambil dari wawancara dengan informan serta berbagai photo guna menunjang penelitian peneliti. Dengan demikian adanya photo tersebut, dapat meningkatkan suatu kepercayaan yang tinggi akan kebenaran dan keabsahan penelitian, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

1.7.5. Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi data lapangan, yaitu data di lapangan diverifikasi melalui data hasil wawancara, dokumentasi dan perolehan data primer dan data sekunder. Prosesnya, peneliti melihat latar belakang informan serta sejauh mana mereka berkontribusi dalam setiap ada nya petisi yang dihadirkan oleh *Change.org*. dan juga melihat manfaat untuk berdemokrasi informan. peneliti mengkonfirmasi hasil temuan lapangan dengan mengkaitkan konsep demokrasi dan partisipasi politik yang sesuai. Triangulasi data dimaksudkan adalah data primer dan sekundernya yang dianalisis melalui temuan lapangan yang satu dengan lainnya, untuk memperkuat hasil penelitian. Tujuannya agar verifikasi data dapat dilihat seberapa jauh validasi yang ditemukan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian peneliti dimaksudkan untuk menggambarkan sebuah kerangka pikiran dari setiap bab yang akan dituangkan dan agar dapat mempermudah pembaca dalam melihat dan memiliki gambaran dari seluruh isi yang ada di dalam tulisan ini. Tujuan lainnya yaitu dengan adanya sistematika penelitian bagi peneliti sendiri agar dapat meluruskan alur pikir penelitian supaya penelitian yang dilakukan tetap pada jalur penelitian. Selain itu, sistematika penelitian ini membuat tulisan lebih tertata dan lebih menarik untuk dibaca, sehingga yang dihasilkan adalah mudah dipahami dalam membaca tulisannya.

Adapun sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konseptual dan metodologi penelitian. Latar belakang penelitian berisi isu yang menjadi topik penelitian dan menjelaskan pentingnya topik tersebut untuk dikaji dan diteliti. Kemudian latar belakang ini dapat dikatakan sebagai pondasi dari penelitian, karena dalam penelitian yang melatarbelakangi permasalahan itu adalah awal dari kajian yang diteliti. Pada tahap permasalahan penelitian, berisi mengenai permasalahan apa yang akan diteliti dan dikaji serta dianalisis. Permasalahan penelitian ini dilengkapi dengan pertanyaan penelitian yang menjadi indikator penting dalam pembahasan di tahap selanjutnya. Permasalahan penelitian ini sekaligus menjadi hipotesa penelitian dan yang akan menjadi indikator dalam menganalisis hasil penelitian pada bab 4. Selanjutnya

adalah tujuan penelitian, tujuan penelitian ini menjadi sarana peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. setelah tujuan penelitian, merupakan tahap tinjauan pustaka. Kerangka konsep selanjutnya berisi tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu konsep gerakan untuk menganalisis *Change.org* sebagai wadah dalam memfasilitasi partisipasi politik masyarakat di dalam era digital. Karena *Change.org* sebagai sebuah aplikasi *website* yang mampu memberikan kemudahan masyarakat untuk dapat ikut memberikan tanggapan serta mengisi kolom petisi sebagai sebuah media yang mampu menarik partisipasi masyarakat maka dengan itu peneliti menggunakan konsep demokrasi digital, partisipasi politik dan petisi di dalam menganalisis penelitian peneliti. Metodologi penelitian berisi tentang sistematika pengambilan data mulai dari pendekatan penelitian, peran peneliti, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi data.

BAB 2 : Gambaran Umum Mengenai *Change.org* dan Informan.

Bab ini berisi hasil penelitian peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi tentang *Change.org* dan juga informasi terkait subyek penelitian peneliti. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu yang pertama, pengantar sebagai jalan masuk dalam pembahasan. Sub bab kedua, Gambaran umum mengenai *Change.org* Indonesia. Sub bab ketiga, mengenai Profil terkait subyek penelitian peneliti.

BAB 3: Partisipasi Politik Masyarakat Melalui *Website Change.org*

Bab ini berisi hasil penelitian yang peneliti lakukan mendapatkan informasi terkait penggunaan *Change.org* mengenai sistematika penggunaannya yang berisi

tahap-tahap di dalam penggunaannya, serta pada bab ini pula melihat pemakaian *Change.org* yang dilakukan informan mengenai penggunaan yang dilakukan oleh pengguna *Change.org*. Melihat bagaimana penggunaan yang dilakukan informan berdasarkan motivasi penggunaan pembuatan petisi melalui *Change.org*. lebih dari itu pada bab ini pula mencoba menjelaskan bagaimana manfaat yang diperoleh informan dalam penggunaannya.. bagaimana keberadaan *Change.org* mampu memberikan manfaat kepada pengguna dalam berbagai aspek.

BAB 4 : Demokrasi Indonesia di Era Digital

Bab ini merupakan analisis temuan penelitian dengan menggunakan kerangka konseptual yang relevan dengan data yang diperoleh di lapangan. Dengan sub bab pertama pengantar, sub bab kedua mengenai alam demokrasi Indonesia terkait demokrasi dan berkembangnya era demokrasi digital saat ini. ketiga melihat hadirnya *Change.org* Indonesia sebagai sarana partisipasi politik masyarakat dewasa ini dengan mengaitkan konsep mengenai partisipasi politik Samuel P huntington dan Joan Nelson. Sub bab keempat mencoba melihat berkembangnya demokrasi digital di Indonesia dengan mencoba mengkritik atas demokrasi era digital di Indonesia. sub bab kelima Penutup.

BAB 5 : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan mengenai penelitian ini yang berlandaskan pada terjawabnya permasalahan penelitian. Pada subbab selanjutnya berisi saran yang diperoleh pada kesimpulan pada penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM *CHANGE.ORG* DAN INFORMAN

2.1 Pengantar

Demokrasi sebagai sebuah ideologi yang mengedepankan bagaimana peran rakyat bermain dalam kehidupan bernegara, memberikan keleluasaan terhadap rakyat untuk mampu memberikan kontribusi terhadap pengambilan keputusan maupun pemilihan pemimpin mereka, namun keterlibatan masyarakat saat ini hanya berada pada kontribusi di dalam pemilihan umum, pengambilan keputusan serta pertimbangan terhadap kebijakan yang terjadi jauh dari bagaimana demokrasi itu berjalan dengan mencoba mengambil peran masyarakat, kerap kali kebijakan merugikan masyarakat terhadap berjalannya kebijakan tersebut. Kehidupan modern saat ini ditambah dengan bagaimana berkembang pesatnya kemajuan teknologi memberikan banyak peran positif maupun negatif di dalam penggunaan teknologi itu sendiri. Kemajuan bidang teknologi terutama di dalam internet mampu memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk dapat berdemokrasi.

Hadirnya kemajuan teknologi secara jelas memberikan banyak kesempatan bagi masyarakat untuk dapat mengeksplorasi kemajuan tersebut untuk dapat dimanfaatkan dalam berbagai cara, seperti membuat fitur komunikasi seperti *Facebook*, *Twitter* dan juga *website* komunikasi yang mampu membuat kemudahan dalam berinteraksi, Disisi lain pula terdapat pemanfaatan dalam membuka kesempatan untuk mampu menjadikan situs pencarian jodoh maupun pasangan

seperti *Tinder*. Namun tidak hanya fitur yang memberikan hiburan kepada masyarakat terdapat pula sebuah *website* yang mampu membantu masyarakat untuk dapat berkontribusi dalam perkembangan negara, dan juga ikut serta dalam pengambilan keputusan seperti yang dilakukan oleh *website Change.org*.

Kehadiran *website Change.org* dikatakan mampu menjadi sebuah media yang sangat efektif. Pemberian ruang baru terhadap masyarakat untuk dapat ikut serta dalam berpartisipasi di dalam kehidupan politik Indonesia dewasa ini. Kemudahan dalam mengakses serta mencoba menyuarakan terhadap beberapa problematika yang ada di masyarakat melalui sebuah petisi *online* menjadi sebuah cara baru dalam menyampaikan aspirasi. Kehadiran petisi *online* yang menjadi senjata utama dari *website* ini mampu memberikan masyarakat untuk mencoba ikut serta di dalam sebuah pengambilan kebijakan yang hadir sebagai produk politik pemerintah. Tingginya penggunaan internet yang ada di Indonesia selaras dengan diterapkannya model demokrasi yang ada di Indonesia, kehadiran *website Change.org* mencoba untuk meningkatkan kesadaran politik masyarakat dan juga mampu menunjang peningkatan partisipasi politik masyarakat Indonesia terhadap kehidupan politik mereka.

Secara lebih lanjut bab ini akan mencoba menjelaskan gambaran umum mengenai *Change.org* sebagai sebuah *website* yang mampu mengakomodir hak warga negara di dalam demokrasi serta mencoba memberikan gambaran mengenai informasi terkait pengguna *Change.org* yang menjadi subyek dalam penelitian ini.

2.2 Profil *Change.org* Indonesia

Perkembangan *Change.org* dimulai pada tahun 2007 berawal dari seorang warga negara Amerika Serikat bernama Ben Rattray yang merupakan salah satu mahasiswa di Universitas Stanford AS, Ben Rattray merasa bahwa melalui internet mampu menjadi sarana dalam penyampaian aspirasi yang sangat potensial bagi masyarakat luas, berawal melihat fenomena ketidakadilan serta tindakan yang seharusnya bisa dihentikan dan diubah jika semua orang turut andil menjadi satu untuk mewujudkan perubahannya. Pada awal membangun *Change.org* hanya sebagai jejaring komunitas lokal yang berfokus dalam masalah sosial, beberapa waktu berselang *Change.org* merubah fungsi sebagai *website* berisi artikel – artikel aspirasi dari komunitas tersebut pada tahun 2011, *website* tersebut dibangun ulang menjadi wadah petisi *online* dengan cangkupan ranah sosial serta negara yang lebih luas²⁸.

Change.org dikenalkan secara global sejak tahun 2012, *Change.org* dapat dengan cepat tersebar dan diadaptasi oleh banyak negara di dunia sebagai wadah perubahan atau alat advokasi kebijakan yang mampu menciptakan perubahan dan menghentikan kebijakan yang dinilai kurang sesuai oleh masyarakat luas. Dalam sebuah jejaring internasional tersebut telah banyak petisi yang akhirnya berhasil mendapat respon nyata dari pihak terkait dan memberikan pengaruh besar terhadap

²⁸Wening Mustikaningsih, BAB II Diskripsi Obyek Penelitian, Sejarah berdirinya *Change.org*, melalui <http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/2571/F.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>. (Diakses pada 2 Februari 2017).

kebijakan baik bagi lembaga institusi pemerintahan maupun lembaga non institusi pemerintah.²⁹

Pembentukan *Change.org* Indonesia sendiri, Indonesia sebagai sebuah negara yang menganut sistem demokrasi mendapatkan tawaran sebagai cabang petisi *online* guna memberikan perubahan pada kawasan Asia. Serta melihat tingginya pengguna internet yang ada di Indonesia menjadikan alasan terbentuknya *Change.org* Indonesia sebagai cabang dari *Change.org* pusat yang berada di Amerika³⁰. Situs *web Change.org* kerap digunakan oleh warga dunia, untuk menyampaikan petisi dan kampanye sosial secara *online*. *Change.org* telah membuka kantor perwakilan di Indonesia dan menyediakan bahasa Indonesia di halaman situs *web-nya*. *Change.org* Indonesia diasuh oleh Usman Hamid sebagai Direktur Kampanye, dan Arief Aziz sebagai Direktur Komunikasi *Change.org* Indonesia.³¹

Tingginya penggunaan internet serta belatar belakang negara Demokrasi Indonesia merupakan sebuah negara yang cocok dengan *website Change.org* itu sendiri. Sebagai negara Demokrasi memberikan keleluasaan kepada para masyarakat Indonesia untuk dapat berkontribusi serta memiliki background yang sangat menarik dalam perjuangan masyarakatnya. Ada dinamika dalam perjuangannya³².

Change.org mencoba membantu masyarakat untuk dapat menggunakan internet dengan cara yang begitu bermanfaat. Dalam perkembangan teknologi tersebut kedua faktor diatas merupakan sebagai sebuah solusi guna meningkatkan partisipasi politik masyarakat guna memberikan perubahan yang diinginkan terjadi.

²⁹ Ibid.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Dhenok Pratiwi pada tanggal 22 April 2017.

³¹ <http://tekno.kompas.com/read/2012/10/15/10090221/Change.org..Media.Sosial.utuk.Perubahan.Sosial> (Diakses pada 2 Februari 2017).

³² Hasil wawancara dengan Dhenok Pratiwi pada tanggal 22 April 2017.

Change.org di Indonesia juga mendapatkan respon yang sangat baik di masyarakat. Dari laman [Houseofinfographics.com](http://houseofinfographics.com) disampaikan bahwa di awal tahun 2012 pengguna *Change.org* hanya 800 orang saja, angka tersebut perlahan tumbuh dan naik tajam pada tahun 2014 menjadi 900.000 anggota, dari angka tersebut terdapat lebih dari 200.000 anggota yang ikut serta mendukung petisi hingga berhasil mendapat respon dan memberikan pengaruh nyata diberbagai bidang. *Website* [Houseofinfographics.com](http://houseofinfographics.com) menyampaikan jumlah pertumbuhan angka *Change.org* dengan jumlah anggota yang selalu bertambah disetiap tahunnya, dari Juni 2012 dengan jumlah anggota 8.000, pada bulan Desember 2012 meningkat dengan angka 130.000 anggota, pada bulan Desember 2013 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan jumlah 390.000 anggota, mencapai 900.000 anggota pada bulan Desember 2014, pada terakhir yakni kurang lebih dari 139.336.903 anggota yang telah terlibat dalam kemenangan petisi menurut data terbaru yang diperoleh [Houseofinfographics](http://houseofinfographics.com) 2016 Pencapaian para pengguna di *Change.org* Indonesia di tahun 2016 sangat meningkat. Sejak didirikan pada Juni 2012, peran serta pengguna *Change.org* Indonesia meningkat dari hanya sekitar 8000 dan kini menjadi lebih dari 3.13 juta pengguna.³³

Change.org adalah wirausaha sosial (*social enterprise*) dan perusahaan sosial (*Bcorporation*) tersertifikasi, memiliki standar kinerja sosial, lingkungan, akuntabilitas, dan transparansi yang tinggi ditetapkan oleh B Lab. B Lab yaitu sebuah kelompok pemberi sertifikasi independen. Wirausaha sosial merupakan sebuah

³³ Infografis *Change.org*, rangkuman isu dan kemenangan tahun 2016, Jumlah Pengguna *Change.org* melalui <http://houseofinfographics.com/infografis-changeorg-2016/>. (Diakses pada 7 Februari 2017)

Company yang berorientasi keuntungan, namun dalam hal ini keuntungan akan dipergunakan untuk digerakan dalam kegiatan-kegiatan dibidang sosial, seperti kampanye mengenai isu-isu sosial. Menurut Dhenok Pratiwi bila bentuk *Change.org* sebagai NGO, berindikasi tidak akan berjalan panjang. Untuk itu diciptakan suatu bisnis model yang bisa menopang kerja-kerja kampanye dan tidak profit orientet³⁴.

Berdiri di Indonesia 4 Juni 2012 menjalin penawaran kerjasama *Change.org* pusat dari negara Amerika Serikat yang ingin membuka sayap di negara Asia. Sebagai sebuah perusahaan yang bergerak dibidang sosial, *Change.org* memiliki visi dan misi di dalam berjalannya suatu perusahaan, Visi *platform* digital *Change.org* memberikan ruang kepada publik secara luas dalam menyampaikan aspirasi, opini serta tuntutan mereka terhadap suatu perubahan kebijakan tertentu dan juga memberdayakan orang dimana saja untuk menciptakan perubahan yang mereka ingin saksikan. Tujuan dari diciptakan nya platfrom petisi *online Change.org* ini pula selain menjadi wahana perubahan, memberdayakan orang dengan menghubungkan mereka kepada gagasan-gagasan dalam permasalahan publik.

Platform Change.org percaya bahwa cara terbaik untuk mencapai misi diatas dengan menyatukan visi nirlaba dengan fleksibilitas dan inovasi perusahaan perintis teknologi. *Platform Change.org* menyatakan bahwa mereka yakin setiap orang pasti ingin mewujudkan perubahan dari bagian kehidupan sehari-hari terutama masalah publik sehingga yang disebut ruang terbuka untuk berbagai macam perspektif untuk seluruh masyarakat dimanapun dapat mengambil tindakan atas masalah yang menjadi perhatian publik. Sesuai dengan visi dan misi *Change.org* tidak melakukan advokasi

³⁴ Hasil Wawancara dengan Dhenok Pratiwi (Associate Campaigner) pada tanggal 21 Mei 2017.

atas sebuah kampanye yang menuntut perubahan, *Change.org* hanya menyediakan wadah kepada penggunanya³⁵. Platform petisi yang terbukti merubah dan membantu beberapa permasalahan publik. *Change.org* dikelola oleh tim yang terdiri dari 332 anggota pada 196 negara. Struktur pada platform *Change.org* Indonesia terdiri dari empat bagian. Terdiri dari empat bagian, yaitu : Direktur *Change.org* : Usman Hamid. Sebagai Direktur dengan peran berhubungan dengan pengambil kebijakan, Wakil Direktur : Arif Aziz menangani program yang berjalan, Bag. *Associate Campaigner* Dhenok Pratiwi menghandle berjalannya petisi yang sedang naik, saat ini bagian komunikasi juga dipegang oleh Dhenok Pratiwi, sehingga saat ini *Change.org Indonesia* hanya beranggotakan 3 orang.

Sejak berdirinya *Change.org* di Indonesia antusias peminat website *Change.org* ini terus beranjak hingga angka 3 juta member yang tergabung di dalamnya. Pada beberapa tahun terakhir pula *Change.org* mampu menjadi media perubahan yang terjadi pada kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

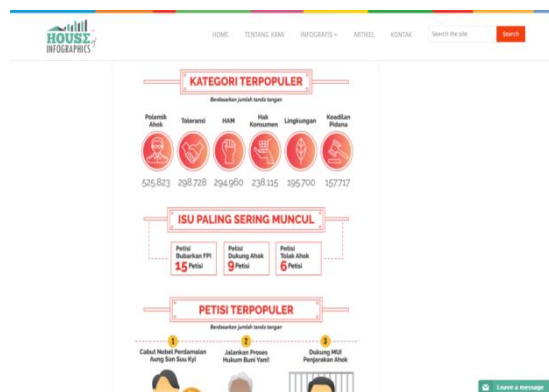
Berikut merupakan sebuah infografis terhadap pembuatan petisi yang berhasil di rangkum oleh infografis.com mengenai *Change.org* di tahun 2016. Mengapa memilih tahun 2016, hal itu dilakukan untuk melihat data terbaru terkait penelitian yang sedang peneliti lakukan.

³⁵Op,Cit, Wening Mustikaningsih,
<http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/2571/F.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>. (Diakses pada 2 Februari 2017).

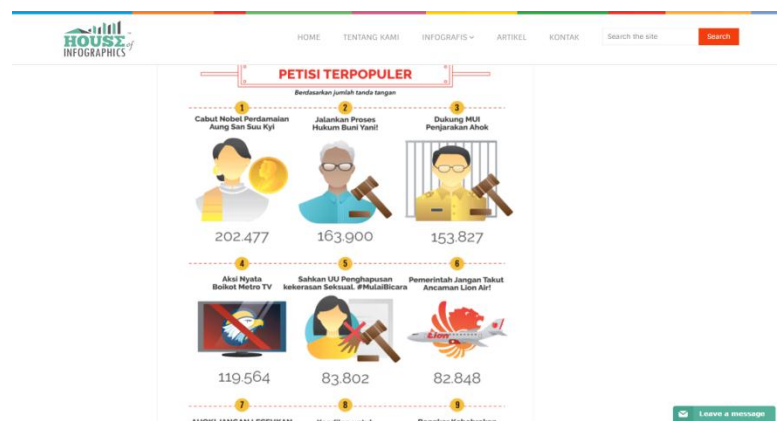
Gambar 2.2.1.
(Pencapaian *Change.org* di tahun 2016)



Sumber : <http://houseofinfographics.com/infografis-changeorg-2016/>



Sumber : <http://houseofinfographics.com/infografis-changeorg-2016/>



Sumber : <http://houseofinfographics.com/infografis-changeorg-2016/>

2.3 Profil Informan

Peneliti pada bab ini mencoba menjelaskan mengenai profil informan yang telah penelitian pilih berdasarkan jenis status mereka di masyarakat. Melalui proses tersebut peneliti memperoleh data terkait informan sebagai berikut :

2.3.1 Profil Informan kunci : Dhenok Pratiwi (Bag, Associate Campaign Change.org Indonesia)

Dhenok pratiwi merupakan salah satu anggota di kepengurusan *Change.org* Indonesia yang berposisi sebagai bagian yang menangani masalah kampanye pada petisi yang dibuat. Dirinya bergabung dengan *Change.org* pada tahun 2013 hingga saat ini. dirinya juga bekerja di detik.com sebagai *content development* junior yang bekerja dalam memproduksi berita untuk dapat sampai kepada para *customer*, lalu bekerja seagai editor di Pusat Pengembangan Kapasitas dan Kerjasama Fisipol UGM. Dirinya juga merupakan seorang alumni komunikasi dan media Universitas Gajah Mada. Selain bekerja di dalam *Change.org* sebagai seorang *Associate Campaign* Dhenok Pratiwi bekerja juga sebagai *Creative Media Team di Heart Of Borneo Project*.³⁶

2.3.2 Dewi Anggraini Puspitasari

Dewi Anggraini Puspitasari adalah seorang anggota dari *Indonesian Corruption Watch* (ICW) berada pada divisi *campaign* dan media sosial. Sebagai seorang yag berada pada bagian *campaign* serta media sosial guna memberikan

³⁶ Hasil Wawancara dengan Dhenok Pratiwi pada tanggal 22 April.2017.

pemberitaan terhadap yang berkaitan dengan *ICW* sehingga menjadikan kedekatan terhadap kemajuan dunia digital. Keikutsertaan dalam *Change.org* dimulai sejak tahun 2015 serta mulai menggunakan pada tahun tersebut dan ikut dalam pembuatan petisi di mulai pada di tahun 2016 hal itu di dasari mengenai rencana pemerintah dalam memberikan keuntungan terhadap para koruptor dengan pemberian remisi kepada para pelaku korupsi terebut³⁷.

2.3.3 Ahmad Firdaus

Merupakan mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang kerap aktif dalam beberapa organisasi yang terdapat pada universitas. Pernah menjadi seorang ketua BEM Jurusan Sosiologi. Saat ini aktif di dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Keikutsertaan dalam *change.org* di mulai pada tahun 2012 namun dalam ikut serta dalam pembuatan petisi pada tahun 2016 yang didasari terhadap ketidakadilan yang terjadi pada kampus. Mengenai pemecatan Ronny Setiawan sebagai mahasiswa.³⁸

2.3.4 M Trihadi Pratama

Muhammad Trihadi Pratama merupakan seorang mahasiswa jurusan sejarah Universitas Indonesia. Pernah menjadi menduduki bagian di dalam organisasi mahasiswa yang ada di kampusnya. Sebagai seorang mahasiswa yang kerap melihat masalah-masalah sosial menimbulkan keinginan dalam membuat dukungan terhadap kasus-kasus yang ada salah satunya adalah petisi *online* yang digalangkan dalam *change.org* mengenai pemecatan guru Dika. Keikutsertaan dalam *Change.org*

³⁷ Hasil Wawancara Dengan Dewi Anggraeni Puspitasari pada tanggal 3 Juli 2017

³⁸ Hasil Wawancara Dengan Ahmad Firdaus pada tanggal 10 Juli 2017

dimulai pada tahun 2012 dan ikut dalam pembuatan petisi pada tahun 2017 mengenai ketidakadilan yang menimpa guru Dika³⁹.

2.4 Penutup

Bagian ini menjelaskan mengenai *website Change.org* sebagai sebuah *platform* petisi *online* yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat menyuarakan mengenai masalah maupun kasus yang mengacu terhadap terjadinya perubahan sosial. *Change.org* yang merupakan sebuah wirausaha sosial (*social enterprise*) dan perusahaan sosial (*Bcorporation*) tersertifikasi, memiliki standar kinerja sosial, lingkungan, akuntabilitas, dan transparansi yang tinggi ditetapkan oleh B Lab. B Lab yaitu sebuah kelompok pemberi sertifikasi independen yang mencoba memberikan sebuah kemudahan terhadap masyarakat dalam menyuarakan aspirasi mereka melalui petisi *online* serta mencoba membantu terjadinya perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

³⁹ Hasil Wawancara dengan M Trishadi Pratama pada tanggal 10 Juli 2017

BAB III

PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT MELALUI *WEBSITE*

CHANGE.ORG

3.1 Pengantar

Indonesia sebagai sebuah negara yang menganut demokrasi sebagai sistem negara, memberikan keterbukaan kepada rakyat untuk dapat ikut berkontribusi di dalam politik. Keterbukaan serta keleluasaan rakyat untuk dapat ikut mengambil bagian di dalam setiap agenda politik dilegalkan di dalam proses politik negara. Dalam perkembangan modern saat ini dimana kemajuan teknologi terus berkembang maka ranah berjalannya demokrasi menjadi semakin bertambah untuk masyarakat. Perkembangan teknologi tersebut dimanfaatkan sebuah *website Change.org* sebagai sebuah peluang untuk mengajak masyarakat untuk dapat berkontribusi di dalam kehidupan politik di berbagai negara, di dalam penelitian ini secara lebih khusus mencoba lebih melihat Penggunaan *Change.org* Indonesia. Kehadiran *Change.org* Indonesia merupakan sebuah *Platform online* yang cukup menarik perhatian. Sejak tahun 2012 hingga akhir tahun 2016 para pengguna akun *change.org* Indonesia terus beranjak menjadi 3 juta yang terdaftar sebagai member *Change.org*. perhatian tersebut menjadikan *Change.org* sebagai *platform* petisi *online* mampu menarik minat masyarakat untuk ikut berpartisipasi di dalam politik.

Tingginya pemakaian internet juga menarik penggunaan internet oleh masyarakat untuk mengakses *website Change.org*. penggunaan *website Change.org*

di dalam sistem demokrasi yang ada di Indonesia sesungguhnya merupakan sebuah *website* yang begitu membantu masyarakat untuk dapat menjembatani terhadap perubahan sosial serta ikut berpartisipasi di dalam politik melalui *website* tersebut. *Change.org* sendiri memberikan informasi yang aktual terkait petisi yang sedang bergulir. Melalui *website* tersebut masyarakat dapat dengan mudah mengakses serta dapat langsung ikut di dalam petisi tersebut sebagai bentuk partisipasi politik masyarakat. Untuk itu penggunaan *website Change.org* mencoba menarik bagaimana penggunaan *website* tersebut oleh masyarakat dan melihat sejauh mana *Platform* tersebut digunakan oleh masyarakat dan mencoba melihat manfaat penggunaan *Change.org* serta sejauh mana *website Change.org* mampu mengakomodir masyarakat untuk berpartisipasi di dalam politik ditengah demokrasi Indonesia.

3.2 . Penggunaan *Change.org* Dalam Era Digital

Pemanfaatan teknologi pada saat ini perkembangan terus terjadi di dalam dunia industri elektronik pada saat ini. Kemudahan dalam mengakses sebuah informasi terasa mudah, sehingga ketergantungan terhadap teknologi kerap kali menjadi bagian yang penting dalam hidup masyarakat modern. Pemanfaatan tersebut hadir sebuah *website* dengan *platform online* dengan *website change.org*. *website* yang menjadikan petisi sebagai sebuah senjata utama telah menarik perhatian dunia. Sejak tahun 2012, para member dari situs ini terus beranjak naik, sehingga membuat mereka memiliki cabang di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia.

Pembentukan *Change.org* Indonesia sendiri, Indonesia sebagai sebuah negara yang menganut sistem demokrasi mendapatkan tawaran sebagai cabang petisi *online* guna memberikan perubahan pada kawasan Asia. Serta melihat tingginya pengguna internet yang ada di Indonesia menjadikan alasan terbentuknya *Change.org* Indonesia sebagai cabang dari *Change.org* pusat yang berada Amerika. Situs *web Change.org* kerap digunakan oleh warga dunia, untuk menyampaikan petisi dan kampanye sosial secara *online*. *Change.org* telah membuka kantor perwakilan di Indonesia dan menyediakan bahasa Indonesia di halaman situs *web-nya*. *Change.org* Indonesia diasuh oleh Usman Hamid sebagai Direktur Kampanye, dan Arief Aziz sebagai Direktur Komunikasi *Change.org* Indonesia⁴⁰.

Peningkatan jumlah pengguna yang terdaftar dalam *website Change.org* yang terus mengalami kenaikan sejak didirikannya pada tahun 2012. Berdasarkan *Website Houseofinfographics.com* menyampaikan jumlah pertumbuhan angka *Change.org* dengan jumlah anggota yang selalu bertambah disetiap tahunnya, dari Juni 2012 dengan jumlah anggota 8.000, pada bulan Desember 2012 meningkat dengan angka 130.000 anggota, pada bulan Desember 2013 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan jumlah 390.000 anggota, mencapai 900.000 anggota pada bulan Desember 2014, pada terakhir yakni kurang lebih dari 139.336.903 anggota yang telah terlibat dalam kemenangan petisi menurut data terbaru yang diperoleh *Houseofinfographics 2016* Pencapaian para pengguna di *Change.org* Indonesia di tahun 2016 sangat meningkat. Sejak didirikan pada Juni 2012, peran serta pengguna

⁴⁰.<http://tekno.kompas.com/read/2012/10/15/10090221/Change.org..Media.Sosial.untuk.Perubahan.Sosial> (Diakses pada 25 April 2017).

Change.org Indonesia meningkat dari hanya sekitar 8 ribu dan kini menjadi lebih dari 3.13 juta pengguna. Melihat bagaimana jumlah pengguna *Change.org* Indonesia yang terus merangsak naik, keberadaan *Change.org* memiliki nilai positif. Kemudahan dalam mengakses serta kemudahan dalam mempergunakan akun tersebut menjadikan alasan mengapa keberadaan *Change.org* disebut memiliki response positif.

Gabriel Almond menguraikan petisi adalah salah satu bentuk partisipasi politik non-konvensional, partisipasi politik non-konvensional terdiri dari pengajuan petisi, demonstrasi, konfrontasi, mogok, tindakan kekerasan politik dan perang gerilya atau revolusi, sedangkan partisipasi politik konvensional meliputi pemberian suara, diskusi politik, kampanye, membentuk/bergabung dalam kelompok kepentingan dan komunikasi individual dengan pejabat publik⁴¹

Pembuatan petisi yang ada di laman *website Change.org* dapat dikatakan sangat mudah dalam proses pembuatannya. Dalam laman tersebut terdapat Tiga Langkah dalam pembuatan petisi dalam laman *Change.org*. Dalam pembuatan petisi, para pengguna dapat dengan bebas menggunakan kesempatan mereka untuk dapat membuat petisi sesuai dengan apa yang ingin mereka sampaikan, hal itu diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh Dhenok :

Tidak ada mekanisme dalam menyeleksi petisi, semua bebas buat bikin petisi disini. Semua aspirasi masyarakat bisa ditampung disini. Tapi kita ada kategori yang bisa dipergunakan, yaitu, Human Right, Animal Right, Children Right, Environment, Economy Right dan konsumen Right. Namun untuk Petisi yang mengandung SARA, kita ada mekanisme Report, Usher dapat report petisi yang mendukung sara, selanjutnya kita evaluasi petisi tersebut, bila petisi tersebut menyalahi aturan kami, maka petisi tersebut akan kami tarik.⁴²

⁴¹ Op,Cit. Wening Mustikaningsih, hal 9.

⁴² Hasil Wawancara Dengan Dhenok Pratiwi pada tanggal 22 April 2017.

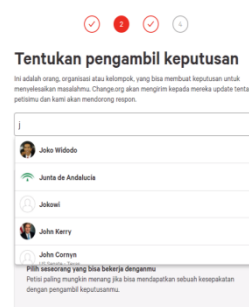
Secara garis besar, untuk membuat petisi *online* ada tiga langkah utama dalam membuat petisi melalui *Change.org*. Langkah pertama adalah masuk halaman mulai petisi. Di halaman ini, kita diminta untuk mengikuti petunjuk agar dapat menceritakan kisah menarik yang mendasari dibuatkannya sebuah petisi.

Gambar 3.2.1
(Langkah Pertama Pembuatan Petisi)

Sumber : <https://www.change.org/id> 2017

Pembuat petisi dalam tahapan pertama pembuatan petisi diharapkan membuat terlebih dahulu judul mengenai petisi yang ingin disampaikan. dalam laman tersebut meminta para pembuat petisi untuk dapat memberikan judul yang mampu menarik perhatian masyarakat untuk dapat memberikan tanda tangan terhadap petisi yang ingin dibuat dan dalam judul ini pula diharapkan untuk dapat memfokuskan mengenai pembuatan petisi tersebut serta mencoba mengemas untuk dapat lebih fokus terhadap masalah pembuatan petisi sehingga menghadirkan simpati publik terhadap petisi yang dibuat.

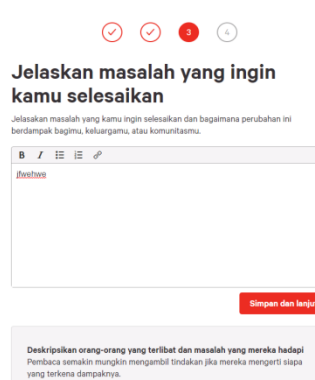
Gambar 3.2.2
(Pada Siapa Petisi Diajukan)



Sumber : <https://www.change.org/start-a-petition?step=targets> 2017

Isi form yang tersedia: Siapa yang Anda petisikan (bisa individu atau kelompok), Apa yang Anda ingin mereka lakukan (berisi tuntutan petisi), Mengapa ini penting (berisi penjelasan mengapa orang harus mendukung petisi Anda). Dalam tahap ini, *Change.org* membantu pembuat petisi untuk dapat dengan mudah pada siapa yang ingin diujukan. Melalui daftar pencarian serta memberikan inisial siapa yang ingin dituju. Maka akan muncul para pemilik keputusan seperti presiden, pejabat terkait maupun nama perusahaan

Gambar 3.2.3
(Alasan Mengapa Petisi Dibuat)



Sumber : <https://www.change.org/start-a-petition?step=description> 2017

Serta pada tahap selanjutnya mencoba memberikan alasan mengapa Anda memulainya, dan bagaimana petisi ini dapat membuat perubahan. Jangan lupa tambahkan foto atau video untuk meningkatkan kemungkinan petisi Anda untuk ditandatangani dan disebar oleh orang lain. Jika Anda belum punya akun di *Change.org*, isikan nama Anda, email dan password akun, kemudian klik tombol “Daftar”. Langkah kedua, Anda akan dibawa ke halaman pratinjau. Jika isi petisi belum sempurna, Anda diberikan kesempatan untuk mengubahnya. Klik tombol “Terbitkan Petisi” jika petisi sudah siap diterbitkan dan disebar. Langkah terakhir, petisi Anda sudah terbit dan siap untuk disebarluaskan dengan cara mengundang teman lewat Facebook, sebar lewat Twitter dan email.

Change.org dalam *website* nya memberikan kesempatan para pengguna internet untuk dapat mengakses halaman *website* mereka. Dalam beranda *website* menampilkan beberapa petisi yang sedang bergulir maupun pemberitahuan sejumlah petisi yang telah dimenangi oleh pembuat petisi. Dalam beranda laman *website change.org* juga menampilkan beberapa jenis petisi yang sedang ramai diperbincangan dalam beberapa beberapa bidang kepedulian, seperti politik, kepedulian terhadap satwa, kepedulian terhadap lingkungan, dan beberapa petisi yang mampu menarik perhatian media guna untuk mempromosikan petisi tersebut kepada pengguna internet lain diluar *website Change.org*

Gambar 3.2.4.
(Laman Website Change.org)



Sumber : <https://www.change.org/id> 2017

kolom komentar yang digunakan oleh para penandatangan petisi sebagai tempat untuk memberikan alasan mengapa usher ikut dalam penandatangan petisi tersebut. dalam kolom komentar memberikan kesempatan untuk para member memberikan alasan serta menjadikan ruang berpendapat mereka terhadap petisi yang sedang di perjuangkan. Kolom komentar menjadikan sebuah ruang yang mampu mengajak masyarakat untuk dapat memberikan aspirasi mereka sekaligus alasan serta memberikan peluang untuk dapat berdiskusi antar masing-masing para pemberi tanda tangan. Keberadaan ruang kolom yang sebenarnya harus dijadikan sebuah tempat guna menyuarakan serta menjadikan sebuah ruang publik yang mampu dijadikan ajang diskusi oleh para penandatangan. Menurut salah satu informan M Trishadi Pratama di *change.org* lebih manusiawi daripada di facebook komen-komen yang masuk di petisi itu tidak seperti di facebook yang mengomentari dengan nada yang kerap menimbulkan merendahkan orang lain⁴³. Dalam komentar ini pula para

⁴³ Hasil Wawancara dengan M Trishadi Pratama pada tanggal 10 Juli 2017.

pengguna diberikan kesempatan untuk mengutarakan aspirasi mereka terkait petisi yang mereka ikuti maupun peduli.

Gambar 3.2.5

(Wawancara Dengan Dhenok Pratiwi)



Sumber : Photo Pribadi 2017

Hal tersebut dinyatakan oleh Dhenok di markas *Change.org* Indonesia:

Para pengguna diberikan kesempatan untuk bebas mengutarakan aspirasi mereka namun harus sesuai dengan panduan yang ada di komunitas kami. Panduan tersebut seperti tanpa adanya komentar yang mengandung SARA, no speech, dan mengandung kekerasan. Bila ada komentar yang menandakan. Pengguna mampu mereport komentar tersebut. dan juga kita juga kerap kali menscreening petisi dan komentar yang mengundang diskusi mengandung kebencian⁴⁴.

Setelah penandatanganan tersebut telah dilakukan oleh pengakses situs *Change.org*, secara otomatis pengakses telah ikut menjadi member *Change.org*.

Gambar 3.2.6

(Kolom Penandatanganan Petisi)

Sumber : <https://www.change.org/id> 2017

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Dhenok Pratiwi, Bagian Associate Campaign *Change.org*. pada tanggal 22 April 2017.

Upaya dalam menjadi member *Change.org* sendiri memiliki akses dalam menjadi anggota member. Akun *Change.org* memberikan kemudahan melalui pendaftaran member melalui Akun *Facebook* calon penandatangan. Dalam hal ini para pengakses dapat lebih dulu menjadi member *change.org* tanpa perlu memberikan tanda tangan terhadap petisi yang sedang bergulir. Sinkronisasi dengan *Facebook* pengguna member juga diperuntukan untuk mencoba membantu penyebaran petisi terhadap akun-akun jejaring sosial lain. Hal itu pula yang menjadikan bagaimana petisi memiliki beberapa jaringan luas terhadap perjuangan petisi tersebut.

Platform Change.org sendiri tidak hanya bergerak pada *website* itu sendiri, tetapi *change.org* juga memiliki akun seperti *Facebook* dan juga *Twitter* sebagai upaya penyebaran petisi yang lebih luas. Maka dari itu dalam pemberian tandatangan mencoba menawarkan kepada para pembuat petisi maupun penandatangan petisi untuk ikut pula menyebarkan melalui akun jejaring sosial yang dimiliki oleh pengguna. Bila melihat bagaimana hadirnya *change.org* Indonesia serta melihat cara penggunaan dalam *platform* ini, bentuk yang di tampilkan dalam *website* mencoba memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam penggunaannya, serta mencoba menampilkan sebuah transformasi baru bentuk petisi dengan bantuan media digital sebagai alat dalam menjalankan petisi mencoba memberikan kemudahan kepada masyarakat guna berpartisipasi dalam agenda politik dengan bentuk petisi *online*.

Sebagai sebuah media untuk memberdayakan masyarakat dimana saja untuk dapat beraspirasi, serta mengajak untuk dapat menuntut suatu perubahan

merupakan upaya dalam peningkatan partisipasi masyarakat untuk tetap berdemokrasi melalui petisi dalam bentuk *online*. Merupakan sebuah media yang memberikan sebuah alternatif di dalam menyuarakan mengenai permasalahan sosial yang ada di sekitar masyarakat. Menurut salah satu pengguna *Change.org*, M Trishadi Pratama yang kerap di panggil Tama beranggapan :

Change.org menurut gue sebuah media alternatif guna menyuarakan aspirasi kita mengenai permasalahan sosial yang ada dan juga membantu dalam penyebaran informasi kepada orang banyak, terlebih bentuknya berupa petisi yang gak ribet kaya petisi lama serta mampu meningkatkan aware masyarakat terhadap persoalan yang kita buat lewat petisi disitu.⁴⁵

Hal itu juga diperkuat dengan adanya pernyataan dari pengguna lain Dewi Anggraeni Puspitasari yang merupakan salah satu Anggota dari LSM yang bergerak di bidang penuntasan korupsi Indonesia Corruption Watch (ICW). Menurutnya :

Change.org merupakan sebuah kanal baru untuk media kampanye mengenai persoalan-persoalan yang ada, seta memiliki karakteristik yang berbeda dengan *platform* lain seperti facebook, twitter, yang merupakan media sosial sedangkan *change.org* berbentuk petisi sehinggamemiliki tujuan yang berbeda. Dan juga menurut sayamemiliki jangkauan yang lebih luas dibanding media sosial lain, karena kemudahan akses yang mudah tanpa harus berteman terlebih dahulu.⁴⁶

Berdasarkan dari penuturan pengguna *change.org* yang merupakan informan dalam penelitian ini. *Change.org* menjadi sebuah media alternatif yang memberikan kemudahan dalam penyampaian aspirasi oleh masyarakat melalui petisi dalam bentuk *online* yang telah bertransformasi dengan adanya media digital. Serta membantu dalam mengkampanyekan persoalan yang sedang terjadi di sekitar pembuat petisi maupun dengan lingkup yang lebih besar.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan M Trishadi Pratama pada tanggal 10 juli 2017.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Dewi Anggraeni Putri pada tanggal 3 juli 2017.

3.3 Motif Masyarakat Dalam Berpartisipasi Politik Melalui *Change.org*

Keberadaan *Change.org* ditengah masyarakat Indonesia memiliki beberapa pandangan terhadap penggunaan *website* tersebut. Sebagai sebuah petisi dalam bentuk *online* serta memiliki cakupan yang luas dengan bantuan kemajuan teknologi yang dibantu dengan internet. Serta melihat bagaimana kemajuan teknologi telah menjadi sebuah kebutuhan terhadap masyarakat menimbulkan beberapa latar belakang yang memotivasi para pembuat petisi di dalam penggunaan *change.org* sendiri oleh para pengguna.

Penggunaan *Change.org* sebagai petisi yang merupakan sebuah bentuk di dalam partisipasi politik non-konvensional memberikan sebuah peluang masyarakat guna memberikan sebuah informasi dan juga mencari simpati masyarakat terhadap permasalahan sosial yang ada disekitar maupun Indonesia. penggunaan *change.org* mendasari beberapa pengguna dalam persoalan-persoalan tersebut. dan juga memberikan variatif di dalam motif penggunaan *website change.org*.

Menurut Dewi Anggraeni Puspitasari sebagai salah satu anggota yang LSM yang fokus di dalam kasus mengenai korupsi. Kehadiran *change.org* membantu mengkampanyekan persoalan yang hadir di Indonesia terkait rencana dalam pemberian remisi terhadap para pelaku korupsi. Penggunaan *change.org* sebagai sebuah media yang ikut menyebarkan informasi terkait kasus ini mencoba mengajak masyarakat untuk dapat mengambil bagian di dalam petisi yang dibuat nya melalui *change.org*.

Pembuatan petisi lewat *change.org* mencoba memberikan sebuah informasi kepada masyarakat terhadap adanya wacana perubahan UU yang dilakukan pemerintah terkait pemberian remisi terhadap koruptor. Hal itu karena kurangnya aware masyarakat terhadap kasus ini. maka dari

itu melalui *change.org* menjadi media yang tepat guna memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan juga bentuknya petisi jadi memberikan kesempatan kepada siapa yang akan dituju di dalam petisi tersebut. Hal itu karena masyarakat sekarang dekat banget sama teknologi dan juga tinggi nya pengguna internet jadi alasan penyebaran informasi kasus ini.⁴⁷

Menurut Dewi Anggraeni dalam *Change.org* menjadi sebuah media yang berguna dalam penyebaran informasi kepada masyarakat dalam bentuk petisi sehingga memungkinkan adanya partisipasi dari masyarakat guna mendukung petisi tersebut. Bentuk petisi yang merupakan sebuah bentuk partisipasi secara politis mampu memberikan sebuah tujuan yang lebih mengarah terhadap pemerintah guna menginginkan terjadinya perubahan di melalui petisi yang disebarluaskan melalui *change.org* tersebut. Kurangnya kepedulian masyarakat dan juga minimnya informasi terhadap rencana perubahan UU tersebut yang memotivasi penggunaan *change.org* di dalam mencari simpati oleh masyarakat terhadap kasus ini, karena kemajuan teknologi khususnya media digital saat ini begitu tinggi pengguna internet yang ada di Indonesia. Maka kehadiran *Change.org* sebagai berbentuk petisi *online* memiliki cakupan yang lebih luas dalam penyebaran informasi dan juga mencoba menarik para pengguna media digital lain mendukung adanya gerakan petisi tersebut.

Gambar 3.3.1. (Petisi Dewi Anggraeni Puspitasari)



Sumber : <https://www.change.org/> 2017

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Dewi Anggraeni Putri pada tanggal 3 juli 2017.

Hal tersebut juga dilakukan oleh pengguna *Change.org* lain Ahmad Firdaus yang merupakan seorang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang membuat petisi mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan kampusnya. Petisi yang dibuat mengenai kasus drop out (DO) ketua BEM UNJ yang dilakukan Rektor UNJ mencoba mencari dukungan terhadap pencabutan surat drop out (DO) terhadap Ronny Setiawan. Menurutny :

Pembuatan petisi melalui *change.org* terhadap kasus drop out Ronny setiawan waktu itu, kita mencari dukungan yang lebih luas terhadap kasus ini, hal yang mendasari lain yaitu adanya saran dari pihak lain terhadap pembuatan petisi di *change.org* ini. guna mencoba memberikan informasi dan pencarian dukungan di dalam perjuangan terhdap kasus ini.⁴⁸

Penggunaan *Change.org* oleh Ahmad Firdaus dalam pembuatan melalui pembuatan petisi ini guna mencari dukungan terhadap kasus yang sedang diperjuangkan di lingkungan kampus serta menjadi ranah lain di dalam memperjuangkan kasus yang terjadi di kampus guna lebih disebarluaskan sehingga memperoleh simpati serta dukungan masyarakat di dalam kasus ini sehingga keberadaan kasus ini tidak hanya berada pada lingkup kampus saja tetapi menyebar kepada kampus lain dan juga ke masyarakat karena adanya perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh pejabat kampus saat itu.

Pihak *Change.org* sendiri penyebarluasan tidak hanya dilakukan dalam *website* tersebut. tetapi dalam penyebar luasan petisi dilakukan di dalam *platform* lain seperti *Facebook* dan *Twitter*. Sehingga kasus ini menjadi cangkupan yang lebih luas dan sehingga menimbulkan dukungan terhadap kasus yang diperjuangkan oleh Ahmad Firdaus dan kawan-kawan UNJ.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ahmad Firdaus pada tanggal 7 juli 2017.

Gambar 3.3.2 (Petisi Ahmad Firdaus)

Mempetisi Universitas Negeri Jakarta REKTOR UNJ dan 3 penerima lainnya
Cabut SK DO Rektor UNJ, Selamatkan Ronny Setiawan!

 Aliansi Mahasiswa UNJ Bersatu



Bapak, Ibu, Saudara, Ketua kami, Ronny Setiawan di Drop Out

Sumber : <https://www.change.org/p/rektor-unj-cabut-sk-do-rektor-unj-kepada-ronny-setiawan-saveronny-2017>

Guna memberikan keabsahan data terkait pembuatan petisi mengenai Cabut SK DO Rektor UNJ, Selamatkan Ronny setiawan. Dengan pembuat petisi yang tertera mengatasnamakan Aliansi Mahasiswa UNJ Bersatu tersebut namun pada bagian akhir petisi memberikan keterangan pembuat petisi tersebut mengatasnamakan Ahmad Firdaus.

Gambar 3.3.3. (Keabsahan Data Daus Sebagai Pembuat Petisi)

5. Kami meminta pihak-pihak yang terkait, Komnas HAM & Kemenristekdikti RI untuk menindaklanjuti tindakan sewenang-wenang yang telah dilakukan Rektor UNJ.

6. Kami akan terus bergerak untuk tetap mengawal isu dalam kampus UNJ dan tidak akan pernah mundur dalam mengatakan kebenaran.

Tertanda,

Ahmad Firdaus

Koordinator Aliansi Mahasiswa UNJ Bersatu

#SaveUNJ

Sumber : : <https://www.change.org/p/rektor-unj-cabut-sk-do-rektor-unj-kepada-ronny-setiawan-saveronny-2017>

Keberadaan *change.org* di tengah kemajuan teknologi yang saat ini menjadi sebuah kebutuhan terhadap masyarakat menimbulkan adanya sebuah wadah alternatif di dalam penyebaran permasalahan sosial yang ada di tengah masyarakat. Hal itu dikemukakan oleh salah satu informan M Trishadi Pratama yang melihat *change.org* merupakan wadah alternatif yang praktis di dalam penyebarannya.

Change.org merupakan wadah alternatif buat nyebarin mengenai petisi yang kita buat. Cara penggunaannya juga gak ribet, Cuma koneksin email lo bisa bikin petisi dan bisa dilihat orang banyak. Sebenarnya dalam perluasan petisi kita juga pake cara lama dengan turun ke jalan. Tapi petisi model kaya gini Cuma bisa diliat sama orang-orang sekitar aksi tersebut. dan juga ketimbang aksi langsung cost yang dikeluarin juga beda. *Change.org* bisa lo pake dengan cuma cuma misalkan lo buat petisi disitu.⁴⁹

Kehadiran *change.org* menjadi media alternatif di dalam perluasan masalah yang ada. Penggunaan di dalam *change* memberikan kemudahan dan memberikan sarana yang mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas dan mampu menghemat biaya di dalam penyebarluasan masalah yang di perjuangkan oleh Tama sapaan dirinya mengenai petisi pemecatan Andika Ramadhan sebagai guru sejarah di SMAN 13 Depok karena memberikan kritik.

Gambar. 3.3.4
(Petisi M Trishadi Pratama)



Sumber : <https://www.change.org/p/prof-dr-muhadjir-effendy-kembalikan-pak-dika-sebagai-pengajar-dan-stop-intimidasi-siswa-2017>

⁴⁹ Hasil wawancara dengan M Trishadi Pratama pada tanggal 7 Juli 2017.

Tabel 3.3.1.
Motif Pembuatan Petisi Melalui *Change.org*

No	Nama	Motivasi Dalam Pembuatan Petisi
1	Dewi Anggaraeni Putri	Motivasi sosial, dan Efektif
2	Ahmad Firdaus	Motivasi sosial
3	M Trishadi Pratama	Motivasi Sosial dan Praktis

Hasil olahan data peneliti 2017.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengguna *Change.org* dan juga sebagai informan dalam penelitian ini, tabel diatas menunjukkan motivasi yang berhasil diperoleh dari para informan. Motivasi sosial menjadi sebuah alasan utama dalam pembuatan petisi yang dilakukan oleh para pengguna guna penyebaran informasi yang dilakukan melalui media digital saat ini mampu memperoleh simpati serta memiliki jangkauan yang lebih luas dalam mencoba mengampanyekan mengenai permasalahan yang sedang coba diperjuangkan melalui petisi yang dibuat melalui *change.org* Indonesia.

3.4 Manfaat Penggunaan *Change.org* Sebagai Sarana Aspirasi Demokrasi

Change.org yang merupakan sebuah *website* yang memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk dapat beraspirasi di dalam laman *website* mereka menjadikan sebuah hal yang mampu memberikan manfaat kepada para pengguna *platform* tersebut. Terlebih keberadaan petisi yang telah bertransformasi ini membuka kesempatan dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Hal itu di dasarkan pada bagaimana kemajuan teknologi sangat begitu dimanfaatkan masyarakat dan juga telah menjadi suatu kebutuhan oleh beberapa masyarakat Indonesia saat ini.

Visi *platform* digital *Change.org* memberikan ruang kepada publik secara luas dalam menyampaikan aspirasi, opini serta tuntutan mereka terhadap suatu perubahan kebijakan tertentu dan juga memberdayakan orang dimana saja untuk menciptakan perubahan yang mereka ingin saksikan. Tujuan dari ciptakan nya platfrom petisi *online Change.org* ini pula selain menjadi wahana perubahan, memberdayakan orang dengan menghubungkan mereka kepada gagasan-gagasan dalam permasalahan publik. Menurut Dhenok Pratiwi *Change.org* bukan sebagai gerakan baru ataupun tidak, kita lebih menggerakkan dalam ranah virtual ditengah kemajuan media lain⁵⁰.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Usman Hamid dalam wawancara yang dilakukan dengan komunitas Perspektif baru:

Mungkin bukan bergeser, tapi senjatanya bertambah. Senjata konvensional akan tetap dipakai, tetapi sekarang muncul teknologi-teknologi baru yang memungkinkan orang makin terhubung sehingga kampanye lebih berkesinambungan. Misalnya lima tahun terakhir, kita sangat frustrasi karena tidak terhubung dengan pemerintah, atau dengan perusahaan-perusahaan besar. Hal ini terlihat dengan banyaknya keluhan di twitter, facebook, atau media sosial lainnya. Namun, keluhan-keluhan ini tidak tersampaikan dengan baik sehingga tidak efektif. Keluhan-keluhan ini sebenarnya bagian dari Demokrasi, semacam gerakan tagih janji untuk orang-orang yang telah kita pilih di pemerintahan.

Petisi di *change.org* lebih efektif karena suara-suara itu dijadikan satu, dibagi-bagi dalam masing-masing isu, kemudian di alamatkan kepada orang-orang yang tepat. Contohnya, saya ingin membuat petisi terhadap radio Perspektif Baru isinya meminta agar siaran dengan narasumber Usman diputar setiap hari. Dari petisi tersebut saya mendapatkan 1.000 tanda tangan dukungan, maka otomatis target dari petisi itu yaitu Perspektif Baru akan mendapat 1.000 e-mail. Jadi orang yang menjadi target petisi langsung mengetahui, "Ternyata ada yang mempetisi saya mengenai isu ini dan didukung sekian orang." Otomatis orang-orang makin terhubung. Nyatanya, selama 1,5 tahun ada di Indonesia, banyak petisi yang diwadahi *change.org* yang berhasil⁵¹.

⁵⁰ Hail wawancara dengan Dhenok Pratiwi, bagian Associate Campaign *Change.org* pada tanggal 22 April.2017.

⁵¹ Usman Hamid dan Arif Aziz, Mengubah Indonesia Dengan Petisi, Edisi 920, 11 November 2013 melalui <http://www.perspektifbaru.com/wawancara/920> (Diakses Pada 10 Juli 2017).

Keberadaan teknologi dijadikan sebuah keuntungan oleh pihak *Change.org* sebagai sebuah senjata baru dalam menuntut perubahan yang dilakukan masyarakat. Bertambahnya senjata dalam menuntut perubahan menjadikan besarnya kemungkinan terjadinya perubahan yang terjadi. Keberadaan *Change.org* membantu dalam kampanye dalam ranah lain dalam ranah virtual ditambah kekuatan yang dilakukan oleh usher dalam aksi langung turun ke jalan.

Menurut mba Dewi kehadiran *Change.org* memberikan manfaat dalam membantu menyebarkan petisi yang sedang diperjuangkan dan blast kepada pengguna petisi dalam *Change.org* dalam bentuk email kepada para pembuat maupun penandatanganan mengenai perogres yang terjadi di dalam petisi yang diperjuangkan dan memberikan peluang kepada masyarakat untuk dapat menyuarakan masalah yang ada.⁵² Keberadaan *change.org* mampu memberikan perjuangan petisi tidak haknya sebatas pengajuan petisi digulirkan. *Change.org* kerap kali memberikan informasi terkait progres mengenai petisi dan juga jumlah penandatanganan. Hal ini yang menjadikan *change.org* menjadi sebuah *platform online* yang lebih dalam menyuarakan aspirasi ketimbang *facebook* maupun *twitter* dan satu hal yang menarik yang dilakukan *change.org* mampu memberikan informasi dengan para pembuat maupun penandatanganan petisi melalui video yang disebar melalui email para pengguna.

⁵² Hasil Wawancara dengan Dewi Anggraeni Puspitasari pada tanggal 3 Juli 2017

Gambar 3.4.1.
(Wawancara dengan Dewi Anggraeni Puspitasari)



Sumber : Photo Pribadi 2017

Status Kemenangan terkait pembuatan petisi yang dilakukan oleh Dewi Anggraena puspitasari, petisi tersebut juga mendapatkan perhatian dari berita *online*. hal tersebut dapat diakses pada petisi yang dibuat oleh mba Dewi. Dalam petisi tersebut terdapat sebuah kolom yang memberikan jalur akses kepada pemberitaan terkaait dengan petisi ini. Dengan kolom “diliput di Jokowi tolak remisi untuk koruptor” tersebut di tulis di berita *online* detiknews.

Sebagai *platform* yang menjadikan petisi sebagai sebuah senjata utama kehadiran *change.org* menjadi begitu bernuasnsa politis. Hadirnya *change.org* dalam memberikan kesempatan dalam membuat petisi menjadikan adanya kesempatan untuk masyarakat untuk dapat berupaya dalam menciptakan perubahan yang lebih baik dengan adanya kesempatan langsung menolak maupun merubah kebijakan yang ada dengan pemerintah.

Keberadaan *change.org* memberikan kesempatan dalam menyuarakan mengenai kasus-kasus yang ada disekitar kita. Dan juga memberikan wadah dalam mengkritik terhadap negara, korporasi dan tokoh besar. Dan juga mengembatu banget dalam mencoba mendapatkan simpati dari masyarakat terkait permasalahan yang sedang kita perjuangkan.⁵³

⁵³ Hasil wawancara dengan M Trishadi Pratama pada tanggal 10 Juli 2017.

Selain sebagai sebuah media yang mampu menyebarluaskan informasi, dan pencarian dukungan melalui media digital. keberadaan *change.org* membuka peluang dalam mencoba ikut dalam mengkritik kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Hal tersebut karena bentuk *Change.org* sendiri yang merupakan sebuah *platform* yang menjadikan petisi sebagai alat perjuangan menuntut adanya perubahan.

Gambar 3.4.2.
(Wawancara dengan M Trisnahadi Pratama)



Sumber : Photo Pribadi 2017

Manfaat yang dirasakan oleh Ahmad Firdaus sebagai seorang yang telah membuat petisi. bagaimana motif yang dilakukan Daus sapaan dririnya dalam pembuatan petisi melalui *change.org* dengan mengharapkan adanya suatu perubahan terhadap kasus cabut SK DO terhadap Ronny Setiawan menemukan titik terang serta tujuan pembuatam petisi sebagai media dalam mencoba menarik dukungan dari masyarakat menemui hasil yang jelas terlihat. Menurutnya :

Manfaat yang diraskan cukup jelas dalam penggunaan *change.org* terhadap perjuangan waktu itu, dalam waktu 22 jam sejak dipublishnya petisi tersebut di *Change.org* telah mendapatkan dukungan 50rb lebih signer yang mendukung petisi tersebut. terus berkat situs itu juga, Rektor UNJ mencabut SK DO Ronny, maka dari itu dampak pemakain *change.org* waktu itu cukup terasa lah⁵⁴.

⁵⁴ Hasil Wawancara Dengan Ahmad Firdaus pada tanggal 7 Juli 2017.

Keberadaan *change.org* sebagai sebuah media yang mampu mewedahi masyarakat cukup begitu memiliki manfaat ditengah kehadirannya. Selain sebagai sebuah alat dalam menuntut sebuah perubahan. Hadirnya *Change.org* mampu memberikan kesempatan dalam membuka peluang masyarakat untuk dapat menyampaikan aspirasi dan juga memberikan kesempatan dalam memberikan ranah perjuangan terhadap permasalahan sosial yang ada. Ditambah dengan bentuk *online* mampu memberikan penyebaran perluasan petisi kepada khalayak yang lebih luas tidak hanya dilingkungan para pembuat petisi itu berada. Ditambah bentuk petisi sebagai sebuah cara yang mampu memberikan hubungan terhadap para pembuat kesempatan menjadi sebuah manfaat di dalam kegunaannya.

Melihat dari keberadaan *Change.org* sebagai sebuah media yang mampu membantu masyarakat untuk dapat berkontribusi dalam mempengaruhi keputusan pemerintah serta mencoba memberikan informasi kepada khalayak yang lebih luas melalui keberadaan media digital merupakan sebuah keuntungan dalam kemajuan teknologi saat ini. kemajuan global mengundang terciptanya sebuah alat alternatif masyarakat dalam berhubungan sekaligus memperoleh simpati dari masyarakat serta pemerintah pada setia permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat. *Change.org* dengan produk petisi *online* merupakan sebuah media yang mampu bertujuan langsung di dalam menuntut adanya perubahan kepada pemerintah dalam setiap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Penggunaan *Change.org* mampu menarik adanya response masyarakat di tengah kemajuan teknologi saat ini untuk dapat pula berpartisipasi secara politik dalam menolak keputusan maupun

rencana pemerintah dalam perumusan kebijakan. Sejak kurun waktu 2015-2016 ada beberapa upaya masyarakat untuk dapat berkontribusi memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat dalam pembuatan petisi tersebut.

Melalui data yang diperoleh Houseofinfographics.com dari tahun 2015-2016 terdapat 3 kemenangan besar yang berhasil membuahkan perubahan dalam upaya menarik perhatian pemerintah dalam permasalahan sosial yang berada di Indonesia. Kemenangan berhasil diperoleh dalam petisi “dukung pilkada langsung” yang diusung oleh PERLUDEM, adanya upaya dalam perubahan pemilihan kepala daerah melalui mekanisme pemilihan kepala daerah dipiliha DPRD. Melalui *Change.org* serta adanya peliputan yang dilakukan media dan adanya aksi turun ke jalan. Petisi tersebut memperoleh simpati daripada pengguna internet dengan dukungan mencapai seratus ribu pendukung. Petisi kedua mengenai adanya perubahan kebijakan yang merugikan pekerja mengenai jaminan hari tua yang digalangkan gilang mahardika melalui *Change.org* hanya dalam beberapa hari sejak bergulirnya petisi tersebut telah memperoleh dukungan sebanyak 111 ribu pendukung serta keberadaan petisi yang digalangkan gilang mahardika mampu memperoleh response langsung oleh Menaker Hanif Dakhiri⁵⁵.

Petisi Ketiga merupakan petisi yang diusung oleh A Setiawan Abadi seorang dosen mengenai pencatutan nama presiden yang dilakukan Setya Novanto guna meminta saham, agar dipecat oleh MKD. Melalui petisi ini dukungan terhadap kasus tersebut memperoleh dukungan sebanyak 90 ribu tandatangan, proses kemenangan

⁵⁵ <http://houseofinfographics.com/infografis-change-org-2015/> (Diakses pada Tanggal 7 Agustus 2017)

petisi tersebut tidak hanya mengandalkan *Change.org* sebagai media penyebaran informasi. Melalui aksi turun ke jalan serta aksi lain nya yang dilakukan masyarakat sipil akhirnya MKD memutuskan Setya Novanto melanggar kode etik, dan SN mundur sebagai ketua DPR RI⁵⁶.

Tahun 2016 maupun 2017 terdapat beberapa petisi yang kerap memberikan pengaruh kepada pemerintah. Salah satunya petisi yang digalangkan oleh Dewi Anggraeni Puspitasari dalam petisi “ Tolak Kebijakan Obral Remisi Untuk koruptor” yang menjadi salah satu informan di dalam penelitian ini, dan juga petisi mengenai adanya upaya rencana penerapan Pendidikan full day School yang digalangkan oleh Deddy Mahyarto Kresnoputro yang mampu memperoleh response langsung dari menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar RI Prof, Dr, Muhadjir Effendy. dan terdapat pula pembuatan petisi yang dilakukan oleh M Trishadi Pratama dan Juga Ahmad Firdaus mengenai adanya upaya pencegahan kritik masyarakat terhadap beberapa pihak yang merupakan tindakan yang berlawanan dengan demokrasi⁵⁷.

Kisaran tahun 2015 pihak pemerintah dan institusi pemerintahan menjadi sasaran utama dalam petisi-petisi yang dibuat, sebanyak 415 ribu lebih intitusi Polri menjadi sasaran dalam penandatanganan petisi, sebanyak 395 ribu lebih penandatangaan dilayangkan kepada presiden Jokowi-JK, DPR RI sebanyak 347 ribu, Pemda sebanyak 256 ribu, dan juga Menaker menjadi sasaran pembuatan petisi sebanyak 111 penandatanganan⁵⁸, ada pula jenis kategori yang memperoleh simpati

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ https://www.change.org/p/kami-tolak-pendidikan-full-day-sehari-penuh-di-indonesia-kemendikbud-ri?source_location=discover_feed (Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017).

⁵⁸ <http://houseofinfographics.com/infografis-change-org-2015/> (Diakses pada 7 Agustus 2017).

oleh pengguna yaitu dalam kasus anti korupsi, lingkungan dan satwa, olahraga, toleransi dan juga keadilan pidana yang mendapatkan tandatangan sebanyak ratusan ribu penandatanganan⁵⁹.

Dari banyaknya petisi yang dibuat melalui *Change.org*, pada penelitian ini hanya menggunakan tiga petisi yang berada pada tahun 2016, serta karena adanya keterbatasan dalam memperoleh pihak pembuat petisi diatas maka petisi yang disebutkan diatas tidak secara mendalam dibahas oleh penulis, namun keberadaan petisi-petisi yang disebutkan diharapkan mampu membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

3.5 Penutup

Change.org yang merupakan sebuah *platform online* yang menjadikan petisi sebagai senjata utama memiliki response yang lumayan baik di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari meningkatnya member yang berada dalam *Change.org* dari 2012 hingga akhir tahun 2016 yang diperkirakan sekitar 3 juta lebih pengguna sebagai sebuah *platform online* keberadaan *Change.org* merupakan sebuah ranah yang baru di dalam partisipasi politik. Senjata yang digunakan dibidang lama yaitu petisi namun hal itu telah bertransformasi seiring dengan kemajuan teknologi yang hadir di masyarakat Indonesia. Kecenderungan penggunaan internet mampu dimanfaatkan pihak-pihak *Change.org*. begitu dekat dengan Gadget yang terkoneksi dengan internet.

⁵⁹ Ibid.

Keberadaan memiliki response baik di dalam kehadirannya bagi para pengguna *Change.org* terkhusus para pembuat petisi. Sebagai sebuah platform *online change.org* merupakan sebuah wadah yang membuka kesempatan bagi masyarakat dalam mencoba mewadahi aspirasi masyarakat dalam bentuk petisi, sehingga aspirasi tersebut mampu membuka peluang terjadinya perubahan terhadap permasalahan yang mencoba diubah oleh para pembuat petisi. Tingginya para pengguna internet serta basis *online* yang ditawarkan oleh *change.org* memiliki kesempatan dalam mencoba menyebarluaskan petisi yang dibuat melalui *change.org* secara virtual sehingga penyebaran memiliki cakupan yang lebih jauh di dalam mengampanyekan petisi tersebut. ditambah kemudahan yang diberikan dalam cara pengoperasionalan dan penggunaannya memberikan cara yang lebih praktis dibanding petisi secara langsung. Sehingga berbagai manfaat pun hadir di dalam penggunaan *change.org* tersebut dalam mencoba meningkatkan partisipasi masyarakat secara lebih politis melalui petisi *online* yang ditawarkan oleh *Change.org*.

BAB IV

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM DEMOKRASI DIGITAL

4.1. Pengantar

Bab sebelumnya telah membahas tentang *Change.org* dalam bentuk sebagai *platform online*, cara penggunaan, serta mencoba menjelaskan mengenai bagaimana keberadaan *Change.org* mampu dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sebuah wadah dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat menyatakan aspirasi mereka guna menuntut adanya sebuah perubahan melalui sebuah petisi berbasis *online* yang mampu memiliki jangkauan yang lebih luas terhadap mengampanyekan petisi yang mereka buat sebagai sebuah bentuk partisipasi politik masyarakat dan juga dalam bab sebelumnya mencoba menjelaskan mengenai latar belakang penggunaan petisi tersebut oleh para informan serta mencoba melihat sejauh mana keberadaan *Change.org* mampu memberikan manfaat kepada masyarakat dewasa ini.

Bab ini mencoba membahas bagaimana demokrasi yang terjadi di Indonesia dalam menghadapi gempuran kemajuan teknologi yang sangat pesat guna mendukung timbulnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan diri di tengah kemajuan teknologi sebagai sebuah bentuk partisipasi politik masyarakat. Bab ini berisikan tiga bagian yang mencoba menjelaskan permasalahan tersebut. bagian pertama mencoba menjelaskan mengenai alam demokrasi Indonesia di era digital, dalam hal ini mencoba melihat keberadaan Undang-Undang sebagai sebuah payung hukum dalam mencoba memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat menyampaikan

aspirasi mereka ditengah kemajuan teknologi khususnya dalam media digital. Pada bagian ini juga mencoba meninjau keberadaan *change.org* dengan petisi *online* sebagai sebuah media yang membantu masyarakat dalam menuntut perubahan dengan relevansi UU yang berlaku di Indonesia.

Peneliti pada bagian kedua mencoba melihat bagaimana hadirnya *Change.org* Indonesia sebagai partisipasi politik masyarakat. Sebagai sebuah wadah yang memberikan kesempatan dalam pembuatan petisi keberadaan *change.org* menjadi sebuah alternatif masyarakat dalam peningkatan partisipasi politik nya sebagai hak dari warga negara dalam bagian dari demokrasi, bentuk partisipasi ini coba dianalisis menggunakan konsep partisipasi politik menurut Samuel P Huntington dan Joan Nelson dan juga menggunakan konsep petisi *online*. Pada bagian ketiga dalam bab ini mencoba menjelaskan mengenai berjalannya demokrasi yang ada Indonesia ditengah kemajuan teknologi digital saat ini seiring dengan maraknya penggunaan negatif media digital dengan mengatasnamakan demokrasi dan juga mengenai kehadiran *Change.org* yang beriringan dengan demokrasi. Bentuk penggunaan media digital ini coba dilihat dengan menggunakan konsep media digital dan Undang-Undang terkait penggunaan media digital tersebut.

4.2. Iklim Demokrasi Indonesia di Era Digital

Demokrasi adalah bentuk pemerintahan dimana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi ini kemudian dibangun dan dikembangkan sebagai suatu

rangkaian institusi dan praktek berpolitik yang telah sejak lama dilaksanakan untuk merespon perkembangan budaya, dan berbagai tantangan sosial dan lingkungan di masing-masing negara⁶⁰ . .

Menurut Hendry B Mayo demokrasi adalah sistem yang menunjukkan bahwa kebijakan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan-pemilihan berkala yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik. Dengan kata lain demokrasi adalah sistem pemerintahan yang dibentuk melalui pemilihan umum untuk mengatur kehidupan bersama berdasar aturan hukum yang berpihak pada rakyat banyak. Harris G. Warrant dalam *Our Democracy at Work* memberikan rumusan pengertian demokrasi sebagai, “*a government of the people, by the people, for the people*”. Bryan A. Garner dalam *Black’s Law Dictionary* memberikan arti demokrasi sebagai “*government by the people, either directly or through representatives*”. Dari pemahaman mengenai demokrasi di atas, maka pilihan terhadap negara demokrasi akan mempunyai konsekuensi- demokrasi yang harus diperhatikan, yakni memberi-kan kesempatan kepada rakyat selaku warga negara untuk menjalankan hak dan kewajiban politiknya dalam bernegara⁶¹ .

Menurut pakar lainnya adalah Robert A. Dahl yang mengungkapkan nilai dan prinsip demokrasi dengan menekankan pentingnya prinsip dasar demokrasi yaitu adanya perlakuan dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses

⁶⁰ Op, Cit, Kusnu Goesniadhie, hal 18

⁶¹ Ibid.

pembuatan keputusan. Beliau menyebutkan lima kriteria standar yang penting bagi proses demokrasi, yaitu

- a. Partisipasi yang efektif
- b. Persamaan dalam memberikan suara dalam membuat keputusan
- c. Mendapatkan pemahaman yang jernih untuk mempelajari dan memahami kebijakan alternatif yang relevan
- d. Kesempatan melaksanakan pengawasan untuk memutuskan bagaimana dan apa permasalahan yang perlu dibahas dalam agenda
- e. Hak kewarganegaraan penuh yang ditunjukkan oleh empat kriteria sebelumnya⁶².

Dahl menjelaskan peran warga negara dalam proses berjalannya pemerintahan merupakan sebuah hal yang begitu penting sebagai pengawasan terhadap hak mereka sebagai seorang warga negara di dalam demokrasi. Menurut Dahl berjalannya demokrasi harus disertai oleh keikutsertaan warga negara sebagai sebuah element penting dalam negara. keikutsertaan warga negara dengan berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam memberikan masukan maupun tindakan dalam menyelesaikan permasalahan negara.

Demokrasi Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat untuk penyelenggaraan negara dan pemerintahan karena tercantum dan ditegaskan, baik dalam pembukaan UUD 1945 maupun dalam pasal-pasal nya yang meneguhkan

⁶² Abdoel Fattah, “Demokrasi Berkeadabaan”, hal 37, dikutip dari Robert A. Dahl, hal 52-53, 2001.

prinsip kedaulatan rakyat. NKRI menegaskan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat dan Indonesia adalah negara Hukum (Pasal 1 UUD 1945). Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan sebagai negara yang menganut paham hukum, ada tiga prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu supresmasi hukum, kesetaraan di hadapan hukum dan penegakan hukum dengan cara yang tidak bertentangan dengan hukum. Dalam penjabarannya akan terlihat ciri-ciri yaitu adanya perlindungan hak-hak asasi manusia, kekuasaan kehakiman atau peradilan yang merdeka dan legalitas dalam artian hukum yang berarti bahwa baik pemerintah/negara maupun warga negara dalam bertindak harus berdasarkan dan melalui hukum. Prinsip kedaulatan rakyat akan terwujud dan peraturan perundang-undangan yang terermin pada struktur dan mekanisme kelembagaan negara dan pemerintahan untuk menjamin tegaknya sistem hukum dan berfungsinya sistem demokrasi⁶³.

Seiring dengan tumbuh pesatnya kemajuan teknologi terlebih media digital yang merupakan media yang memberikan kehidupan baru bersifat maya, dengan wujud yang hampir menyerupai kehidupan nyata, serta memberikan kemudahan dalam membantu berjalannya kehidupan manusia saat ini kemajuan teknologi dilindungi dengan beberapa aturan dalam penggunaannya. Penggunaan media dengan kemudahan akses oleh siapapun ini menjadi sebuah alat yang mampu tersalurkannya hak-hak manusia di dalamnya. Penggunaan dalam menyampaikan aspirasi, perputaran informasi, dan juga ranah komersil menjadi hal yang begitu mendapat sorotan dalam penggunaan media digital saat ini.

⁶³ Ibid, Abdoel Fattah. Hal 19-20

Sebagai sebuah media yang memberikan kemudahan dalam memberikan informasi dan juga dalam memberikan informasi yang memiliki jangkauan luas, berdasarkan faktor tersebut maka pemerintah membuat sebuah undang-undang terkait informasi dan teknologi (UU ITE) yang dibuat pada tahun 2008. Pertimbangan pembuatan UU ITE NO 11 tahun 2008 terkait penggunaan dalam bentuk informasi hadir dalam pertimbangan pada point b,c,d dan F yang berbunyi :

- b. bahwa globalisasi informasi telah menempatkan Indonesia sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia sehingga mengharuskan dibentuknya pengaturan mengenai pengelolaan Informasi dan Transaksi Elektronik di tingkat nasional sehingga pembangunan Teknologi Informasi dapat dilakukan secara optimal, merata, dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat guna mencerdaskan kehidupan bangsa;
- c. bahwa perkembangan dan kemajuan Teknologi Informasi yang demikian pesat telah menyebabkan perubahan kegiatan kehidupan manusia dalam berbagai bidang yang secara langsung telah mempengaruhi lahirnya bentuk-bentuk perbuatan hukum baru;
- d. bahwa penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi harus terus dikembangkan untuk menjaga, memelihara, dan memperkuat persatuan dan kesatuan nasional berdasarkan Peraturan Perundang-undangan demi kepentingan nasional;

- f. bahwa pemerintah perlu mendukung pengembangan Teknologi Informasi melalui infrastruktur hukum dan pengaturannya sehingga pemanfaatan Teknologi Informasi dilakukan secara aman untuk mencegah penyalahgunaannya dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan sosial budaya masyarakat Indonesia;⁶⁴.

Berdasarkan pertimbangan tersebut dalam penggunaan media digital yang termasuk dalam media elektronik, keberadaan media digital harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya guna memberikan kesempatan dalam membangun masyarakat untuk dapat lebih mengembangkan dirinya dalam penggunaan media digital. Serta pada point C di dalam UU ITE No.11 2008 mencoba menyikapi bagaimana kehadiran kemajuan teknologi mampu memberikan perubahan di kehidupan masyarakat.

Keterkaitanya dengan bagaimana perubahan yang terjadi di masyarakat saat ini, bentuk kebebasan mengeluarkan pendapat tidak lagi berada pada ranah dunia nyata melalui buku maupun berbicara didepan umum saja. Keberadaan media digital menambah adanya ranah dalam mengeluarkan pendapat melalui beberapa *platform* yang hadir pada media digital yang tersambung dengan internet. Bentuk kebebasan berpendapat di muka umum yang tertuang dalam Undang-undang No.9 Tahun 1998 mengenai kebebasan berpendapat dan berekspresi yang tercantum dalam konsideran point a dan b :

⁶⁴ Undang-Undang Informasi dan Teknologi Elektronik No.11 tahun 2008, hal 1 melalui <http://www.anri.go.id/assets/download/97UU-Nomor-11-Tahun-2008-Tentang-Informasi-dan-Transaksi-Elektronik.pdf>. (Diakses pada tanggal 11 Juli 2017.)

- a. Kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak asasi manusia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan Deklarasi Universal Hak-hak Asasi manusia.
- b. Kemerdekaan setiap warga negara untuk menyampaikan pendapat di muka umum merupakan perwujudan demokrasi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara⁶⁵.

Kebebasan berpendapat dan berekspresi dalam Undang-undang ini merupakan Undang-undang yang menjamin hak masyarakat di dalam menyuarakan aspirasi mereka di muka umum. Adanya teknologi saat ini kebebasan berpendapat dengan harapan mampu di dengar ataupun dilihat orang banyak tidak harus dilakukan dimuka umum, dengan menggunakan teknologi yang tersambung internet serta banyaknya wadah dalam bentuk *platform online* yang memberikan kemudahan kepada siapa saja untuk dapat ikut serta menyebarkan pendapat dapat lebih mudah didengar ataupun dilihat dan juga kemajuan teknologi mendorong terjadinya perluasan cangkupan terhadap aspirasi tersebut lebih luas dengan adanya jaringan internet yang mengakibatkan koneksi kepada para pengguna teknologi lain.

Hal tersebut juga ikut diperhatikan oleh Cass R Sustein dalam bukunya *#Republic Divided Democracy In the age of Social Media*. Dalam buku tersebut mengatakan :

Simply as a matter of principle, there seems to be good reason to expand the public forum well beyond streets and parks. In the modern era, other places have

⁶⁵ Abdusalam, Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat Di Muka Umum, (Jakarta : PTIK 2003).hal 75

*increasingly come to occupy the role of traditional public forums. The mass media and the Internet have become far more important than streets and parks as arenas in which expressive activity occurs*⁶⁶.

Keberadaan media massa dan internet merupakan sebuah ruang yang mampu memberikan kesempatan aktivitas berekspresi dibanding taman maupun jalan. Dalam hal ini keberadaan internet menjadi ranah yang penting ketimbang ruang pertemuan tradisional dalam memberikan kegiatan berekspresi yang lebih luas.

Kaitannya dengan Indonesia keberadaan teknologi mengundang terciptanya UU ITE No 11 tahun 2008, Serta di dalam penggunaan tersebut terdapat beberapa rangkaian pasal yang menjadikan penggunaan media teknologi memiliki aturan dalam penggunaannya. Terdapat pasal-pasal yang memberikan masyarakat untuk dapat ikut serta dalam penggunaan teknologi dengan kaitnya sebagai seorang warga negara yang memiliki hak dalam mengutarakan kebebasan berpendapat yang tertuang di pasal 28 UUD 1945 mengenai HAM, dengan pasal-pasal yang memiliki keterkaitan terhadap kebebasan berpendapat seperti:

- pasal 28 F “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.”

⁶⁶ Cass R Sustein, *#Republic Divided Democracy In the age of Social Media*, USA : (Princeton University Press, 2017) hal. 41.

- Pasal 28 E ayat (2) “Setiap orang atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.ayat (3) “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat”⁶⁷

informasi dengan segala jenis saluran yang tersedia. Serta pasal 28 E terkait kebebasan dalam berpendapat. Hal tersebut merupakan bentuk dasar hukum bagaimana masyarakat mempunyai hak dalam menggunakan teknologi sebagai suatu media dalam memperoleh maupun menyampaikan informasi mereka. Hal itu juga diperkuat dalam UU ITE dalam pasal pasal terkait penggunaan media digital di Indonesia :

- Pasal 3

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik dilaksanakan berdasarkan asas kepastian hukum, manfaat, kehati-hatian, iktikad baik, dan kebebasan memilih teknologi atau netral teknologi.

- Pasal 4

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk :

- a. Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia
- b. Mengembangkan perdagangan dan perekonomian nasional dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- c. Meningkatkan efektivitas dan efesiensi pelayanan publik
- d. Membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan

⁶⁷ Abdul Wahid & Siti Marwiyah, Hak Kemerdekaan Menulis Buku Menuju Pencerahan Edukasi Masyarakat. Jakarta: Jurnal konstitusi, Vol: 8.hal: 621

pemanfaatan Teknologi Informasi seoptimal mungkin dan bertanggung jawab⁶⁸

- e. Memberikan rasa aman, keadilan, kepaastian hukum bagi pengguna dan penyelenggaraan Teknologi Informasi.

Adanya dua hukum dasar terkait mengenai hak asasi manusia yang tertuang di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 E dan F sebagai sebuah landasan hukum terkait bagaimana setiap warga negara berhak untuk mendapatkan informasi dan kebebasan berpendapat melalui saluran yang tersedia ditambah dengan adanya UU ITE No.11 Tahun 2008 mengenai penggunaan teknologi informasi. Menjadikan bagaimana penggunaan teknologi menjadi hak seluruh masyarakat untuk dapat menggunakan keberadaan media sebagai sebuah wadah baru di dalam berjalannya Demokrasi digital di Indonesia.

Berdasarkan sebuah landasan yang yang mempayungi bagaimana berjalannya proses demokrasi di dalam era digital yang terjadi di dalam penggunaan teknologi dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini, kepemilikan hak demokratis masyarakat ditengah kemajuan teknologi di era digital dewasa berada dipayungi Undang-Undang mengenai HAM pada UUD 1945 dan juga di dalam UU ITE no.11 tahun 2008 sehingga penggunaan teknologi di dalam media digital merupakan sebuah tindakan yang legal di mata hukum dalam penggunaannya.

Penggunaan *Change.org* sebagai media alternatif dalam penyebarluasan informasi serta menjadikan sebuah alat dalam menuntut sebuah perjuangan dengan

⁶⁸ Op,Cit, UU ITE No.11 Tahun 2008, hal 4-6 diakses melalui <http://www.anri.go.id/assets/download/97UU-Nomor-11-Tahun-2008-Tentang-Informasi-dan-Transaksi-Elektronik.pdf>. (Diakses pada tanggal 11 Juli 2017.)

menggunakan bentuk petisi *online* menjadikan *Change.org* mendapat response yang baik ditengah masyarakat. Keberadaan *Change.org* dalam ranah virtual memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam era informasi digital saat ini untuk mampu ikut menyampaikan aspirasi mereka dalam bentuk petisi *online* sebagai kepedulian terhadap persoalan yang ada di tengah masyarakat.

Sebagai *platform* petisi *online* *Change.org* mampu menjadi media yang mengajak masyarakat untuk dapat berdemokrasi melalui *website* yang dapat dengan mudah diakses oleh para pengguna media digital. Keikutsertaan masyarakat dalam *Change.org* melalui pembuatan petisi memberikan kemudahan guna mencoba untuk ikut serta dalam kehidupan bernegara sebagai bentuk dari penolakan maupun perlawanan guna menuntut adanya perubahan kearah yang lebih baik terhadap pemerintah.

Change.org sebagai sebuah *platform online* yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat memberikan aspirasi mereka merupakan media baru dengan menggunakan media teknologi sebagai alat dalam melakukan hal tersebut. *Change.org* sebagai sebuah alat yang baru dan juga seiring dengan kemajuan teknologi saat ini kehadiran *Change.org* merupakan sebuah wadah yang menjadikan alat dalam penyampaian aspirasi gaya baru. Penyampaian aspirasi serta memberikan sebuah pendapat terhadap persoalan yang ada dimasyarakat dengan menggunakan media tertentu merupakan sebuah tindakan yang merupakan legal di dalam negara dengan sistem negara demokrasi, seperti Indonesia.

Keikutsertaan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembuatan petisi serta ikut mengeluarkan pendapat melalui *Change.org* merupakan sebuah tindakan legal yang telah didasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 E dan F Ditambah di dalam UU ITE No.11 tahun 2008 pasal 3 mengenai manfaat dan hak penggunaan teknologi pada pasal 4 memberikan kesempatan masyarakat dalam penggunaan teknologi, mencoba menjabarkan mengenai manfaat dalam penggunaan tersebut dalam hal ini penggunaan *Change.org* sebagai bentuk pilihan dalam menyuarakan aspirasi mereka memiliki beberapa motif di dalam pemilihan *Change.org* sebagai media aspirasi melalui petisi sebagai bentuk partisipasi politik masyarakat motif sosial yang ditengarai oleh kemajuan teknologi yang mampu memberikan penyebarluasan informasi melalui petisi yang mereka buat mampu dilihat oleh orang banyak serta bentuk petisi *online* menjadi motif praktis di dalam penggunaannya.

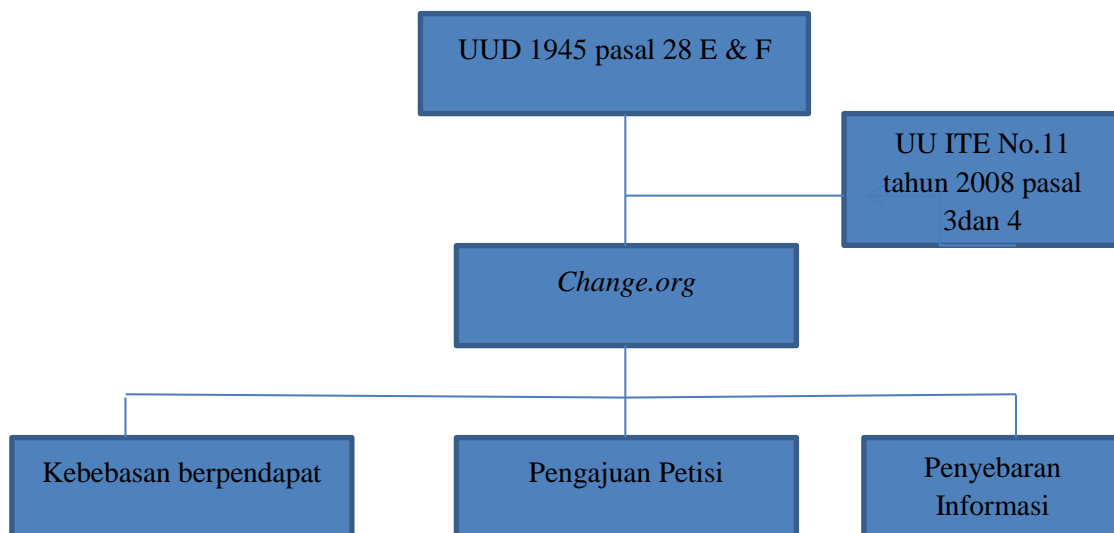
Kehadiran *change.org* sendiri memberikan manfaat kepada pembuat petisi dalam mencari dukungan terhadap petisi yang mereka buat sebagai kritik maupun penolakan terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Dalam pasal 4 pada UU ITE mencoba melihat keberadaan *Change.org* sebagai media dalam menyatakan aspirasi melalui petisi *online* merupakan sebuah wadah alternatif di dalam menyuarakan persoalan yang ada merupakan sarana dalam pemenuhan hak masyarakat.

Bila melihat bagaimana hak yang dimiliki oleh seorang warga negara di dalam negara demokratis. Yang memiliki kesempatan yang sama serta turut

menyertakan masyarakat untuk dapat berkontribusi. Keberadaan *Change.org* sesungguhnya telah memberikan mereka sebuah wadah untuk dapat berpendapat melalui petisi-petisi yang mereka buat serta kehadiran *Change.org* bila melihat dari UU ITE No.11 tahun 2008 mengenai pemakaian teknologi dalam kehidupan masyarakat menimbulkan manfaat serta mampu mengakomodir hak masyarakat dalam menyuarakan aspirasi terkait persoalan serta mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat lebih berdemokrasi dalam era digital saat ini.

Skema 4.2.1

(Penyampaian Hak Demokrasi Melalui *Change.org*)



Sumber : Hasil olahan Peneliti 2017

Guna melihat bagaimana *Change.org* merupakan sebuah wadah kepada masyarakat untuk dapat berdemokrasi di era sekiranya kita melihat konsep Demokrasi digital yang dikemukakan oleh Lincoln Dahlberg.

Liberal Individualis, menurut Dahlberg, demokrasi digital membuka peluang bagi setiap individu untuk merealisasikan kepentingan-kepentingannya melalui

sistem politik liberal yang tersedia. Perangkat digital menawarkan segala kemudahan untuk ini dengan membentangkan berbagi saluran informasi dan komunikasi kepada setiap warga negara untuk dimanfaatkan untuk merealisasikan aspirasi politiknya. Demokrasi digital menghubungkan antara pemilih dengan wakilnya di pemerintahan atau parlemen. Perangkat digital memudahkan proses komunikasi dan interaksi keduanya.⁶⁹ Dalam konsep yang dikemukakan oleh Dahlberg adanya kemajuan teknologi mampu membuka kesempatan kepada masyarakat untuk dapat lebih berdemokrasi dengan adanya teknologi.

Secara lebih jauh Dahlberg mencoba menjelaskan mengenai demokrasi digital *Liberal Individualist* di dalam jurnal yang berjudul *Re-Constructing Digital Democracy: An Outline Of Four "Position"* :

Liberal-individualist digital democracy understands digital media as offering a means for the effective transmission of information and viewpoints between individuals and representative decision-making processes (for example, Gore, 1994, in relation to the early internet, and Chadwick, 2009, in relation to digital social networking developments). Digital media are understood here as enabling individuals to gain the information they need to examine competing political positions and problems, and as providing them with the means for the registration, and subsequent aggregation (as 'public opinion'), of their choices (through e-voting, web feedback systems, petitions, e-mail, online polls, etc.).⁷⁰

Menurut Dahlberg Demokrasi digital *Liberal individualist* merupakan sebuah media yang mampu menawarkan sudut pandang peningkatan informasi secara efektif diantara individu dan mewakili dalam proses pembuatan keputusan serta memberikan sebuah kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi politik dan terkait secara langsung dalam praktik politik.

⁶⁹ Op,Cit, Fayakhun Andriadi, hal 169-170.

⁷⁰ Op.Cit, Lincoln Dahlberg, hal 858.

Melalui konsep yang dikemukakan Dahlberg dalam demokrasi digital *Liberal Individualist* memiliki relevansi terhadap keberadaan *Change.org* di Indonesia. seperti yang sebelumnya telah dikatakan oleh Dahlberg demokrasi digital *Liberal Individualist* memberikan kesempatan kepada Individu untuk dapat mengembangkan dirinya ditengah kemajuan teknologi dalam demokrasi. Individu mampu menyampaikan aspirasi politiknya melalui saluran informasi dan komunikasi serta mampu meningkatkan informasi yang mereka butuhkan serta memberikan kesempatan untuk dapat ikut langsung di dalam sebuah praktik politik, hal tersebut pun diatur di dalam UUD 1945 dan UU ITE adanya kebebasan menyampaikan aspirasi serta memperoleh informasi dan juga dalam penggunaan media digital dituangkan dalam bentuk petisi *online* di dalam *Change.org*.

Keberadaan *Change.org* mampu memberikan informasi secara lebih luas dalam penyampaiannya. Dengan penggunaan media digital kehadiran *Change.org* mampu memberikan penyebaran informasi kepada masyarakat yang lebih luas tanpa adanya batasan geografis serta distribusi informasi kepada masyarakat dapat lebih cepat. Hal itu dapat dilihat melalui besarnya perolehan dukungan yang diperoleh oleh para pembuat petisi dalam petisi yang mereka perjuangkan. Kehadiran *change.org* mampu memberikan penyebaran informasi lebih efektif ditengah masyarakat informasi saat ini ditengah kemajuan teknologi. keberadaan *change.org* sebagai bentuk petisi *online* memberikan kesempatan kepada pembuat petisi untuk turut memberikan informasi kepada para pembuat keputusan terkait adanya dukungan masyarakat sebagai bentuk

partipasi dalam merumuskan sebuah kebijakan hal tersebut juga dikemukakan oleh

Dahlberg :

*The position embraces digital media for enabling and enhancing direct individual-representative communication. It looks to bypass state, corporate, political party, and lobby group interference in this individual-representative relationship. However, it does not go so far as cyber-libertarianism, which celebrates an online democracy free of representative government.*⁷¹

Posisi media digital memberikan cakupan dalam peningkatan komunikasi langsung individu. Hal ini dapat dilakukan individu dalam memberikan pengaruh sebagai hubungan terhadap negara, korporasi, partai politik, dan kelompok berpengaruh. Dalam pengertian tersebut dalam demokrasi digital memberikan kesempatan kepada Individu untuk dapat memberikan pengaruh maupun masukan di dalam proses pembuatan kebijakan oleh pemerintah maupun komunikasi langsung dengan korporasi posisi *Liberal Individualist* menawarkan penyesuaian sistem demokrasi saat ini, dengan memanfaatkan cita-cita demokrasi liberal untuk memajukan fasilitasi media digital dari bottom-up, individual Partisipasi dalam demokrasi.⁷²

Demokrasi digital *Liberal Individualist* mendorong peran subjek/warganegara menjadi lebih mandiri dan mendorong bagaimana hadirnya strategi rasional warganegara dalam demokrasi digital sehingga dengan manfaat yang diberikan oleh demokrasi digital *Liberal individualist* tersebut lebih menghadirkan demokrasi yang bersifat kompetitif dan penyatuan di masyarakat demokrasi digital. Dalam demokrasi digital menurut Dahlberg memberikan sebuah adanya demokrasi digital mampu menghadirkan sikap *Affordances* kepada subjek. Dalam Demokrasi *liberal*

⁷¹ Ibid, hal 859.

⁷² Ibid.

individulaist kehadiran media digital mampu menghadirkan sikap *Affordances* subjek melalui media digital dengan mampu menghadirkan persatuan, persaingan, penghitungan, penggalangan dana, pemilihan, memberi suara, berinformasi dan juga pengajuan petisi.⁷³

Dalam pengertian tersebut *Change.org* sebagai *platform* petisi *online* dalam demokrasi digital *Liberal individualisme* merupakan sikap *affordances* masyarakat di dalam penggunaan media digital di dalam demokrasi digital. Keberadaan *Change.org* mampu memungkinkan adanya perubahan terhadap permasalahan sosial kepada pemerintah maupun pembuat keputusan melalui petisi *online* merupakan sebuah bentuk tuntutan individu di dalam demokrasi guna mewujudkan adanya perubahan kearah yang lebih baik untuk memberikan sebuah adanya komunikasi yang terjalin antara petisi dengan masyarakat maupun memberikan pengaruh terhadap pemerintah. konsep demokrasi digital *Liberal Individualisme* yang dikatakan Lincoln Dahlberg senada dengan berjalannya *website Change.org* di Indonesia.

Keberadaan *Change.org* sebagai sebuah wadah dalam memulai kampanye, memobiliasasi pendukung, serta bekerja sama dengan pengambil keputusan guna mencari solusi terhadap permasalahan yang ada sesuai dengan takeline yang dibuat dalam halaman *website* menjadikan demokrasi digital sangat kental di dalam penggunaannya. Hadirnya *Change.org* memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat menyalurkan hak individunya melalui pembuatan petisi sebagai bentuk kampanye terhadap pemerintah terkait persoalan yang ada ditambah mampu memberikan informasi kepada masyarakat banyak secara lebih efektif dan efisien.

⁷³ Ibid, hal 865.

Dalam kaitannya dengan bekerjasama dengan pengambilan keputusan dalam sistem yang diberikan *Change.org* dalam laman *website* nya dengan mampu mempetisi langsung orang yang berhubungan dengan permasalahan maupun pembuat kebijakan hal itu diungkapkan oleh mba Dhenok selaku anggota *Change.org* :

Kalo pembuat petisi langsung memasukan email pembuat keputusan otomatis petisi akan langsung masuk ke dalam email orang tersebut dan juga dukungan terhadap petisi juga langsung masuk ke dalam si pembuat petisi, bila melalui akun twitternya bisa langsung mention si target pembuat keputusan⁷⁴

Adanya kesempatan kepada masyarakat untuk dapat berhubungan langsung melalui *Change.org* mampu mengentalkan sebagai media dalam demokrasi digital.

Skema 4.2.2 (Keterkaitan Demokrasi Digital Dahlberg Dengan Hadirnya *Change.org*)



Sumber : Hasil Olahan data peneliti 2017

Kebebasan yang dimiliki masyarakat untuk dapat berpendapat tertuang dalam UUD 1945 pasal 28 E dan F mengenai kebebasan berpendapat dan menyebarkan informasi hal tersebut juga di dukung dengan adanya UU ITE No.11 tahun 2008 pada pasal 3 dan 4 mengenai manfaat penggunaan. Hadirnya kemajuan teknologi mampu memberikan perubahan di dalam kehidupan sosial masyarakat dan juga terhadap demokrasi yang memiliki ranah baru, hal itu dapat dilihat dari hadirnya UU ITE sebagai bentuk UU yang mengatur di dalam penggunaan teknologi.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Dhenok Pratiwi pada tanggal 22 April 2017.

Keberadaan *Change.org* sebagai sebuah wadah dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat ikut serta di dalam menuntut sebuah perubahan dengan menggunakan petisi *online* menjadi akses terhadap hadirnya demokrasi digital menurut Lincoln Dahlberg. Demokrasi digital memberikan kesempatan untuk setiap individu mampu mengembangkan diri mereka melalui perkembangan teknologi digital dalam menyebarkan informasi maupun memperoleh informasi. Demokrasi digital juga memberikan kesempatan untuk para warga negara mampu berhubungan langsung dengan pemerintah maupun pembuatan keputusan di dalam ruang maya melalui perkembangan media digital. Berdasarkan pendapat Lincoln Dahlberg keberadaan media digital pula memungkinkan adanya sikap *Afrodances* masyarakat dalam menangkap keberadaan media digital sebagai obyek yang ditangkap melalui panca indera. Melalui sikap *Affrodance* tersebut mampu dimanfaatkan oleh individu sebagai obyek yang mampu mendorong penggunaan tersebut sebagai media dalam menyalurkan penyampaian pemikiran rasional mereka melalui media digital.

Penggunaan media digital sebagai obyek dalam demokrasi digital *liberal individualist* kaitannya dengan *Change.org* melalui demokrasi digital *liberal individualist* keberadaan media digital dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sebuah obyek yang mampu digunakan sebagai wadah dalam penyampaian aspirasi mereka melalui merupakan sikap *Affrodance* masyarakat dalam memanfaatkan media digital di dalam demokrasi digital. *Change.org* sebagai sebuah *platform* petisi *online* sebagai produk yang ditawarkan *change.org* mampu memberikan masyarakat untuk dapat berdemokrasi sebagai bentuk hak warga negara dengan mencoba menyebarluaskan

informasi melalui *Change.org* dan sebagai bentuk petisi keberaaan *Change.org* mampu dianggap sebagai sebuah praktik partisipasi politik seagai bentuk penolakan terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat melalui mediadi era digital.

4.3. Hadirnya *Change.org* Indonesia Sebagai Sarana Partisipasi Politik Masyarakat

Seperti yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, kehadiran *Change.org* merupakan sebuah wadah alternatif pemenuhan hak demokrasi masyarakat di dalam era digital saat ini. Kehadiran *Change.org* mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat menyampaikan aspirasi mereka melalau petisi *online* yang merupakan produk utama yang ditawarkan *Change.org*, dengan menggunakan media digital sebagai ranah dalam perjuangnan nya, *Change.org* mampu memiliki jangkauan yang luas terhadap penyebaran serta mencari dukungan dalam persoalan yang dialami masyarakat kepada khalayak banyak dan juga pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Sebagai wadah dalam pemenuhan hak demokrasi masyarakat, kehadiran *change.org* mampu memberikan manfaat di dalam penggunaannya. Adanya aspirasi masyarakat yang berada dalam *Change.org* menghadirkan sebuah bentuk petisi *online* yang merupakan bagian di dalam partisipasi secara politik. bentuk petisi merupakan bentuk legal dalam penggunaannya dalam sebuah menuntu adanya perubahan.

Adanyanya kemajuan teknologi mampu menghadirkan sebuah ranah sekaligus bentuk petisi yang telah bertransformasi melalui media digital. Kemajuan

digital mampu memberikan jangkauan yang lebih luas terhadap penyebaran informasi. Hadirnya media digital membentuk petisi menjadi model *online* dengan ranah virtual sebagai ranah perjuangan.

Platform petisi *online* sebagai wujud pembaharuan sarana komunikasi dan informasi, memberikan kemudahan individu dan kelompok untuk mengadakan petisi secara *online*, *platform* ini menawarkan kepada masyarakat pada jangkauan akses yang lebih luas dalam periode waktu yang lebih singkat. Melihat penggunaan internet dan media sosial saat ini meningkat berdasarkan data riset nasional yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bekerjasama dengan Puskom UI di tahun 2014, jumlah pengguna internet mencapai 88,1 Juta, dengan jumlah penetrasi sebesar 34,9%.⁷⁵

Change.org sebagai sebuah *website* yang menjadikan petisi *online* sebagai senjata utama di dalam penggunaannya mampu menarik perhatian masyarakat, dengan adanya peningkatan di dalam penggunaan *Change.org* tersebut khususnya di Indonesia. terus meningkatnya para pengguna *change.org* Indonesia yang memiliki 8 ribu pengguna di awal kehadirannya pada 2012 namun diakhir tahun 2016 para pengguna *Change.org* Indonesia telah sampai 3,13 juta pengguna.

Adanya ruang digital membuat petisi *online* memiliki kelebihan dibandingkan petisi tradisional. Kelebihan tersebut antara lain masyarakat dapat memperoleh latar

⁷⁵ Op,Cit, Wening Mustikaningsih, hal 3.

belakang informasi, membuat komentar tentang isu, menandatangani *online*, dan menerima feedback tentang perkembangan petisi.⁷⁶

Hal tersebut diungkapkan pula oleh M Trishadi Pratama sebagai pengguna *change.org*, menurutnya :

Kehadiran *change.org* menjadi sebuah media yang sangat berperan di dalam penyebaran terkait isu yang sedang kita perjuangkan. Ruang lingkupnya luas karena bentuknya digital. Kita juga membuat aspirasi kita terus kita mencari dukungan lewat pembuatan petisi sama masalah-masalah yang lagi kita buat. Kiranya sih menurut gue dalam memblow up berita cara ini efektif⁷⁷.

Penggunaan petisi *online* mampu memberikan penyebarasn informasi yang luas , hal tersebut dirasakan oleh Tama, dalam pembuatan petisi terkait persoalan pemecatan pak Dika, penyebaran informasi yang disebarkan dalam *Change.org* mampu mendatangkan dukungan dari banyak pihak. Dirinya merasakan ketika segelintir LSM kerap menghubungi dirinya terkait permasalahan yang dibuat di dalam *Change.org* tersebut. seperti yang telah katakan pada bab sebelumnya, terdapat motif di dalam penggunaan *Change.org* yang dilakukan Tama. Motif sosial dengan adanya sebuah media baru terhadap pembuatan petisi serta melihat dari ranah *Change.org* merupakan didalam ranah virtual sehingga memiliki cakupan yang luas terhadap meningkatkan aware masyarakat sehingga mampu mendukung petisi yang dirinya buat, Serta melihat bagaimana praktis nya penggunaan menjadi motif lain yang melatarbelakangi pembuatan petisi olehnya.

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan M Trishadi Pratama pada tanggal 10 juli 2017.

Bagaimana keberadaan *change.org* menjadi sebuah media yang efektif dalam menuntut adanya perubahan oleh pemerintah dikatakan oleh Dewi Anggraeni Puspitasari :

Keberadaan *change.org* sangat berguna di dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat dengan pembuatan petisi yang mereka tawarkan. Platform ini sangat berpengaruh terhadap perubahan dibandingkan facebook dan twitter. karena *change.org* memiliki jangkauan yang lebih luas didalam penyebarannya dibandingkan facebook dan twitter. karena kita harus dengan sistem berteman dulu misalkan mau ngeliat ini. dan juga *change.org* memiliki kedua akun itu. Melalui *change.org* dengan pengguna yang udah banyak jadi bisa diliat oleh sapa aja. Terlebih bentuknya petisi, jadi bisa langsung ke pemerintah⁷⁸.

Hadirnya *Change.org* di Indonesia sebagai sebuah negara dengan sistem demokrasi menjadi media yang mampu memberikan kesempatan masyarakat untuk dapat berdemokrasi hal tersebut dapat dilihat di dalam bab sebelumnya. Keberadaan *Change.org* sebagai sebuah ranah virtual serta melihat dari cara penggunaan sangat cocok dengan sistem demokrasi yang memberikan kesempatan kepada warganegara untuk dapat dengan bebas berpendapat serta memperoleh informasi melalui payung hukum yang jelas di dalam bab sebelumnya. Hal itu turut pula dinyatakan oleh Ahmad Firdaus sebagai pembuat petisi di dalam menyuarakan permasalahan yang terjadi di kampus terkait kasus DO Ronny Setiawan. Menurutnya :

Kehadiran *change.org* bagi saya merupakan sebuah media alternatif di dalam Demokrasi saat ini, cara pemakaiannya yang mudah dan memberikan kesempatan untuk dapat bikin petisi soal masalah yang kita rasain jadi keliatan lebih Demokrasi disamping media arus utama saat ini⁷⁹.

Hadirnya *Change.org* menurut para informan memberikan adanya kesempatan untuk dapat menyatakan aspirasi mereka saat ini dengan jangkauan yang lebih luas di dalam ranah virtual. Disamping itu adanya *Change.org* disamping

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Dewi Anggraeni Puspitasari pada tanggal 3 Juli 2017.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ahmad Firdaus pada tanggal 10 Juli 2017

sebuah media alternatif, *Change.org* juga mampu mendorong lahirnya demokrasi bagi masyarakat dengan adanya pengajuan petisi sebagai bentuk partisipasi politik non-konvensional legal menurut Almond.

Sistem negara demokrasi keikutsertaan masyarakat untuk dapat ikut serta dalam proses bernegara memiliki kesempatan yang luas hal itu diatur di dalam payung hukum yang jelas. Sehingga tindakan di dalam pembuatan petisi berbasis *online* menjadi salah satu alternatif di dalam partisipasi politik masyarakat. terlebih bentuk petisi yang ditawarkan *Change.org* merupakan sebuah bentuk baru di dalam menuntut adanya perubahan kepada pemerintah.

Panagiotopoulos dan Al-dedei menjelaskan “petisi *online* adalah salah satu aksi kolektif yang muncul dari pengguna internet melalui mailing lists atau *website* dan secara teknis *website*”.⁸⁰ Saebo dkk mengamati peran jejaringan sosial dan peningkatan potensi partisipasi *online* dimana jejaring sosial memungkinkan penyebaran ide dan isu serta mencoba mempengaruhi agenda setting politik. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menghasilkan petisi *online* sebagai bentuk baru dari petisi manual⁸¹.

Penjelasan panagiotopoulos dan Al-dedei serta Saebo, kehadiran petisi *online* merupakan sebuah transformasi bentuk petisi manual ke dalam bentuk *online* melalui adanya kemajuan teknologi dan informasi. Secara lebih jauh menurut

⁸⁰ Op.Cit, Wening Mustikaningsih hal 10. Dikutip dalam Panagiotopoulos, Panagiotis dan Mutaz M. Al-Debei. 2010. Engaging with citizens *Online: Understanding the Role of ePetitioning in Local Government Democracy, Paper Presented at: “Internet, Politics, Policy 2010: An Impact Assessment”* SSt Anne’s College, University Of Oxford.. hal 5.

⁸¹ Ibid.

panagiotopoulos dan al-dedei menjelaskan petisi *online* sebagai sebuah Menurut Panagiotopoulos dan Al-Dedei e-petisi sebagai perubahan petisi secara *online* memberikan keuntungan yang menjanjikan terhadap Demokrasi dengan pemerintah. Dengan adanya petisi elektronik mampu menarik response terhadap pemerintah, memberikan kemudahan, dan perluasan geografis, memungkinkan warga berkumpul di seputar kepentingan bersama dan memungkinkan pihak berwenang merumuskan agenda pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁸²

Petisi biasanya membahas tahap pengaturan agenda dalam pembuatan kebijakan, perumusan ulang atau membatalkan kebijakan atau keputusan yang ada. Petisi *online* meningkatkan proses demokrasi, menghubungkan warga negara dengan pemerintah dan memfasilitasi keterlibatan warganegara. Peningkatan partisipasi masyarakat terhadap Demokrasi melalui petisi *online* meningkat karena dapat menjangkau kawasan luas dalam waktu yang singkat.⁸³

Melihat dari bagaimana konsep yang di kemukakan panagiotopoulos dan Al-Dedei mengenai konsep petisi *online*, yang memberikan jangkauan luas, adanya kemudahan di dalam pemakaiannya serta menarik response pemerintah di dalam pengambilan keputusan selaras dengan bagaimana manfaat yang diperoleh para pengguna *Change.org* itu sendiri.

Manfaat yang dirasakan yang pengguna dalam penggunaan *change.org* selaras dengan apa yang dikatakan panagiotopoulos dan Al-Dedei mengenai konsep petisi *online*, adanya kesempatan dalam menyuarakan aspirasi dan sebagai bagian

⁸² Op.Cit, Panagiotopoulos dan Al-dedei, hal 5.

⁸³ Op.cit. Wening Mustikaningsih, hal 10-11.

demokrasi dengan pengajuan petisi untuk pemerintah di dalam media digital, serta mampu memberikan penyebaran informasi yang lebih jauh sehingga memunculkan adanya dukungan terhadap masyarakat dalam waktu yang singkat seperti apa yang dialami oleh Daus dalam petisinya yang memperoleh dukungan 50 ribu lebih dukungan dalam waktu 22 jam sejak bergulirnya petisi tersebut di ranah virtual.⁸⁴

Sebagai sebuah produk partisipasi politik masyarakat, petisi menjadi salah satu tindakan yang legal di dalam demokrasi, yang merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat di dalam partisipasi politik di dalam demokrasi. Dalam buku *Perbandingan Sistem Politik* yang disunting oleh Mas'ood dan MacAndrews⁸⁵, Almond membedakan partisipasi atas dua bentuk, yaitu :

1. Partisipasi Politik konvensional, yaitu suatu bentuk partisipasi politik yang “normal“ dalam demokrasi modern. 2. Partisipasi politik non-konvensional, yaitu suatu bentuk partisipasi politik yang tidak lazim dilakukan dalam kondisi normal, bahkan dapat berupa kegiatan ilegal, penuh kekerasan dan revolusioner. Adapun rincian dari pandangan Almond tentang dua bentuk partisipasi dapat dilihat pada tabel

Tabel.4.3.1
Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik

Konvensional	Non-konvensional
Pemberian suara (voting)	Pengajuan petisi (legal)
Diskusi politik	Berdemonstrasi (legal)
Kegiatan kampanye	Konfrontasi (legal)
Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan	Aksi mogok (legal)
Komunikasi individu dengan pejabat politik dan administratif	Tindak kekerasan terhadap harta (pengerusakan, pembakaran, pembomaman) (illegal)

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ahmad Firdaus pada tanggal 10 Juli 2017.

⁸⁵ Mochtar Mas'ood dan McAndrews, *Perbandingan Sistem Politik*, (Gadjah Mada, University Press, 1995), hal 34.

	Tindak kekerasan terhadap manusia (penculikan, pembunuhan) (illegal) Perang gerilya dan Revolusi (illegal)
--	---

Sumber : Almond dalam Mas'ood dan McAndrews, Perbandingan Sistem Poitik, hal 35. 2017

Bentuk partisipasi politik menurut Almond dalam Mas'ood dan McAndrews, petisi merupakan sebuah bentuk partisipasi non-konvensional yang legal di dalam bentuk partisipasi politik masyarakat. Secara politik, petisi dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan pada pemungutan suara di beberapa negara dengan asumsi bahwa cukup banyak orang menandatangani surat dukungan tersebut.

Masyarakat dalam negara demokrasi memiliki porsi yang besar di dalam berjalannya suatu negara. setiap warga negara diberikan kebebasan di dalam menentukan hidup sendiri maupun kehidupan berpolitik. Masyarakat mempunyai andil di dalam setiap agenda politik negara. keikutsertaan masyarakat dalam menentukan agenda politik menjadi suatu hal yang legal di dalam negara demokrasi khususnya di Indonesia, kebebasan masyarakat terhdapat di dalam payung hukum yang mengatur tindakan tersebut. keikutsertaan masyarakat mampu mendorong adanya sikap perubahan serta mencoba ikut mengambil andil dalam kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Menurut Robert Dahl, Demokrasi menurut adanya peran aktif masyarakat di dalam agenda politik negara hal itu guna menarik adanya partisipasi politik masyarakat.

Samuel P.Huntington dan Joan M. Nelson mengatakan: Partisipasi politik adalah kegiatan warganegara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi dengan maksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi dapat bersifat

individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif..⁸⁶.. Partisipasi politik dalam sebuah Demokrasi menjadikan sebuah pertimbangan ataupun Check and balance terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh pemerintah sebagai seorang wakil rakyat. Dalam pengertian partisipasi politik Samuel P Huntington dan Joan Nelson mendefinisikan partisipasi politik hanya sebagai kegiatan warga sipil yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah. beberapa aspek dalam definisi inti adalah

- a. Mencakup berbagai kegiatan politik
- b. kegiatan politik warga negara sipil atau lebih tepat lagi perorangan-perorangan dalam peranan mereka sebagai warga negara sipil
- c. Ketiga, kegiatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan keputusan pemerintah
- d. Keempat, mencakup seluruh aktivitas yang ditujukan agar pemerintah terpengaruh, tanpa mempedulikan hasil kedepannya atau ada tidaknya efek yang dihasilkan⁸⁷.

Hadirnya *Change.org* sebagai sebuah media baru guna menyuarakan aspirasi masyarakat terhadap problematika yang ada di lingkungan maupun negara menjadi sebuah alternatif baru di dalam tumbuhnya partisipasi politik masyarakat Indonesia melalui media digital. Adanya demokrasi digital seperti yang telah dibahas di dalam bab sebelumnya keberadaan *Change.org* mendukung adanya partisipasi politik masyarakat dalam era demokrasi digital melalui pembuatan petisi *online*.

⁸⁶ Op.Cit, Samuel P. Huntington dan Joan NSelson, hal 4.

⁸⁷ Op.Cit, Dr. Mansyur Semma, hal 98-99.

Change.org Indonesia menjadi *website* yang memanfaatkan adanya kemajuan teknologi dengan unsur demokrasi melalui partisipasi masyarakat melalui pembuatan petisi *online*. Bila melihat dari bagaimana petisi *online* mampu memberikan kesempatan yang lebih besar terhadap perluasan cakupan dalam memberikan informasi dan memperoleh dukungan keberadaan petisi *online* mampu meningkatkan demokrasi dengan pemerintah.

Bila melihat dari bagaimana penjelasan Almond terhadap keberadaan petisi, pembuatan petisi merupakan bagian di dalam partisipasi. Dalam hal ini petisi merupakan bagian partisipasi politik non-konvensional yang merupakan sebuah cara yang tidak normal di dalam berpartisipasi politik namun di dalam partisipasi politik tersebut pembuatan petisi merupakan suatu cara yang legal di dalam partisipasi politik. Melihat dari bagaimana hadirnya *change.org*, dapat dikatakan melalui partisipasi politik menurut Samuel P Huntington dan Joan Nelson dengan bagaimana relevansi terkait dengan hadirnya *Change.org* di Indonesia. Wadah yang diberikan dengan hadirnya *change* dengan bentuk petisi menjadi salah satu bagian di dalam penyampaian aspirasi masyarakat di dalam demokrasi digital saat ini pengguna membuat petisi yang ditunjukkan kepada pemerintah maupun pembuat keputusan.

Definisi mengenai aspek dalam partisipasi politik menurut Huntington dan Nelson Menjelaskan adanya sebuah tindakan yang dilakukan masyarakat yang mencakup kegiatan politik keterkaitan aspek ini dengan *Change.org* yaitu tindakan yang diambil oleh para informan melalui petisi sebagai bentuk adanya problematika yang terjadi di sekitar para pembuat petisi langsung mengarah terhadap pemerintah dan

juga para pihak yang terkait dengan problematika tersebut pada aspek ketiga memiliki keterkaitan dengan pembuatan petisi tersebut dilakukan oleh para informan dalam aspek ketiga ini tujuan dilayangkannya petisi *online* kepada pemerintah guna memberikan perubahan terhadap permasalahan yang dibuat melalui petisi tersebut. dan kegiatan pembuatan petisi tersebut dilayangkan dalam bentuk mencari dukungan kepada masyarakat guna mendukung di dalam dilayangkannya petisi tersebut mempedulikan kemenangan di dalam petisi tersebut sebagai hasil akhir.

Tabel 4.3.2

(Keterkaitan Konsep Partisipasi Politik dengan Penggunaan Chage.org oleh Informan)

Nama	Tindakan	Status	Petisi ditunjukan kepada	Status Petisi
Dewi Anggraeni Puspitasari	Petisi “ Tolak kebijakan Obral Remisi Untuk koruptor” dan juga aksi turun ke jalan pada acara Car free day	Anggota LSM	Presiden dan Menteri Hukum dan Ham	Menang
Ahmad Firdaus	Petisi “ Cabut SK DO Rektor, Selamatkan Ronny Setiawan” dan Aksi protes yang dilakukan dalam kampus	Mahasiswa	Komisi IX DPR RI, Kemenristekdikti dan Rektor UNJ	Menang
M Trihadi Pratama	Petisi “ Kembalikan pak dika sebagai pengajar dan stop intimidasi siswa	Mahasiswa	Presiden RI dan Menteri Kebudayaan Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia	Tidak jelas

Sumber : Hasil Olahan Data Peneliti 2017.

Bagaimana melihat dari tabel diatas, keberadaan *Change.org* menjadi suatu relevansi terkait dengan konsep partisipasi politik yang dilakukan oleh para informan. Melihat bentuk petisi sebagai sebuah cara dalam melakukan tindakan politik serta melihat penggunaan dilakukan oleh warganegara biasa tanpa bukan seorang profesional politik serta petisi tersebut mengarah kepada pemerintah langsung yang mampu memberikan sebuah hasil di dalam permasalahan tersebut. Kehadiran *Change.org* merupakan sebagai sebuah bentuk partisipasi politik masyarakat yang dilakukan dengan pembuatan petisi sebagai bentuk demokrasi melalui media digital ditengah masyarakat saat ini.

Berdasarkan konsep partisipasi politik huntington aspek pertama melihat tindakan politik yang dilakukan oleh para pembuat petisi yang merupakan warga negara, dalam hal ini tindakan politik yang dilakukan oleh para pembuat petisi berada pada dua model tindakan politik, *pertama*, tindakan politik yang dilakukan adalah pembuatan petisi melalui media digital ditengah berkembangnya media elektronik saat ini. Keberadaan media digital yang menghadirkan suatu model baru demokrasi dalam era digital saat ini memungkinkan masyarakat untuk dapat membuat petisi secara online. cara tersebut dilakukan melalui adanya *platform Change.org* sebagai sebuah *website* yang menggunakan petisi online sebagai produk *website* tersebut. namun menurut penuturan para informan tindakan protes tersebut tidak hanya dilakukan dalam ranah virtual namun juga dilakukan aksi turun kejalan dalam menuntut adanya perubahan dalam permasalahan yang ada.

Aspek *kedua* yang dikemukakan oleh Huntington mengenai partisipasi politik lebih diperuntukan kepada masyarakat sipil/preman. Dalam kasus ini pembuatan petisi dilakukan oleh para warga negara sipil yang bukan merupakan orang yang secara profesional di bidang politik. Petisi-petisi yang dihadirkan berasal dari warga negara sipil yang berstatus mahasiswa dan juga anggota LSM.

Aspek *ketiga*, Huntington merujuk pada aksi partisipasi politik guna mempengaruhi keputusan pemerintah, yang difokuskan kepada pejabat-pejabat publik yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan. Pembuatan petisi yang dilakukan oleh ketiga informan merujuk pada pejabat-pejabat publik yang berada dalam pemerintahan saat ini, petisi tersebut ditujukan kepada presiden RI dan menteri-menteri yang sedang menjabat dan beberapa pihak yang memang memiliki pengaruh dalam masalah tersebut.

Aspek *keempat*, hasil dalam penyebaran petisi tersebut, keberhasilan petisi-petisi yang dibuat informan dalam penelitian ini, tidak hanya dilakukan melalui ranah virtual, namun para pembuat petisi kerap melakukan aksi turun kejalan sebagai salah satu tindakan lain dalam mempengaruhi putusan pemerintah. Sehingga terdapat hasil yang variatif dalam penyebaran petisi-petisi tersebut. Bila melihat hasil dari tabel di atas bagaimana pengaruh partisipasi politik tersebut terhadap permasalahan sosial yang ada merupakan salah satu indikator dalam partisipasi politik yang dikemukakan oleh Samuel P Huntington. Beberapa petisi yang telah bergulir melalui *Change.org* khususnya petisi yang telah memperoleh kemenangan, Para pembuat petisi tidak hanya mengandalkan *Change.org* sebagai media pencari dukungan. Para pembuat

petisi juga melakukan aksi-aksi kejalan dengan mencoba menyebarluaskan informasi terkait permasalahan diluar media digital. beberapa petisi yang dibuat menurut data houseinfographic.com petisi-petisi yang bergulir memperoleh kemenangan dengan adanya keselarasan dukungan antara digital maupun dunia nyata.

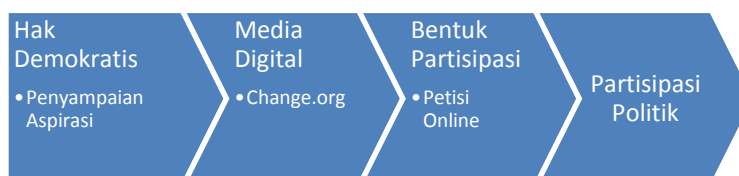
Hal tersebut juga dilakukan oleh Dewi Anggraeni dan Kawan-kawan dalam mencoba menyebarluaskan permasalahan obral remisi yang dilakukan oleh pemerintah. dalam aksi tersebut mba Dewi dan kawan-kawan mencoba memeberikan informasi guna mneyebarkan informasi dan juga mencari dukungan kepada masaayrakat terkait kasusu terbseut. Namun dalam hal ini, penandatanganan yang dilakukan oleh pendukung pada aksi langsung tidak dilakukan melalui banner seperti cara lama. Namun pada saat aksi langsung para pendukung petisi tersebut diminta untuk menandatangani petisi melalui *Change.org* sebagai dukungan kepada petisi sebagai dukungan yang diberikan masyarakat.

Hal tersebut juga dilakukan oleh kedua informan lain Ahmad Fidaus dan Juga M Trishadi Pratama, selain sebagai media dalam penyebaran informasi yang bergitu efektif saat ini, keberadaan media digital perlu adanya aksi langsung guna memberikan dukungan dalam penyebaran informasi yang lebih luas dan juga memberikan aksi nyata di dalam mendukung petisi yang dibuat. Dalam hal itu Ahmad Firdaus dan Kawan Kawan UNJ yang tergabung di dalam Aliansi Mahasiswa UNJ Bersatu juga mengadakan aksi di dalam kampus sebagai dukungan nyata di dalam permasalahan yang dialami oleh Ronny Setiawan yang merupakan Ketua BEM UNJ saat itu. Keberadaan tersebut memperoleh simpati dari beberapa mahasiswa

yang melihat sehingga penyebaran informasi terkait permasalahan tersebut memperoleh simpati oleh masyarakat.

Skema 4.3.1

Change.org Sebagai Ranah Partisipasi Politik



Sumber : Hasil Analisa Peneliti 2017.

Kehadiran *Change.org* dalam masyarakat saat ini di tengah kemajuan teknologi serta tingginya arus komunikasi masyarakat melalui media digital menghadirkan sebuah alternatif baru kepada masyarakat untuk berpartisipasi terhadap politik dalam demokrasi digital. Kehadiran platform petisi *online* mampu membuka kesempatan kepada pemerintah untuk dapat ikut dalam memberikan pengaruh kepada pemerintah melalui pembuatan petisi tersebut. Hadirnya sarana partisipasi masyarakat melalui *Change.org* mampu memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk dapat ikut memberikan pengaruh terhadap persoalan yang ada di sekitar maupun negara. pembuatan petisi melalui *platform* ini menjadi sebuah alat bantu dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat terhadap pemerintah.

Peran individu sebagai seorang warganegara memiliki hak yang luas dalam negara demokratis, penyampaian aspirasi maupun pendapat merupakan suatu tindakan yang legal. Penyampain aspirasi yang ditunjukkan warganegara dalam

konteks keberadaan *Change.org* menjadi suatu hal yang lumrah dilakukan sebagai seorang warganegara. Melihat dari bagaimana keberadaan *Change.org* yang memungkinkan siapa saja mampu untuk berkontribusi dalam menuntut perubahan merupakan salah satu sarana yang memudahkan warganegara dalam menyampaikan aspirasi mereka dalam mempengaruhi keputusan yang ada. Penyampaian aspirasi guna menuntut perubahan dalam bentuk petisi sebagai salah satu tindakan dalam partisipasi politik serta melihat dari bagaimana tabel di atas yang merupakan salah satu keterkaitan antara konsep partisipasi politik menurut Samuel P Huntington. Keberadaan pembuat petisi sebagai warganegara yang merupakan warga sipil guna menuntut adanya perubahan melalui *Change.org* merupakan sebuah wadah alternatif dalam partisipasi politik masyarakat.

4.4. Kritik Atas Demokrasi di Era Digital

Hadirnya media digital telah berhasil menimbulkan bentuk demokrasi di dalam media tersebut. Demokrasi digital seperti yang telah dibahas di dalam bab sebelumnya merupakan sebuah demokrasi yang dijalankan melalui media digital dengan menghadirkan wadah untuk dapat beraspirasi serta guna memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat menyebarkan informasi ke dalam jangkauan yang lebih luas dan juga pemerintah.

Penggunaan merupakan sebuah tindakan yang merupakan tindakan yang dipayungi oleh hukum yang jelas terhadap penggunaannya. Hal tersebut telah diatur di dalam UUD 1945 pasal 28 E dan F mengenai kebebasan berpendapat dan juga

menyebarkan informasi dan di dalam penggunaan media digital dan teknologi juga telah di atur melalui UU ITE No,11 tahun 2008 pada pasal 3 dan 4.

The Internet gives you the opportunity to meet other people who are interested in the same things you are, no matter how specialized, no matter how weird, no matter how big or how small.”⁸⁸

Bila melihat dari bagaimana penyebaran informasi melalui media digital memang kerap menghadirkan sebuah pro dan kontra terhadap suatu pemberitaan yang ada di media tersebut. Penyebaran informasi serta pemilihan informasi kerap kali kita dapat kita jumpai orang yang memiliki tanggapan yang sama dengan kita sehingga mampu menghadirkan sebuah kubu diantara terhadap pemberitaan tersebut, sehingga memunculkan sebuah bentuk kontruksi opini masyarakat.

Secara lebih jauh, hadirnya demokrasi digital mampu menumbuhkan sikap terhadap bagaimana terjadinya proses sebuah bentuk group di dalam media digital tersebut. Kehadiran media digital dengan adanya wadah dalam pemberian aspirasi mampu menggiring adanya opini masyarakat terhadap informasi di dalam media digital tersebut. Wadah aspirasi tersebut mampu menghadirkan sebuah bentuk adanya “pertarungan” antara pihak pro dan kontra terhadap pemberitaan yang beredar. Bila melihat dari bagaimana adanya demokrasi mampu menghadirkan atau memberikan kesempatan terhadap masyarakat untuk dapat beraspirasi, tindakan kedua belah pihak dalam hal berpendapat memang lah sesuai dengan apa yang

⁸⁸ Op.Cit, Csaa R Sustain, hal 62. dikutip melalui Quoted in Alfred C. Sikes, Fast Forward: America’s Leading Experts Reveal How the Internet Is Changing Your Life (New York: William Morrow, 2000), 13–14.

diharapkan oleh demokrasi yang memberikan hak kepada masyarakat untuk dapat beraspirasi, namun di dalam penyebaran informasi melalui media digital segelintir oknum menyalah gunakan dengan memberikan informasi yang salah kepada masyarakat.

Hadirnya media digital dengan berbagai manfaat di tengah masyarakat dengan memudahkan masyarakat untuk dapat menyuarakan aspirasi mereka dan mencoba menyebarkan serta memperoleh informasi sebagai bentuk demokrasi digital kehadiran media digital juga kerap mengundang adanya sisi negatif di dalam penggunaannya. Penggunaan media digital dengan memberikan keleluasaan kepada siapa saja untuk menggunakannya, kerap digunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab di dalam pemakaiannya. Kehadiran media digital juga kerap digunakan oleh beberapa oknum berkepentingan di dalam penggunaannya dengan cara yang negatif. Seperti hadirnya hoax yang merupakan sebuah upaya yang digunakan oleh pengguna media digital dengan cara yang negatif. Ahli Komunikasi dari Universitas Indonesia Profesor Muhammad Alwi Dahlan :

Menjelaskan hoax merupakan kabar bohong yang sudah direncanakan oleh penyebarannya."Hoax merupakan manipulasi berita yang sengaja dilakukan dan bertujuan untuk memberikan pengakuan atau pemahaman yang salah,"⁸⁹

Kehadiran berita hoax menjadi salah satu ancaman mengenai bagaimana penggunaan media digital sebagai sebuah media penyebaran informasi menjadi sebuah ajang untuk mampu mempengaruhi orang banyak. Pemberitaan berita hoax menurut situs gudanghoax.com yang diinisiasi sejumlah blogger anti hoax menyebut

⁸⁹ <http://www.antaraneews.com/berita/606085/ahli-hoax-merupakan-kabar-yang-direncanakan>

tiga hal mengapa orang membuat situs abal-abal berisi aneka informasi bohong. Pertama, untuk mencari sensasi dan ketenaran. Kedua, sengaja dibayar untuk menyebarkan fitnah, kebencian, dan informasi yang menyesatkan. Ketiga, mencari uang dari pemasang iklan⁹⁰.

Bila melihat dari definisi mengenai berita hoax serta bagaimana latar belakang hadirnya berita hoax, memberikan kesempatan terhadap bagaimana hadirnya sebuah pemberitaan melalui media sosial yang mengacu terhadap adanya sebuah pemangku kepentingan terhadap pemberitaan tersebut. Keberadaan berita hoax mampu menghadirkan sebuah adanya kesimpangsiuran informasi kepada masyarakat dan cenderung memberikan sebuah pemberitaan yang salah.

Melihat hadirnya berita hoax merupakan suatu cara yang mampu memberikan berita bohong dengan mementingkan biaya materil tanpa memikirkan resiko di dalam penyebarannya kepada masyarakat. Keberadaan berita hoax sangatlah merugikan banyak pihak, hal tersebut dari bagaimana berita bohong menjadi suatu ajang dimana menimbulkan suatu provokasi pada pihak tertentu dan manfaat negatif yang lebih jauh kehadiran berita hoax mampu memberikan pemahaman yang mampu menyesatkan masyarakat melalui pemberitaan tersebut.

Motif yang dilakukan berita hoax serta bagaimana bentuk penyebaran dilakukan dengan sengaja melalui adanya transaksi terhadap beredarnya berita

⁹⁰habis-hoax-terbit-kewarasan-kompas.html , diktuip melalui harian Kompas edisi 26 Desember 2016. (diakses pada 15 Juli 2017).

tersebut. Mampu menjadikan adanya sikap yang berlawanan dengan hukum. Pada pasal UU ITE No.11 tahun 2008 pasal 3

- Pasal 3

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik dilaksanakan berdasarkan asas kepastian hukum, manfaat, kehati-hatian, iktikad baik, dan kebebasan memilih teknologi atau netral teknologi⁹¹.

Keberadaan berita hoax yang cenderung berlawanan di dalam asas pemanfaatan media teknologi dan juga asas itikad baik serta bagaimana keabsahan informasi yang diberikan tidak mampu dijamin keutuhannya dan dipertanggungjawabkan merupakan tindakan yang melanggar UU ITE No.11 tahun 2008. Keberadaan berita hoax mampu ditunggangi oleh pemilik kepentingan, dengan metode adanya sistem pembayaran guna menghadirkan sebuah bentuk menebarkan kebencian, keberadaan berita hoax mampu menumbuhkan konflik diantara masyarakat melalui pemberitaan bohong tersebut.

Hal itu karena melalui media digital mampu menghadirkan adanya pertemuan antara orang-orang yang memiliki pandangan yang sama akan suatu hal, sehingga pemberitaan atau informasi yang mereka pilih hanya dalam pemberitaan yang mereka sukai, dengan adanya sikap tersebut maka menimbulkan sebuah bentuk kelompok di dalam media digital. Adanya kelompok-kelompok tersebut maka akan menghadirkan sebuah ketegangan diantara mereka bila terdapat berita maupun informasi yang tengah

⁹¹ ⁹¹ Op,Cit, UU ITE, Hal 6.

mempertemukan kedua kubu tersebut. Sebut saja saat proses pemilu. Ditengah adanya gap antar kelompok keberadaan berita hoax mampu memicu lahirnya konflik dengan pemberitaan bohong . Hadirnya berita hoax sebagai dengan sistem pembayaran tersebut mampu memberikan sebuah adanya tujuan dibalik adanya penyebaran tersebut. terlebih di dalam berita hoax mampu menunnggai kepentingan seseorang dengan maksud memebrikan sebuah provokasi terhadap pihak tertentu.

Hadirnya media digital menjadi sebuah hal yang menghadirkan manfaat yang besar kepada masyarakat ditengah masyarakat digital saat ini tetapi dengan adanya demokrasi digital saat ini tidak memungkiri adanya sebuah sisi negatif di dalam kehadirannya. Bentuk partisipasi masyarakat dapat dengan mudah dengan hanya dapat mengkoneksikan gadget merka tanpa adanya bentuk fisik mampu menjadi adanya kemungkinan penggunaan yang kurang baik oleh oknum-oknu di dalam Demokrasi digital itu sendiri.

Siapa saja dalam demokrasi digital mampu menghadirkan pendapat serta mampu menyalurkan informasi menjadikan hadirnya informasi dalam jumlah yang lebih banyak, percepatan informasi lebih cepat serta jangkauan yang lebih luas lebih lanjut Cass R sustain menyebutkan hadirnya demokrasi digital :

*omnipresent risk of information overload—too many options, too many topics, too many opinions, a cacophony of voices. Indeed the risk of overload and the need for filtering go hand in hand*⁹²

⁹² Op.Cit, Cass R Sustein, hal 65.

Banjirnya informasi dalam media digital mampu menghadirkan berita hoax kerap hadir dalam penyebaran berita tersebut perlu adanya sebuah penyaringan di dalam membendung banjirnya berita yang kita dapatkan. Hal itu pula yang layaknya kita lakukan dalam mengatasi bagaimana hadirnya berita hoax. Pemilihan informasi serta mencari kebenaran berita harus lah kita lakukan demi mendapatkan informasi secara utuh terhadap pemberitaan tersebut. Ditengah demokrasi digital kebenaran informasi memang kerap dibedakan seiring dengan banyaknya penyebaran informasi melalui media tersebut, namun harus adanya kroscek berita melalui sumber-sumber yang terpercaya di dalam media digital.

Kebebasan dalam demokrasi digital penggunaan media tersebut mampu mempengaruhi reputasi seseorang dalam masyarakat. penyebaran informasi melalui *platform-platform* yang tersedia di media digital mampu digunakan siapa saja guna memberikan informasi dan beraspirasi. Sehingga melalui *platform-platform* yang ada mampu memberikan informasi terkait apa yang kita sampaikan kepada khalayak banyak, sehingga dalam penggunaannya mampu memberikan informasi serta mampu mempengaruhi masyarakat terhadap berita yang disampaikan.

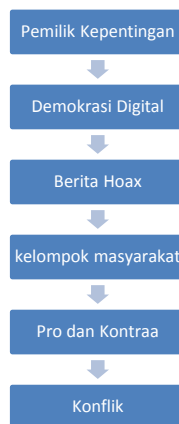
Melalui demokrasi digital, penggunaan media digital kerap digunakan dalam membangun maupun mampu membuat penilaian seseorang terhadap masyarakat melalui media digital. penggunaan tersebut kerap dilakukan pada proses pemilihan umum sebagai bentuk pembangkitan citra calon dalam membentuk citra di masyarakat melalui pemberitaan yang beredar sehingga memicu adanya pendapat oleh masyarakat, namun adanya media digital juga kerap dilakukan sebagai upaya

menjatuhkan seseorang, dengan memberikan pemberitaan yang negatif kepada seseorang. adanya kebebasan guna mengutarakan pendapat, kehadiran media sosial mampu menjatuhkan reputasi seseorang di masyarakat, hal ini yang kerap menimbulkan adanya proses pidana kepada pengguna media digital.

Tindakan negatif dalam kasus pencemaran nama baik kerap dilakukan dalam penggunaan media digital pada demokrasi digital saat ini. kebebasan berpendapat sebagai bentuk demokrasi kerap dilakukan oknum guna mencoba menjatuhkan reputasi seseorang melalui penyebaran informasi negatif melalui media digital. Hal ini juga memicu dengan kehadiran berita hoax yang beredar. Keberadaan dasarnya informasi di media digital mampu dilakukan segelintir oknum guna mencoba memberitakan informasi bohong kepada masyarakat, guna mengkontruksi pandangan masyarakat terhadap seseorang yang diberita dalam berita hoax yang bersifat negatif.

Skema 4.4.1

Produksi Konflik Dalam Demokrasi Digital



Sumber : Olahan Analisis Peneliti 2017

Keberadaan pemilik kepentingan dalam penggunaan media digital dalam demokrasi digital dalam menggunakan teknologi merupakan tindakan yang merupakan sebuah hal yang layak di dalam demokrasi namun informasi yang dibagikan merupakan informasi yang kurang baik dalam pemanfaatan teknologi serta melanggar aturan di dalam UU ITE, dalam pemberitaan tersebut mampu memungkinkan adanya opini publik terhadap pemberitaan tersebut sehingga memunculkan sebuah kelompok yang mengacu terhadap bagaimana opini mereka dalam pemberitaan tersebut, sehingga memunculkan sebuah kubu dalam informasi tersebut. Hadirnya kubu tersebut memicu timbulnya konflik dalam kelompok melalui pemberitaan hoak sehingga di dalam demokrasi digital ini pula memicu hadirnya sebuah konflik di dalam keberadaannya. Besarannya kesempatan dalam mengakses serta menyebarkan informasi dapat dilakukan oleh beberapa oknum dan mencoba mencederai demokrasi di era digital secara substansial guna mencerdaskan bangsa.

4.5 Penutup

Kemajuan teknologi menghantarkan kita dengan bentuk baru demokrasi “demokrasi digital”. Kehadiran demokrasi digital mampu mengantarkan kita kepada untuk dapat dengan mudah mengimplikasikan demokrasi di ranah virtual. Hadirnya demokrasi digital dapat memudahkan masyarakat untuk dapat melakukan praktik demokrasi melalui media teknologi.

Change.org Indonesia merupakan sebuah *website* berbentuk *platform online* yang mampu menjadi sebuah alternatif dalam mengakomodir berjalannya demokrasi

digital. Dalam penggunaannya, *Change.org* mampu mengajak masyarakat untuk dapat memberikan aspirasi mereka terhadap menuntut adanya perubahan melalui petisi *online* sebagai senjata utama dalam *website* tersebut. keberadaan *Change.org* mampu memberikan jangkauan lebih luas terhadap petisi yang dibuat oleh para pengguna sehingga ranah perjuangan menjadi lebih luas melalui media digital. Bentuk petisi *online* yang ditawarkan oleh *Change.org* juga mampu meningkatkan partisipasi politik non-konvensional masyarakat melalui pembuatan petisi. dalam demokrasi partisipasi politik masyarakat menjadi salah satu komponen penting di dalam berjalannya sebuah negara.

Demokrasi digital saat ini, kehadiran media digital menjadi sebuah alternatif di dalam menyelenggarakan praktik demokrasi, tidak selalu memiliki nilai positif di dalam keberadaannya. Demokrasi di era digital memungkinkan adanya sebuah partisipasi politik masyarakat tanpa tubuh sehingga memungkinkan adanya penggunaan secara negatif oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab di dalam penggunaannya layaknya berita hoax. Pemberitaan yang mengindikasikan adanya kebohongan yang dilakukan oknum mampu memberikan efek terhadap kesimpangsiuran berita, adanya permusuhan serta bentuk provokasi ditengah masyarakat.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh. Keberadaan *Change.org* mampu menjadi sebuah alternatif di dalam penyampaian aspirasi masyarakat di dalam era digital saat ini. dengan tingginya pengguna internet yang ada di Indonesia serta bagaimana kemajuan teknologi telah menjadi bagian di dalam kehidupan masyarakat kehadiran *Change.org* sebagai bentuk wadah dalam menyampaikan aspirasi dalam bentuk petisi *online* mampu memberikan penyebaran yang lebih luas di dalam penggunaannya.

Maraknya *platform online*, *Change.org* menjadi sebuah alat perjuangan yang memiliki tingkat keefektifan lebih di dalam penyebaran informasi ketimbang *platform* lain, Serta penggunaan yang mudah menjadi bagaimana kehadirannya menjadi sebuah wadah dalam penyampaian informasi. Dalam kehadirannya *Change.org* membantu bagaimana berjalannya demokrasi di Indonesia, dengan adanya *platform online* yang menjadikan petisi sebagai senjata utama di dalam *website* kehadiran *change.org* mampu membantu masyarakat dapat lebih aktif di dalam praktik demokrasi, melalui penyampaian aspirasi, memberikan pendapat, seta petisi sebagai bentuk tuntutan di dalam perjuangannya lebih dari itu melalui ranah virtual ini kehadiran *Change.org* mampu dirasakan oleh para penggunanya dalam

mencari dukungan dengan waktu singkat dan mudah kepada masyarakat untuk mendukung petisi tersebut sehingga mampu mendorong terhadap penyebaran yang lebih besar guna menuntut adanya perubahan oleh pemerintah dalam permasalahan sosial yang dibuat oleh pengguna merupakan sebuah tindakan yang legal. Hal tersebut diatur di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 E dan F mengenai kebebasan berpendapat, menyebar dan memperoleh informasi sebagai hak warganegara. Lebih dari itu dengan media digital sebagai alat perjuangan hal tersebut pun diatur di dalam Undang-Undang ITE pada pasal 3,6,7 yang merupakan pemanfaatan teknologi dan pemilihan teknologi serta kehadiran media digital mampu memberikan hak masyarakat dalam memperoleh informasi.

Sebagai sebuah *platform online change.org* mampu mengajak masyarakat untuk dapat berkontribusi di dalam berjalannya kehidupan bernegara. melalui demokrasi digital sebagai bentuk transformasi demokrasi di tengah kemajuan teknologi kehadiran *change.org* menjadi alternatif di dalam peningkatan partisipasi politik masyarakat. petisi yang merupakan sebuah tindakan legal di dalam partisipasi politik politik masyarakat dengan menuntut pemerintah untuk mengadakan perubahan terhadap permasalahan sosial yang ada dengan bantuan melalui penandatanganan dari para pengguna *change.org*.

Kehadiran media digital serta bagaimana demokrasi digital mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat menggunakan teknologi, kehadiran informasi menjadi begitu membengkak di dalam era digital, hal tersebut

kerap menimbulkan permasalahan terkait hadirnya informasi-informasi yang berindikasi adanya kebohongan yang dilakukan segelintir oknum. Kehadiran berita hoax sebagai sisi negatif demokrasi digital mampu mencederai demokrasi.

5.2 Saran

Kehadiran *Change.org* Indonesia di dalam kehidupan bernegara menjadi sebuah alternatif di dalam meningkatkan partisipasi politik di dalam negara demokrasi. Keberadaan *website* tersebut harus dilakukan pemanfaatan yang lebih aktif diberbagai sektor kehidupan masyarakat dan pemerintah. berikut saran guna memberikan kemajuan Demokrasi di Indonesia :

Pertama, Pemerintah sebagai tujuan dilayangkan nya petisi dialam *Change.org* harus lebih responsif terhadap petiti-petisi yang ditujukan terhadapnya. Hal tersebut guna memberikan adanya peningkatan partisipasi politik masyarakat terhadap berjalannya proses Demokrasi. Bila pemerintah lebih responsif maka tindakan aktif masyarakat dalam beraspirasi juga cukup besar sehingga berjalannya demokrasi dengan peran aktif masyarakat lebih terlihat sebagai esensi di dalam berjalannya demokrasi dan juga adanya tindakan pemerintah guna mengatasi pemberitaan palsu karena saat ini semakin besarnya berita hoax yang beredar di masyarakat.

Kedua, masyarakat sebagai bagian di dalam demokrasi harus lebih bijak di dalam penggunaan media digital demokrasi yang kental dengan adanya kebebasan

berpendapat kerap dijadikan kambing hitam di dalam perilaku yang dilakukan oleh oknum-oknum yang menjadikan demokrasi sebagai dalih dalam melakukan sikap-sikap tidak bertanggung jawab di dalam penggunaan media digital dengan melakukan tindak provokasi maupun tulisan yang bernada menebar kebencian, sehingga memicu adanya konflik di masyarakat

Ketiga, para pengguna *change.org* kehadiran *change.org* sebagai sebuah media alternatif penyampaian aspirasi melalui petisi merupakan sebuah senjata utama, namun dalam *website* tersebut penggunaan kolom komentar sebagai sebuah sarana dalam menghadirkan diskusi kurang begitu terlihat di dalam penggunaannya serta menimbulkan bentuk dukungan sebatas support dan tidak menghadirkan diskusi terhadap petisi yang dibuat.

Demikian Saran yang peneliti berikan kelak dapat memberikan masukan terhadap pihak-pihak terkait terhadap hadirnya *change.org* sehingga penggunaannya dapat lebih efektif di dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam demokrasi di Indonesia. dengan saran tersebut pula diharapkan mampu memberikan sumbangsih intelektual di Indonesia. Khususnya di dalam pemanfaatan kemajuan teknologi untuk dapat memberikan kemajuan terhadap berjalannya proses Demokrasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA :

BUKU :

- Abdussalam. 2003. *Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum*. Jakarta : PTIK.
- Andriadi, Fayakhun. 2016. *Demokrasi di Tangan Netizen*. Jakarta : RMBOOKS.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana: Prenada Media Group.
- Creswell, W John. 2002. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press.
- Fattah, Abdoel. 2001. *Demokrasi Berkeadabaan*. Jakarta: PT.Arga Tilanta
- Huntington, P. Samuel. dan Joan Nelson. 1994. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mas'ood, Mochtar dan Colin Andrews. 1995. *Perbandingan Sistem Politik*, Gajah Mada University Press.
- Meolong, J Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Semma, Mansyur. 2008. *Buku Negara dan Korupsi Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara Manusia, Indonesia, dan Perilaku Politik*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Sustein, R Cass. 2017. *#Republic Divided Democracy In the age of Social Media, USA* : Princeton University Press.

JURNAL :

- Bakti, Fajrin Mahendra. 2015. “ Analisis Wacana Partisipasi Politik Pada Petisi “Tolak RUU PILKADA” dan “ petisi “TOLAK Revisi RUU MD3” dalam Website www.Change.org. *Commonline Departemen Komunikasi*| vol. 4/ no. 2.
- Lincoln Dahlberg, Lincoln. 2011. Re-Constructing Digital Democracy: An Outline Of Four “Position”. *In Journal New Media and Society No. 13(6)*. Australia : University of Queensland.
- Morissan. 2014. Media Sosial dan Partisipasi Sosial Generasi Muda. *Jurnal Visi Komunikasi Volume 13*.

Mustikaningsih, Wening. 2016. Implikasi Petisi Online Terhadap Advokasi Kebijakan Tentang RUU Pilkada Langsung 2014-2015, *Jurnal Review Politik*.

Panagiotopoulos, Panagiotis dan Mutaz M. Al-Debei. 2010. Engaging with citizens Online: Understanding the Role of ePetitioning in Local Government Democracy, *Paper Presented at: "Internet, Politics, Policy 2010: An Impact Assessment"* SSt Anne's College, University Of Oxford..

Wahid, Abdul & Marwiyah, Siti. 2011. Hak Kemerdekaan Menulis Buku Menuju Pencerahan Edukasi Masyarakat, *Jakarta: Jurnal konstitusi, Vol: 8*.

SKRIPSI :

Dibyarewari, Utami Putri. 2012. *Peran Media Baru Dalam Membentuk Gerakan Sosial* (studi kasus pada individu yang terlibat dalam indonesia united di Twitter). Depok. Universitas Indonesia.

Internet :

- Coleman, Stephen. 2005. A new agenda for e-democracy, *Oxford Internet Institute, Forum Discussion Paper No.4*, (January 2005), hal 6. www.oii.ox.ac.uk. (Diakses pada 6 Juli 2017).
- <http://houseofinfographics.com/infografis-changeorg-2016/>. (Diakses pada 7 Februari 2017).
- <https://www.change.org/> (Diakses pada tanggal 9 September 2016)
- <http://www.perspektifbaru.com/wawancara/920> (Diakses Pada 10 Juli 2017)
- [http://www.anri.go.id/assets/download/97UU-Nomor-11-Tahun-2008-Tentang-Informasi- dan-Transaksi-Elektronik.pdf](http://www.anri.go.id/assets/download/97UU-Nomor-11-Tahun-2008-Tentang-Informasi-dan-Transaksi-Elektronik.pdf). (Diakses pada tanggal 11 Juli 2017.)
- <http://www.antaraneews.com/berita/606085/ahli-hoax-merupakan-kabar-yang-direncanakan> (Diakses Pada tanggl 10 Juli 2017).
- <http://habis-hoax-terbit-kewarasan-kompas.html> , diktuip melalui harian kompas edisi 26 desember 2016. (Diakses pada 15 Juli 2017).
- <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2571/F.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>. (Diakses pada 2 Februari 2017).
- <http://tekno.kompas.com/read/2012/10/15/10090221/Change.org..Media.Sosial.untuk.Perubahan.Sosial> (Diakses pada 2 Februari 2017).

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

BAB	Komponen Data	Teknik Primer			Teknik Sekunder			
		P	WM	S	BK	M-K	BPS	I
1	Pendahuluan							
	1.1. Latar Belakang Masalah	x		x				
	1.2. Masalah Penelitian	x		x				
	1.3. Tujuan Penelitian	x						
	1.4. Manfaat Penelitian	x						
	1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis	x						x
	1.6. Kerangka Konseptual	x			x	x		x
	1.6.1. Konsep Demokrasi Digital	x						
	1.6.2. Konsep Partisipasi Politik	x			x			x
	1.6.3. Konsep Petisi Online	x			x			X
	1.7. Metodologi Penelitian	x						x
	1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	x						x
	1.7.2. Subyek Penelitian	x						x
	1.7.3. Peran Peneliti	x						
	1.7.4. Teknik Pengumpulan Data	x						
	1.7.5. Teknik Analisis Data	x						
	1.7.6. Teknik Triangulasi Data	x						
	1.7.7. Teknik Triangulasi Data	x						
	1.8. Sistematika Penelitian	x						
2	Gambaran Umum Change.org dan Informan							
	Profil Change.org Indonesia				x	x		x
	Profil Informan	x	x					
3	Partisipasi Politik Masyarakat Melalui Website Change.org							
	Penggunaan Change.org dalam Era Digital	x	x					x
	Motif Masyarakat Dalam Berpartisipasi Politik Melalui Change.org	x	x					x
	Manfaat Penggunaan Change.org Sebagai Aspirasi Masyarakat	x	x					x
4	Partisipasi Masyarakat Dalam Demokrasi Digital							
	Iklim Demokrasi Indonesia Di Era Digital	x	x		x			x
	Hadirnya Change.org Indonesia Sebagai Sarana Partisipasi Politik Masyarakat	x	x		X			x

BAB	Komponen Data	Teknik Primer			Teknik Sekunder			
		P	WM	S	BK	M-K	BPS	I
	Kritik Atas Demokrasi Indonesia di Era Digital	x	x		x			x

- P : Pengamatan
- WM : Wawancara Mendalam
- S : Survey
- MK : Majalah/Koran
- BPS : Biro Pusat Statistik
- BK : Buku
- I : Internet

TRANSKIP WAWANCARA

PARTISIPASI POLITIK DALAM DEMOKRASI ERA DIGITAL

(Studi Pada *Website Change.org Indonesia* Sebagai *Platform Petisi online*)

Pertanyaan

Pihak Change.org Indonesia:

- Apa Itu Change.org ?
- Sejak kapan berdirinya Change.org Indonesia?
- Alasan kenapa berdirinya di Indonesia ?
- Adakah Issue secara khusus yang diangkat di dalam penggunaan change.org ?
- Adakah seleksi di dalam penggunaannya ?
- Siapa yang mendirikan ?
- Bentuk Change.org itu apa ?
- Gimana bentuk Struktur Change.org ?
- Apa Aja ? Gimana job desk nya ?
- Apa Tujuan di dirikan nya di Indonesia ?
- Gimana Mekanisme penggunaan Change.org ?
- Gimana Mekanisme kemenangan di Change.org ?
- Mekanisme setelah petisi di menangkan ?

Pihak Pengguna Change.org Indonesia:

- Tau Change.org darimana ?
- Sejak Kapan Menggunakan Akun Change.org Indonesia ?
- Change.org menurut Anda ?
- Kenapa ikut berpartisipasi dalam Change.org ?
- Apa yang melatarbelakangi pembuatan petisi melalui Change.org ?
- Apa saja petisi yang pernah dibuat ?
- Bagaimana manfaat adanya change.org bagi anda ?
- Manfaat yang anda rasakan dalam menggunakan change.org ?
- Seberapa jauh change.org mampu memberikan kesempatan bagi anda untuk berdemokrasi ?

- **Wawancara dengan mba Dhenok Pratiwi – bagian Associate Campaign Change.org**

Tanggal 22 April 2017 jam 13:30

Mba Dhenok Pratiwi adalah salah satu dari 4 anggota change.org saat ini. mba dhenok merupakan anggota change.org pada bagian Associate Campaign yang bertugas di dalam memnyebarluaskan petisi-petisi yang memiliki tingkat pendukung yang besar guna memberikan informasi kepada pengguna change.org dalam mencari dukungan. Dirinya bergabung dengan change.org sejak tahun 2013 hingga saat ini.

Change.org merupakan platform global yang guna mewadahi aspirasi masyarakat melalui bentuk petisi. Awal berdirinya sejak tahun 2012 tetapi sudah ada sejak tahun 2007 di Indonesia. Change.org Indonesia didirikan oleh Usman Hamid dan juga Arif Aziz sebagai direktur dan wakil direktur.

Kenapa berdiri di Indonesia, karena Indonesia negara yang punya background yang sangat menarik di dalam perjuangan masyarakat nya ada dinamika gerakan sosial disana.seperti aksi tahun 98, aktifnya oraganisasi masyarakat sipil jugaseperti itu. Change.org juga ada di beberapa negara asia. Karena memang negaranya demokratis misalkan kita bandingkan dengan negara seperti malaysia dan singapore, terus tingginya penggunaan internet yang ada di Indonesia lalu lebih ada sejarah di dalam pergerakan sosial nya di masyarakat.

Bentuk change.org itu wirausaha sosial yang merupakan sebuah platform online yang bersifat company, tetapi seluruh profitnya kita kembalikan lagi untuk misi change.org. profit tidak untuk saham dan lain-lain, tapi lebih untuk membiayain operasional seperti kampanye dll, sehingga seluruh profit kembali untuk menjalankan misi. Karena kita paham misalkan ini berbentuk NGO maka kemungkinan tidak bakal panjang perjuangan kita jadi kita mencoptakan satu bisnis model untuk meopang kerja kampanye dan tidak profit orientit. Kita ada 4 orang yang bekerja di dalam change.org, direktur Usman Hamid, wakil direktur Arif Aziz, Saya sendiri, Desmarita Murni dibagian komunikasi.

Kita ngga ada issue khusus yang diangkat. Siapa saja bisa menggunakan change.org dengan permasalahan apa asaja. Tetapi kita punya kategori yang bisa digunakan seperti Animal Right, Human Right, environment, Economic justic, dll. Lebih terhadap permasalahan sosial. Kita gak ada proses seleksi di dalam penggunaannya, tapi kita ada mekanisme report , terhadap penggunaan yang mengandung unsur kebencian dan menimbulkan konflik, hal itu dilakukan oleh penggunaan change, bila benar adanya hal tersebut baru kita memproses petisi itu lalu kita tarik. Petisi yang dibuat ataupun

yang telah didukung oleh usher lain bisa langsung tertuju kepada pembuat keputusan bila si pembuat petisi memasukan email si pembuat keputusan. tidak ada mekanisme di dalam setiap orang dalam beraspirasi selama masih sesuai dengan aturan kami, terkait petisi yang dibuat kita juga kerap melakukan kroscek terhadap petisi-petisi yang dipublish, misalkan keberadaan berita tersebut benar dan kita yakin 100% baru kita layangkan petisi tersebut. bila bagaimana memilih kategori petisi menang atau tidak, hal itu sesuai dengan bagaiman tujuan petisi terbut telah sesuai dengan hasil yang diberikan. Tidak harus sesuai dengan target pendukung di dalam petisi, jumlah target digunakan guna memotiviasi masyarakat untuk dapat mmemberikan dukungan terhadap petisi tersebut. langkah setelah petisi menang biasanya dilakukan oleh pembuat petisi, kita hanya sebagai wadah dalam membantu mencari dukungan terhadap permasalahan yang dibuat di dalam change.org itu.

- **Wawancara dengan Dewi Anggraini Puspitasari – Pembuat Petisi “ Tolak Kebijakan Obral Remisi Utuk Koruptor” 3 Juli 2017, 13:30 WIB**

Dewi Anggraini Puspitasari adalah salah satu anggota dalam lembaga sosial masyarakat Indonesia Corruption Watch (ICW) yang concern di dalam menanganani kasus-kasus korupsi di Indonesia. ikut di dalam penggunaan change.org sejak tahun 2013. menurutnya change.org itu sebuah kanal baru saat ini sebagai media untuk melakukan kampanye. Change.org memiliki karekteristik yang berbeda dengan palatform lain terutama bentuk petisi nya itu. Dengan ranah virtual mampu memberikan jangkauan yang lebih luas, sebagai sarana penyampaian aspirasi masyarakat dan change.org juga memiliki jangkauan yang berbeda.

Keikutsertaannya di dalam petisi hanya dilakukan sekali, namun pernah turut serta di dalam petisi yang dibuat oleh temannya. Alasan penggunaan change.org dalam pembuatan petisi karena adanya wacana revisi di dalam Undang-Undang yang berkaitan dengan korupsi, adanya sebuah wacana dalam mencoba memberikan remisi oleh pemerintah kepad para pelaku korupsi. sehingga perlu adanya sebuah wadah di dalam penyebaran berita tersebut kepada masyarakat yang kurang aware kepada permasalahan ini. melalui change.org mampu memberikan informasi kepada masyarakat terhadap permasalahan ini. sehingga change.org mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengani adanya perubahan Undang-Undang tersebut. Media kan sangat berkembang saat ini, .dan saya rasa change.org menjadi media yang tepat guna memberikan pengetahuan kepada masyarakat. serta change.org sangat berguna meningkatkan partisipasi politik, platform yang sangat berpengaruh terhadap perubahan dibanding media sosial lain dan juga memiliki jangkauan yang luas ketimbang facebook dan twitter.

- **Wawancara dengan M Trishadi Pratama – Pembuat Petisi “Kembalikan Pak Dika Sebagai Pengajar dan Stop Intimidasi Siswa” 10 Juli 2017, 20.00 WIB**

M Trishadi Pratama merupakan seorang mahasiswa sejarah Universitas Indonesia, Mulai berkuliah sejak tahun 2012, Tama merupakan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi dirinya pernah menjabat menjadi salah satu ketua dalam organisasi mahasiswa jurusan. Tau change.org dari media sosial, tau change.org sejak lama tapi aktif menggunakan sejak mulai jadi mahasiswa, lumayan ngikutin pada tahun 2014. Menurutnya : Change.org merupakan media alternatif berbentuk petisi yang gak ribet. Merupakan media aspirasi juga seperti facebook maupun twitter, tapi dalam website change.org tuh response dari orang-orang yang make lebih sopan aja gitu, dibanding di facebook atau twitter yang kadang comment nya gak manusiawi aja disana, apa karena kita ketemu orang yang berfikiran sama mungkin.

Pernah berkontribusi di dalam Change.org sebanyak sekali apa dua kali lupa, tapi yang inget jelas sih yang kasus dika ini. alasan penggunaan karena change.org merupakan media alternatif media yang cuma-cuma, dan juga mampu meningkatkan aware masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, dan juga media digital yang kekinian, dan juga menjadi wadah kampanye memberikan pengaruh kepada masyarakat. manfaat yang dirasakan mampu mengampanyekan kasus-kasus yang ada disekitar kita, dan juga mampu menjadi wadah dalam mengkritik negara, korporasi, tokoh besar juga. Change.org dalam kaitan nya dengan demokrasi, Cuma sebatas blow up aja sih ya, karena petisi gue gak menang, terus kurang tau mekanisme penggunaannya juga gimana, apakah tanda tangan tersebut bisa dicetak apa ngga di change.org

- **Wawancara dengan Ahmad Firdaus – Pembuat Petisi “ Cabut SK DO Rektor UNJ, Selamatkan Ronny Setiawan”, 10 Juli 2017 13.00 WIB.**

Ahmad Firdaus merupakan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, Mulai berkuliah pada tahun 2013, Daus merupakan mahasiswa yang aktif di dalam organisasi mahasiswa di UNJ, pernah menjabat sebagai seorang ketua BEM J pada tahun 2014-2015. Aktif di dalam organisasi kampus, daan saat ini menjadi salah satu anggota dari lembaga dakwah kampus (LDK). Menurutnya Change.org merupakan sebuah situs yang bermanfaat, bagi aktivis yang bergerak di berbagai bidang khususnya, untuk membangun basis masa dukungan.

Aktif menggunakan Change.org mulai pada tahun 2014, pembuatan petisi yang pernah dilakukan oleh hanya sekali pada petisi ini. ikut menggunakan website ini guna

berpartisipasi dalam pembuatan petisi melalui Change.org, karena merasa situs ini membantu saya dalam menyebarkan opini dan menggalangkan dukungan. Latar belakang dalam penggunaan change.org guna berpartisipasi karena pada saat itu butuh situasi membutuhkan dukungan serta adanya saran dari banyak pihak untuk menggunakan situs ini, karena ingin membuat perubahan terkait kasus yang dibuat, serta mencoba menyebarkan persoalan ini kepada masyarakat guna mencari dukungan. Manfaat yang dirasakan mampu mendapatkan dukungan dari banyak orang dalam 22 jam petisi yang saya buat mampu memperoleh lima puluh ribu lebih pendukung. Dan dengan petisi ini pula Rektor UNJ encabut SK DO yang diayangkan kepada Ronny Setiawan. Change.org menjadi media arus utama yang menjadi sebuah media alternatif dalam berdemokrasi.

RIWAYAT HIDUP



Bayu Putro Wibowo, lahir di Jakarta pada tanggal 10 April 1993, anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Kastun Haryanto dan Suyatini. Beralamat di Jl. Cempaka Baru 4 No.13, Cempaka Baru, Kemayoran, Jakarta Pusat. Memulai pendidikan di TK Siti Sari Jakarta pada tahun 1998 hingga tahun 1999. Pada tahun 1999 hingga tahun 2005 setelah itu melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 02 Pagi Cempaka Baru, Jakarta Pusat. Kemudian melanjutkan sekolahnya pada Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 119 Jakarta dan dinyatakan lulus pada tahun 2008 Dilanjutkan lagi pada tahun 2008 dengan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 15 Jakarta hingga tahun 2011. Penulis mengikuti tes Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di tahun 2012 dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Selama masa perkuliahan, penulis pernah mengikuti beberapa kegiatan penelitian diantaranya Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Desa Banding, Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan. Pernah Pula mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kec.Cipunagara Kab.Subang Provinsi Jawa Barat selama 1 bulan pada tahun 2015. Pada tahun yang sama di bulan Oktober sampai dengan Desember , penulis juga mempunyai pengalaman magang di kantor YLBHI Jakarta. Penulis dapat dihubungi di alamat email: Bayupwibowo100493@gmail.com